

DRAF FINAL

EKSISTENSI MASYARAKAT ADAT DALAM PENGELOLAAN WILAYAH DAN HUKUM ADAT DI KABUPATEN KEEROM



Oleh :
Bidang Penelitian dan Pengebangan

JARINGAN KERJA RAKYAT (JERAT)
PAPUA

2022

Kata Pengantar

Puji Syukur Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas kasih karunia dan Rahmat-Nya, sehingga proses penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Laporan ini berisi hasil kajian tentang eksistensi masyarakat adat dalam pengelolaan wilayah dan Hukum adat dikabupaten Keerom.

Kami menyadari bahwa dalam proses penelitian sampai dengan penyusunan laporan ini masyah sangat jauh dari apa yang diharapkan, baik dari segi Tata Bahasa, susunan kata serta substansi dari penelitian ini. hal tersebut tidak terlepas dari keterbatasan kami sebagai manusia biasa. untuk itu, maka kami sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun, guna memperkaya informasi dalam laporan ini.

penelitian ini dapat dilaksanakan atas kerjasama yang baik, mulai dari perencanaan, penyusunan alat dan bahan, sampai dengan penyusunan hasil laporan ini. pada kesempatan yang baik ini, kami ingin menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya, kepada :

- Pemerintah Kabupaten yang telah memberi ijin dalam pelaksanaan penelitian di wilayah administratif Kabupaten Keerom.
- Ketua Dewan Adat Daerah Keerom.
- Pemerintah kampung, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pemuda, tokoh Agama, serta tokoh perempuan dan masyarakat pada lokasi penelitian, yang telah berpartisipasi aktif dalam penelitian ini dan kepada semua pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini yang tidak sempat kami sebutkan satu-persatu.

Kiranya Tuhan sumber segala pengetahuan dan berkat, selalu memberkati kita semua.

Akhirnya, dengan penuh kerendahan hati dan kesadaran atas keterbatasan dalam tulisan ini, maka kami bersedia menerima kritik dan saran-saran yang membangun dalam penyempurnaannya.

Jayapura, Medio 2022

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii

Bab I Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	3
1.3. Tujuan	4
1.4. Outout	4
1.5. Indikator	5
1.6. Target Grup	5
1.7. Strategi dan Tahapan Pelaksanaan	5
1.8. Resiko dan Solusi.....	6
1.9. Waktu	7
1.10 Pengorganisasian Kerja.....	7
Bab II Gambaran Umum Wilayah	8
2.1. Letak, Luas dan Batas Wilayah	8
2.2. Kondisi Demografis	11
2.3. Sarana Prasarana Umum	13
2.4. Aksesibilitas	15
2.6. Kondisi Ekonomi	17
Bab III Kerangka Teoritis dan Metodologi Penelitian	19
Bab IV Eksistensi Masyarakat Hukum adat dalam pengelolaan wilayah dan Hukum adat di Kabupaten Keerom	24
4.1. Suku Emem	38
4.2. Suku Tebi	44
4.3. Suku Dra	48
4.4. Suku Nunuwei (Towe)	59

4.5. Suku Yetfa/ Saitugar/ Webma	70
4.6. Suku Menangki	80
4.7. Suku Nyau	82
4.8. Suku Abrap	90
4.9. Suku Manem	90
4.10 Suku Walsa	102
4.11 Suku Fermanggen	106
4.12 Suku Find	108
4.13 Suku Tabu - Elseng.....	111
4.14 Suku Beyaboa	113
Bab. V Penutup	119
5.1. Kesimpulan	119
5.2. Saran	120
Daftar Pustaka	122

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masyarakat Hukum adat adalah sekelompok orang yang secara turun temurun bermukim di wilayah geografis tertentu di Negara Indonesia karena adanya ikatan pada asal usul leluhur, hubungan yang kuat dengan tanah, wilayah, sumber daya alam, memiliki pranata pemerintahan adat, dan tatanan hukum adat di wilayah adatnya (*Undang-undang No. 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus di Provinsi Papua*).

Adat merupakan aturan (perbuatan) yang lazim di turut atau dilakukan sejak dahulu kala; adat itu cara kebiasaan yang merupakan wujud dari kebudayaan yang terdiri atas nilai – nilai budaya, norma hukum, dan aturan yang satu dengan lainnya berkaitan menjadi satu sistem dan di patuhi sebagai kebiasaan atau tradisi (KBI edisi 4. 2011.8)

Dalam teori relativisme kebudayaan mengatakan; “satu unsur atau adat dalam kebudayaan tak dapat di nilai dengan pandangan yang berasal dari kebudayaan lain, melainkan dari sistem nilai yang pasti ada di dalamnya sendiri”. Adat bersifat pribadi artinya suatu adat masyarakat tertentu hanya bisa di pahami dengan mendekatkan diri pada nilai – nilai budaya yang ada dalam masyarakat pemilik adat tersebut (Montesquieu (1689 – 1755)

Prinsip-prinsip dan pola-pola penguasaan lahan pada masyarakat adat di Tanah Papua dapat tidak terlepas dari sistem kepemimpinan yang dianut.

Secara garis besar, pola penguasaan lahan pada wilayah Papua yaitu

1. Sistem penguasaan Lahan secara Komunal

merupakan pola pengelolaan secara kolektif etnik yang mengatur sistem hak ulayat tanahnya melalui clan.

2. Sistem penguasaan lahan melalui keluarga Inti atau Individu.

berdasarkan hasil-hasil Kajian antropologi, yang termasuk dalam kategori ini adalah orang Mee.

Perkembangan waktu saat ini, pola kepemilikan dan penguasaan lahan pada sistem ini kemudian berkembang dan mulai diadopsi serta diadaptasikan oleh berbagai kelompok masyarakat adat yang ada di atas Tanah Papua. sistem sertifikasi Tanah menjadi bentuk cikal bakal penyebaran sistem ini.

Proses pembangunan yang terjadi diatas wilayah masyarakat adat terkadang berbenturan dengan sistem nilai, norma dan aturan-aturan adat yang berlaku dalam kelompok-kelompok masyarakat. Perkembangan adat masyarakat di Papua, berubah

seiring dengan perkembangan dan tuntutan masa, bukan saja tuntutan sosial, budaya, ekonomi dan politik, tetapi juga sistem hukum nasional turut berubah pula. Pembangunan dewasa ini, mengalami perkembangan yang begitu pesat dan semua orang termasuk masyarakat adat perlu memproteksi diri dan wilayahnya. Untuk itu pengakuan atas kebudayaan dan wilayah masyarakat adat perlu didasari oleh satu payung hukum yang dihasilkan oleh pemerintah daerah dan masyarakat adat itu sendiri. Disadari pula bahwa pengakuan konstitusi negara terhadap masyarakat adat, sehingga perlu ditindaklanjuti dengan langkah konkret pemerintah di daerah melalui kebijakan – kebijakan yang secara nyata memberikan dampak terhadap perlindungan dan juga pengakuan hak-hak masyarakat adat di wilayahnya. Situasi dan kondisi hari ini komoditi-komoditi penting yang terdapat di atas tanah-tanah adat tersebut, seperti hutan; mineral (termasuk emas dan tembaga); dan minyak bumi yang menarik perhatian investor untuk membangun kegiatan ekonomi skala besar. Akibatnya usaha-usaha konsesi seperti pembalakan hutan, pertambangan mineral dan perkebunan banyak dibangun di berbagai pelosok provinsi tersebut.

Keberadaan masyarakat hukum adat tidak saja telah mendapatkan perlindungan secara yuridis konstitusional sebagaimana diatur dalam Pasal 18B ayat (2), melainkan perlindungannya lebih kuat lagi karena dipertegas dalam Pasal 28I tentang HAM. Di satu pihak, secara yuridis, otonomi desa yang bersifat otonom asli diakui oleh negara. Pasal 18B ayat (2) UUD 1945 menyatakan secara jelas “Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diatur dalam undang-undang. selain itu Upaya Pengakuan terhadap hak ulayat atas tanah masyarakat adat juga mendapatkan dukungan dari beberapa instrument hukum nasional maupun internasional lainnya seperti:

1. Deklarasi PBB tentang Hak-hak Masyarakat Pribumi (UNDRIP) yang berisi tentang Free, Prior, Inform, Consent (FPIC).
2. Konvensi ILO 107 Tahun 1957 dan Konvensi ILO 169 Tahun 1989, serta Deklarasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (Deklarasi PBB) tanggal 13 September 2007 secara rinci telah mengatur mengenai pengakuan terhadap hak-hak masyarakat hukum adat. Sebagai konsekuensinya kebijakan atau politik hukum negara-negara anggota PBB seharusnya sejalan dengan isi konvensi dan deklarasi tersebut
3. Undang-undang No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang, Pasal 65 ayat (1) Penyelenggaraan penataan ruang dilakukan oleh pemerintah dengan melibatkan

peran masyarakat. Dan ayat (2) Peran masyarakat dalam penataan ruang sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan, antara lain, melalui: a. partisipasi dalam penyusunan rencana tata ruang; b. partisipasi dalam pemanfaatan ruang; dan c. partisipasi dalam pengendalian pemanfaatan ruang.

4. PP 15 Tahun 2010, Pasal 20 Sub (b) Pelibatan peran masyarakat dalam dalam perumusan konsepsi rencana tata ruang.
5. Melalui Undang-undang No. 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Papua pemerintah mengakui hak-hak masyarakat adat Papua, terutama yang diatur melalui pasal-pasal 43 dan 44. Undang-undang ini memberi momentum yang luar biasa bagi gerakan masyarakat adat di Papua (termasuk provinsi Papua Barat) untuk mendapatkan pengakuan atas keberadaan mereka dan mempertahankan hak mereka yang sebelumnya diabaikan.
6. Putusan Nomor 35/PUU-X/2012 terkait status hutan adat bukan diwilayah hutan negara.

untuk kepentingan tersebut, maka perlu dilakukan sebuah upaya dalam Inventarisasi, Pemberdayaan dan perlindungan/ proteksi serta promosi atas keberadaan masyarakat hukum adat melalui sebuah kajian sosial budaya yang terintegrasi.

1.2. Permasalahan

Sampai pada saat ini anggapan–anggapan mengenai racisme masih dipraktekan dalam pelbagai bentuk dan manifestasinya. Ada sejumlah warga masyarakat menggunakan paham etnis yang superior mengancam etnis yang inferior. Kondisi ini kembali diperparah oleh kurang adanya informasi yang rinci terhadap masyarakat dan kebudayaan orang Papua. Disatu sisi kondisi kelemahan ini digunakan sebagai alasan yang ampuh untuk menggeneralisir kemampuan rohani orang papua. Disisi lain, kelemahan ini dijadikan sebagai peta kelemahan untuk mengeksplorir pelbagai sumber daya alam. Pelbagai macam tanggapan balik warga masyarakat lokal biasanya di eliminasi dengan pressure politik, yaitu dengan kata kunci PKI, OPM dan sederetan organisasi pemberontakan lainnya. Kita tidak pernah jujur mengatakan bahwa orang Papua butuh waktu yang relatif cukup untuk mengetahui segala informasi agar mereka bisa menjadi tuan diatas tanahnya sendiri.

Dampak yang muncul adalah konflik vertical antara kelompok-kelompok masyarakat adat dalam suku yang semakin melemahkan posisi masyarakat adat, baik dalam status, kelembagaan maupun hak-hak dasarnya.

Adapun permasalahan yang sering muncul adalah kurangnya pengetahuan tentang keberadaan masyarakat adat secara luas oleh para pengambil kebijakan, baik di tingkat nasional maupun di tingkat daerah dalam proses pembangunan yang dilakukan pada masyarakat adat diatas wilayah dan Hukum adatnya. Oleh karena itu, maka identifikasi dan pendokumentasian masyarakat adat menjadi penting untuk dilakukan, seiring semakin banyaknya tantangan yang harus dihadapi oleh masyarakat adat untuk mendapatkan pengakuan dari negara dan makin masifnya pembukaan lahan oleh perkebunan besar sampai dengan pengembangan infrastruktur dalam sebuah proses pembangunan daerah.

1.3. Tujuan

Tujuan dari kegiatan ini, yaitu :

1. Tujuan Umum
 - Identifikasi data sosial budaya Masyarakat Adat di Kabupaten Keerom
 - Memperoleh gambaran tentang pola Pengelolaan Lahan
 - Identifikasi Kelembagaan adat dan sistem hukum adat
 - Memperoleh Gambaran sistem Organisasi Sosial-Ekonomi Pola dan potensi pemanfaatan lahan berdasarkan ruang kelola tradisional
2. Tujuan Khusus
 - Dokumentasi Atribut adat

Identifikasi dan inventarisir wilayah maupun ruang-ruang kelola adat serta norma-norma dan aturan adat yang berlaku diatasnya.

1.4. Output:

Hasil yang ingin dicapai dari kegiatan ini adalah:

1. Profil masyarakat adat di Kabupaten Keerom
2. Pola Ruang Kelola Tradisional masyarakat adat
3. Sistem Kelembagaan adat di kabupaten di Kabupaten Keerom
4. Organisasi Sosial dan Ekonomi masyarakat adat

1.5. Indikator

yang menjadi indikator capai dari kegiatan ini adalah sebagai berikut :

- Sketsa wilayah pengelolaan Masyarakat adat.
- Bentuk Organisasi sosial dan kepemimpinan adat dalam pegelolaan wilayah adat
- Aktifitas pengelolaan wilayah berdasarkan kearifan Lokal masyarakat
- Hukum dan konflik dalam pengelolaan wilayah.

1.6. Target Grup

Kelompok sasaran dari kegiatan ini adalah seluruh masyarakat hukum adat lokal dikabupaten Keerom yang terdiri dari :

- Tokoh adat yang terdiri dari Kepala suku
- Lembaga/ Dewan Adat suku
- Kelompok Perempuan
- Kelompok Pemuda
- Pemerintah daerah kabupaten Keerom

1.7. Strategi dan Tahapan Pelaksanaan

Dalam proses ini, beberapa tahapan yang direncanakan akan dilakukan adalah sebagai berikut :

❖ **Strategi**

Untuk dapat memperoleh hasil yang maksimal dalam penelitian ini, maka beberapa strategi yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Studi Literatur
2. Kordinasi dengan Pemerintah Setempat, Lembaga Agama dan Lembaga Adat 8 suku
3. Kunjungan Lapangan
4. Pengumpulan data Primer (Obeservasi, Interview, FGD)
5. Penulisan Laporan
6. Workshop Hasil Penelitian

❖ **Tahapan Kegiatan**

1. Penyusunan dan Finalisasi ToR, Budget kegiatan.

Sebagai Syarat admininstrasi dalam pelaksanaan kegiatan dan penyesuaian Bentuk kegiatan dengan capaian yang akan dihasilkan dalam periode program.

2. Sosialisasi Program Kerja Jerat Papua

Hal ini dilakukan sebagai bentuk membangun kesepahaman dan sinergitas Program Kerja berasama Stakeholder di daerah.

3. Pelaksanaan Kajian dan Penyusunan Laporan

Kegiatan lapangan dilaksanakan selama 14 hari kerja, terhitung tanggal 15 – 30 Agustus 2022

- Kegiatan akan diawali dengan Melakukan kordinasi dengan pihak terkait, diantaranya Kesbangpol kabupaten, Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Keerom, LMA/ Dewan Adat, Kepolisian, pemerintah distrik, kampung, Lembaga agama serta kelompok-kelompok suku diwilayah adat masing-masing.
- Kunjungan lapangan pada lokasi sampel suku dan pengumpulan data menggunakan metode yang telah dipersiapkan.

4. Penyusunan Laporan dan Percetakan

5. Lokakarya hasil kajian

6. Distribusi Hasil Penelitian

1.8. Resiko dan Solusi

Potensi resiko yang dapat mempengaruhi pelaksanaan penelitian ini dan cara untuk antisipasinya adalah sebagai berikut :

No	Resiko	Solusi
1	Keamanan Peneliti	<ul style="list-style-type: none">• Memastikan bahwa situasi dan kondisi pada lokasi kajian dalam keadaan baik dan aman sebelum kegiatan• Selalu berkordinasi dan melaporkan kondisi setiap saat.• Kordinasi dengan pihak keamanan diwilayah kegiatan• Membangun komunikasi yang baik dengan Masyarakat, Tokoh Adat dan Tokoh Agama serta pemerintahan setempat
2	Kondisi lapangan yang tidak sesuai dengan rencana	Melakukan kordinasi dengan Penanggungjawab kegiatan untuk penyesuaian situasi dan kondisi lapangan

1.9. Waktu

Adapun waktu kegiatan adalah sebagai berikut :

NO	Aktifitas	Juli				Agustus				September				Ket
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Persiapan Alat dan Bahan													
2	Kordinasi													
3	Sosialisasi Program Jerat													
4	Pengumpulan data lapangan													
5	Penyusunan Laporan													
6	Lokakarya Hasil Kajian													
7	Finalisasi laporan													
8	Cetak													

1.10. Komposisi Team

Organisasi kerja dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah sebagai berikut :

Penanggung Jawab : SE JERAT Papua

Pelaksana : Litbang Jerat Papua

: Bidang MPD

: Bagian Keuangan

Team Peneliti : Petrus Pit Supardi

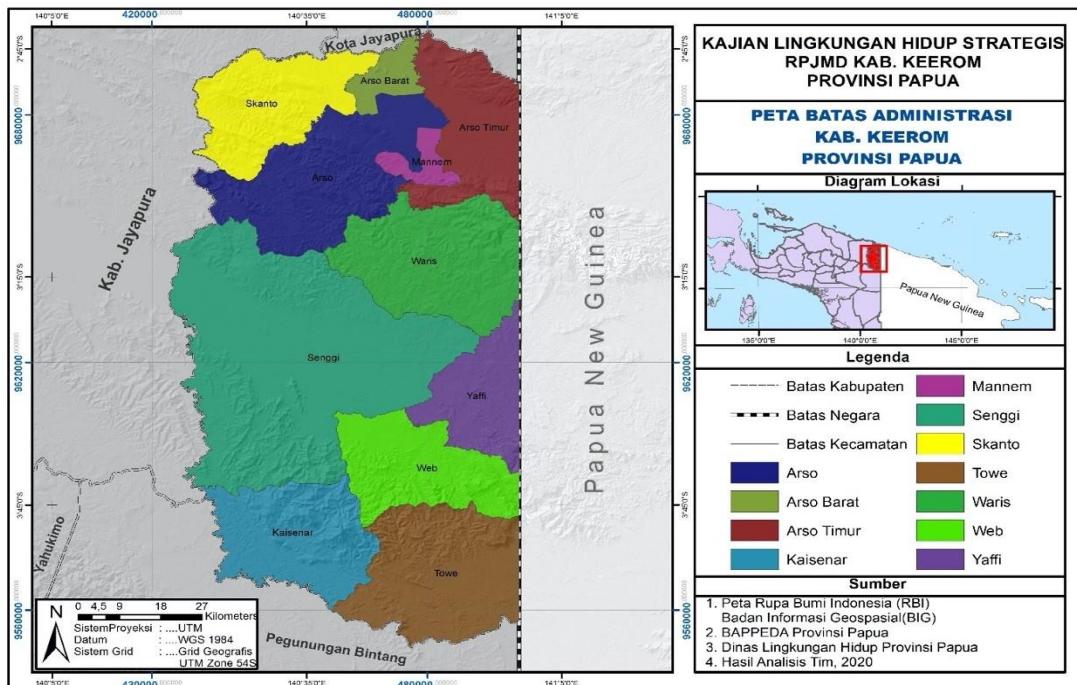
: Rocky J. Warpur

BAB II

Gambaran Umum Kabupaten Keerom

2.1. Letak, Luas dan Batas Wilayah

Secara etimologi, kata Keerom berasal 2 suku kata, yaitu ***Keer hom*** yang artinya



“Kembali Pulang Ke Rumah” yang pertama kali diucapkan oleh P. Frankenmolen OFM kepada masyarakat pengantarnya karena mereka tidak dapat menyebrangi Kali Paik dalam kondisi Banjir¹. Dalam rekaman sejarah yang dilalui oleh tim expedisi pimpinan seorang Marine Belanda bernama C. Ruhl yang sedang melaksanakan tugas survey batas-batas wilayah antara Nieuw Guinea-Jerman sekitar tahun 1909 secara tidak sengaja banyak bertemu dengan orang-orang asli Keerom².

Kabupaten Keerom merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Papua yang sebelum berdiri menjadi kabupaten merupakan bagian dari Kabupaten Jayapura. Keerom sendiri menjadi daerah autonomi baru berdasarkan Undang-Undang No.26 Tahun 2002 dengan nama Kabupaten Keerom dan lepas dari Kabupaten Induk Jayapura pada Provinsi Papua. Namun, jauh sebelum menjadi daerah autonomi baru, wilayah Keerom sendiri telah mengalami proses perkembangan dan fragmentasi daripada pemerintahan lokal menuju moden yang diwali dengan (a) pembentukan Kepala Pemerintahan Setempat

¹ TERMARJINALISASI KELAPA SAWIT Resistensi dan Coping Orang Workwana Papua, Bernardus Renwarin, Satya Wacaya University Press, 2017 : 85-86

² Hugo Warami; Identitas Orang Keerom : Prespektif Studi Etno Linguistik, 2014 : 401

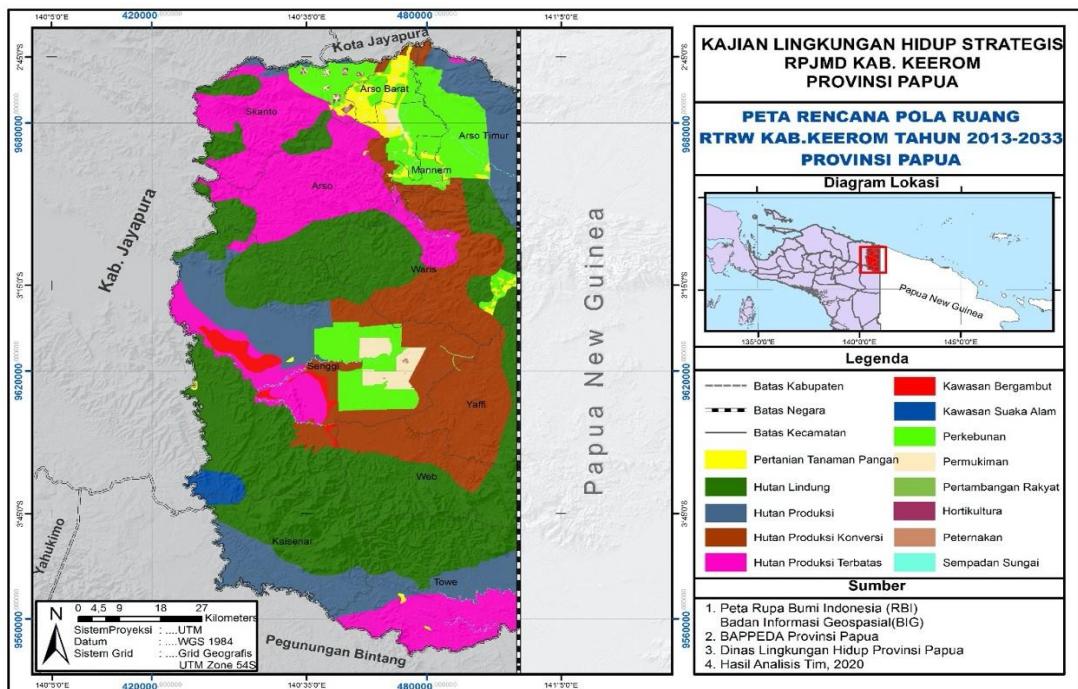
(KPS) antara 1963-1974, (b) tahun 1974 wilayah Keerom terbagi menjadi empat kecamatan, iaitu: Web, Senggi, Waris, dan Arso, (c) pembentukan wilayah Pembantu Bupati tahun 1978, dan (d) tahun 1991 wilayah Pembantu Bupati Keerom dirubah menjadi Badan Koordinasi Pemerintahan Wilayah Keerom (Bakorpem) yang dipimpin oleh Drs. Billy Jamlean hingga menjadi daerah autonomi baru. Sampai dengan tahun 2021, Kabupaten Keerom telah memekarkan wilayah distrik menjadi 11 distrik, yaitu Distrik Web, Towe, Yaffi, Senggi, Kaisenar, Waris, Arso, Arso Timur, Arso Barat, Mannem, dan Skanto.

Luas Daerah menurut Kecamatan (%), 2021
Area of Subdistrict (%), 2021



Sumber/Source : Badan Pertanahan Nasional / National Land Agency

Pada awal pembentukan Kabupaten Keerom hanya terdiri dari 5 distrik yaitu Distrik Arso, Skanto, Senggi, Web, dan Waris. Menempati wilayah seluas 9.365 Km², Kabupaten Keerom memiliki letak geografis yang berbatasan langsung dengan Negara Papua New Guinea (PNG) di sebelah timur. Sedangkan wilayah sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Pegunungan Bintang, di sebelah utara berbatasan dengan Kota Jayapura, dan Kabupaten Jayapura di sebelah barat. Secara geografis kabupaten ini berada di antara 140°15' - 141°0' Bujur Timur dan 2°37'0" - 4°0'0" Lintang Selatan. Dengan ketinggian berkisar antara 0 sampai 2.000 meter di atas permukaan laut (Mdpl). Wilayah Kabupaten Keerom merupakan lereng dengan kemiringan, lebih dari 40 persen. Sebagian besar wilayah yakni seluas 5.722,96 Km² (61,11% dari total wilayah) berada pada ketinggian 400 – 1.500 Mdpl. Distrik Arso, Skanto, dan Arso Timur merupakan wilayah terendah dengan ketinggian di antara 0 sampai 1.000 Mdpl. Dari kesebelas distrik yang ada, Distrik Senggi yang berada di sisi barat daya



tarik yang memiliki wilayah terluas yaitu 2.538,00 Km² atau 27,10 persen dari total luas wilayah Kabupaten Keerom. Sedangkan Mannem merupakan distrik dengan luas wilayah yang paling kecil seluas 160,36 Km² atau hanya 1,71 persen. Ibukota kabupaten yang berlokasi di Distrik Arso secara langsung berdampak terhadap kemudahan bagi wilayah yang terdapat di distrik ini untuk mengakses pusat pemerintahan. Wilayah berikutnya yang memiliki jarak relatif dekat dengan ibukota kabupaten adalah Distrik Arso atau sejauh 2,4 Km. Sedangkan distrik yang memiliki jarak terjauh dari ibukota kabupaten adalah Distrik Towe sejauh 185,4 Km sehingga akses tercepat hanya dapat ditempuh menggunakan transportasi udara. Berdasarkan jarak tempuh yang menghubungkan suatu distrik ke distrik lainnya, jarak terdekat menghubungkan antara Distrik Arso Timur dan Mannem yang berkisar 15,9 Km.

Sedangkan Distrik Towe yang berada di ujung tenggara yang relatif masih terisolir dan sulitnya medan yang ditempuh menyebabkan akses dari kampung menuju ibu kota distrik harus ditempuh dengan berjalan kaki. Sebagian besar kampung di distrik ini harus berjalan beberapa kilometer untuk mencapai pusat pemerintahan.

No	Distrik	Ibukota	Luas (km ²)	Kampung
1	Waris	Pund	714,43	Ampas, Banda, Bompai, Kaffam, Kalimala, Pund, Sack, Yuwainda
2	Arso	Arso Kota	215,08	Arso Kota, Asyaman, Bagia, Biboisi,

				Kwimi, Sawabuun, Sawanawa, Ubiyau, Workwana, Yamta, Yanama, Yuwanaim
3	Senggi	Senggi	2.538,00	Molof, Namla, Senggi, Usku, Waley, Woslay
4	Web	Umuraf	714,43	Dubu, Embi, Semografi, Tatakra, Umuraf, Yamraf Dua
5	Skanto	Jaifuri	1.504,65	Alang-alang Raya, Arsopura, Gudang Garam, Intaimelyan, Jaifuri, Naramben, Saefen Empat Dua, Skanto, Traimelyan, Walma, Wiantre, Wulukubun
6	Arso Timur	Yetti	340,48	Amyu, Kibay, Kikere, Kriku, Petewi, Sangke, Skofro, Suskun, Yetti
7	Towe	Towe Hitam	711,75	Bias, Jember, Lules, Milki, Niliti, Pris, Tefalma, Towe Atas, Towe Hitam
8	Arso Barat	Sanggaria	215,08	Baburia, Dukwia, Ifia-fia, Sanggaria, Warbo, Yammua, Yatu Raharja, Yowong
9	Manem	Wonorejo	160,36	Pyawi, Sawyatami, Uskwar, Wambes, Wembi, Wonorejo, Yamara
10	Yaffi	Yabanda	481,43	Akarinda, Amgotro, Fanenumbu, Jifanggry, Monggoafi, Yabanda, Yuruf
11	Kaisenar	Kaisenar	405,45	Kaisner, Kiamra, Liket, Onam, Tefanma Satu

Sumber : Kerom dalam Angka 2021

Bahkan, Kampung Towe Atas dan Towe Hitam untuk menuju pusat Distrik Towe, harus menempuh perjalanan yang lama dengan jalan kaki sehingga untuk mempercepat akses ke ibukota distrik maka masyarakat menggunakan pesawat.

2.2. Kondisi Demografi

Berdasarkan data penduduk Kabupaten Keerom tahun 2015, tercatat jumlah penduduk kabupaten Keerom mencapai 53.694 jiwa, yang terdiri atas 28.896 orang penduduk laki-laki (53,82 persen) dan 24.798 orang penduduk perempuan (46,18 persen) yang tersebar dalam 13.026 rumah tangga.

Distrik Arso Barat memiliki tingkat kepadatan tertinggi yaitu 47 orang orang/km². Sedangkan yang terendah di Senggi dan Kaisenar yang hanya 1 orang/km².

**Jumlah Kepadatan Penduduk berdasarkan distrik
di kabupaten Keerom Tahun 2020**

No	Distrik	Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)	Kepadatan penduduk per Km ²
1	Web	1.483	2,41	2
2	Towe	896	1,45	1
3	Yaffi	1.201	1,95	2
4	Senggi	2.695	4,37	1
5	kaisenar	350	0,57	1
6	Waris	3.425	5,56	4
7	Arso	15.190	24,65	11
8	Arso Timur	3.163	5,13	9
9	Arso Barat	11.823	19,19	55
10	Skanto	17.000	27,59	11
11	Manem	4.397	7,14	27
		61.623	100,00	7

Sumber : RPJMD Kabupaten Keerom tahun 2021 - 2025

Laju pertambahan penduduk kabupaten Keerom per Tahun, Periode 2010 - 2021

Tahun	Jumlah Penduduk
2020	61.623 Jiwa
2019	57.100 Jiwa
2018	55.700 Jiwa
2017	55.000 Jiwa
2016	54. 100 Jiwa
2015	53.600 Jiwa
2014	53.000 Jiwa
2013	51.700 Jiwa
2012	50.600 Jiwa
2011	49.800 Jiwa
2010	49.000 Jiwa

Sumber : Kabupaten Keerom dalam Angka 2020

Tahun 2020 jumlah penduduk di Kabupaten Keerom sebesar 61.623 jiwa, dimana sebanyak 17.000 jiwa atau 27,59 persen berada di distrik skanto. Selanjutnya sekitar 15.190 atau 24,65 persen berada pada distrik arso. Sedangkan untuk distrik kaisenar hanya memiliki jumlah penduduk sebanyak 350 jiwa atau 0,57 persen. Sehingga konsentrasi pemerataan pembangunan, perlu memperhatikan kondisi faktual penyebaran penduduk. Namun jika mengamati jumlah kepadatan penduduk, maka 7 jiwa/km² secara keseluruhan di kabupaten keerom, tantangan penyebaran penduduk

antar distrik memiliki pola dan struktur penyebaran yang berberda. Oleh sebab itu, percepatan dan pemerataan pembangunan memerlukan inovasi pembangunan.

2.3. Sarana Prasarana Umum

Sarana dan prasaran merupakan hal yang penting dalam proses pengembangan sebuah wilayah. Dengan adanya pemekaran kabupaten Keerom, maka peningkatan kualitas layanan pemerintah melalui pengembangan sarana prasarana menjadi prioritas.

Berbagai bentuk sarana dan prasarana yang ada di kabupaten Keerom dapat dilihat pada penjelasan berikut:

2.3.1. Pendidikan

Dalam rangka pengingkatan kualitas sumber daya manusia di kabupaten Keerom, maka pembangunan sarana dan prasaran pendidikan menjadi penting dilakukan oleh pemerintah kabupaten. Berdasarkan data statistik kabupaten Keerom Tahun 2020, Pembangunan pendidikan di Kabupaten Keerom secara umum dapat dikatakan memiliki capaian yang baik.

No	Distrik	SD		SMP	
		Sekolah	Guru	Sekolah	Guru
1	Web	3	14	1	14
2	Towe	6	25	1	7
3	Yaffi	4	26	1	9
4	Senggi	8	49	1	16
5	Kaisenar	2	8	-	-
6	Waris	5	34	2	26
7	Arso	10	127	3	52
8	Arso Timur	9	48	2	20
9	Arso Barat	9	98	2	52
10	Mannem	5	56	1	20
11	Skanto	13	149	2	43
	Total	74	634	16	259

Sumber : RPJMD Kabupaten Keerom tahun 2021 - 2025

Secara total, APS Kabupaten Keerom tahun 2015 tertinggi berada pada kelompok usia SMP/Sederajat atau usia 13-15 tahun yaitu sebesar 92,06

persen dan yang terendah adalah kelompok usia SMA/Sederajat atau 16-18 tahun yaitu 80,90 persen. Harapan Lama Sekolah (HLS) penduduk perempuan Kabupaten Keerom adalah 11,59 tahun dan HLS laki-laki adalah 11,50 tahun. Tingkat pendidikan penduduk 15 tahun ke atas pada umumnya telah menyelesaikan jenjang pendidikan SMP atau jenjang di atasnya yaitu sebanyak 55,36 persen. Hal ini sejalan dengan gambaran rata-rata lama sekolah penduduk Kabupaten Keerom sebesar 6,85 tahun yang berarti penduduk Kabupaten Keerom pada umumnya belum menyelesaikan program wajib belajar 9 tahun atau jenjang SMP.

2.3.2. Kesehatan

Pada 2016 Kabupaten Keerom telah memiliki 10 Puskesmas dan 53 Puskesmas Pembantu (Pustu). Selain itu, untuk memudahkan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan, Kabupaten Keerom juga memiliki fasilitas puskesmas keliling berupa kendaraan roda 4 sebanyak 16 unit.

No	Distrlik	Rumah Sakit	Poliiklinik	Puskesmas	Puskesmas Pembantu	posyandu	Polindes	Apotik
1	Web	-	-	1	3	6	-	-
2	Towe	-	-	1	2	10	-	-
3	Yaffi	-	-	1	1	7	-	-
4	Senggi	-	-	1	5	8	-	-
5	kaisenar	-	-	1	-	-	-	-
6	Waris	-	-	1	10	13	-	-
7	Arso	1	-	1	9	18	-	3
8	Arso Timur	-	-	1	5	7	-	-
9	Arso Barat	-	-	1	5	10	-	-
10	Mannem	-	-	1	5	9	-	1
11	Skanto	-	-	1	7	21	-	3
TOTAL		1	0	11	52	109	0	7

Sumber : RPJMD Kabupaten Keerom tahun 2021 - 2025

Peningkatan derajat kesehatan juga diusahakan dengan penambahan jumlah tenaga kesehatan. Di Kabupaten Keerom, terdapat 23 dokter untuk melayani 53.694 penduduk. Sedangkan rasio ideal perawat adalah

terdapat 158 perawat untuk melayani 100.000 penduduk. Di Kabupaten Keerom terdapat 119 perawat untuk melayani 53.694 penduduk

INDIKATOR	2016	2017	2018	2019	2020
Rasio Dokter per satuan Penduduk per 1000 penduduk	0,79	0,73	0,57	0,54	0,45
Rasio Tenaga Perawat per satuan penduduk per 1000 penduduk	3,27	3,74	4,64	4,06	2,19
Rasio tenaga bidan per satuan penduduk per 1000 penduduk	2,11	2,33	2,35	1,82	1,23

Sumber : RPJMD Kabupaten Keerom tahun 2021 - 2025

2.4. Aksesibilitas

Sarana transportasi di Kabupaten Keerom cukup beragam. Sebagian wilayah telah dapat diakses melalui jalan darat. Namun beberapa daerah untuk mencapainya harus menggunakan speedboat/ perahu/ katingting (pereahu bermesin) bahkan menggunakan pesawat/helikopter.

Pada umumnya kondisi jalan di Kabupaten Keerom dalam kondisi yang baik. Perbaikan yang telah dilaksanakan telah mengakibatkan meningkatnya kualitas jalan pada tahun 2016 dibandingkan tahun 2014.

Berdasarkan data, panjang jalan yang menjadi kewenangan Kabupaten Keerom pada tahun 2020 yaitu 673.731 km2. Namun hanya 283.107 km2 yang dalam kondisi baik. Sedangkan sekitar 390.624 km2 masih perlu adanya optimalisasi ketersediaan jalan dalam kondisi baik dimasa yang akan datang. Selain akses menuju ibukota keerom, ibukota distrik, dan juga kampung. Ketersediaan jalan produksi penting untuk dikembangkan. Hal ini disebabkan pertanian secara umum, merupakan sektor potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Keerom

Capaian Kinerja Perumahan, dan Pertanahan

Kabupaten Keerom Periode 2017-2020

No	Indikator	2017	2018	2019	2020
1	Rasio rumah layak huni	14,00	14,30	14,70	12,00
2	Rasio permukiman layak huni	90,00	90,00	90,00	90,00
3	Cakupan ketersediaan rumah layak huni	270	267	274	222
4	Cakupan layanan rumah layak huni yang terjangkau	270	267	274	222
5	Persentase pemukiman yang tertata	45,00	50,00	55,00	55,00

6	Persentase lingkungan pemukiman kumuh	5,50	5,00	5,00	5,00
7	Persentase luasan permukiman kumuh di kawasan perkotaan	77,1	77,1	77,1	77,1
8	Proporsi rumah tangga kumuh perkotaan	11,15	11,15	11,15	11,15
9	Cakupan Lingkungan Yang Sehat dan Aman yang didukung dengan PSU	12,08	15,38	20,98	22,01

Sumber : RPJMD Kabupaten Keerom tahun 2021 - 2025

Sebagian besar kampung di Kabupaten Keerom telah dapat diakses dengan kendaraan roda empat.

Selain akses jalan yang sedang mengalami perbaikan, sarana telekomunikasi di Kabupaten Keerom masih mengalami keterbatasan di beberapa wilayah, khususnya daerah terpencil.

Kantor pos sebagai salah satu sarana telekomunikasi hanya terdapat di 2 distrik, yaitu kantor pos di Distrik Waris serta di Distrik Arso.

Sampai sejauh ini, indeks desa membangun (IDM) menurut kecamatan/distrik Kabupaten Keerom dalam dua tahun terakhir masih masuk dalam kategori tertinggal. Secara keseluruhan 11 distrik di Kabupaten Keerom tidak ada yang masuk dalam kategori berkembang dan maju. Dari 11 distrik, terdapat 7 distrik masuk dalam kategori tertinggal, kemudian 4 distrik lainnya bahkan masuk dalam kategori sangat tertinggal di antaranya adalah distrik kaisenar, towe, web dan yaffi.

Indeks Desa membangun Kabupaten Keerom

Periode 2019-2020

No	Distrik	Jumlah Desa	Indeks Desa Membangun (%)	
			2019	2020
1	Arso	12	Tertinggal	Tertinggal
2	Arso Barat	8	Tertinggal	Tertinggal
3	Arso Timur	9	Tertinggal	Tertinggal
4	Kaisenar	5	Sangat Tertinggal	Sangat Tertinggal
5	Mannem	7	Tertinggal	Tertinggal
6	Senggi	7	Tertinggal	Tertinggal
7	Skanto	12	Tertinggal	Tertinggal
8	Towe	10	Sangat Tertinggal	Sangat Tertinggal
9	Waris	8	Tertinggal	Tertinggal
10	Web	6	Sangat Tertinggal	Sangat Tertinggal
11	Yaffi	7	Sangat Tertinggal	Sangat Tertinggal

KEEROM	91	Tertinggal	Tertinggal
<i>Sumber : RPJMD Kabupaten Keerom tahun 2021 - 2025</i>			

2.5. Kondisi Ekonomi

Laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Keerom selama kurun waktu tiga tahun terakhir secara umum mengalami trend menurun dengan rata-rata pertumbuhan satu digit. Sektor perdagangan, hotel, & restoran, serta sektor jasa-jasa masih menjadi penggerak utama tingginya laju pertumbuhan di Kabupaten Keerom.

Dengan masuknya program transmigrasi di Distrik Arso dan Skanto pada tahun 1983, disitulah proses transformasi budaya luar dengan penduduk lokal dan penduduk pendatang yang tinggal dan menetap di wilayah Distrik Arso dan Skanto. Kedua-dua wilayah ini dulunya didiami merupakan penduduk asli (pribumi) dan sekarang berubah menjadi masyarakat heterogen. Dengan telah berbaur antara penduduk local dan penduduk transmigrasi, maka secara tidak langsung memacu orang asli Keerom yang berada di dua buah wilayah ini untuk beradaptasi serta mengikuti gaya hidup yang merupakan inovasi baru tersebut.

Kegiatan yang dilakukan orang asli untuk mendapatkan penghasilan ialah melalui keterlibatan sebagai buruh pada perkebunan kelapa sawit.

Pada saat pertama kali dibuka, perusahaan ini banyak menyerap banyak tenaga lokal melalui program Program Inti Rakyat (PIR).

Beberap hal yang menyebabkan belum berkembangnya ekonomi masyarakat local yaitu dalam sistem ekonomi tradisional, orang asli Keerom belum menata pola pembahagian kerja dan prioritikerja dalam aktiviti kehidupannya untuk bertahan hidup dengan meraih peluang usaha yang lebih kreatif, tetapi tetap dapat mempertahankan sistem nilai ekonomi tradisional dalam proses pembangunan.

Hal berikutnya adalah masih rendahnya daya juang dalam sistem ekonomi tradisional untuk menciptakan strategi dan sistem produksi yang berkualiti dengan tetap menjunjung tinggi norma dan tradisi ekonomi lokal.

Mekanisme pasar belum memberikan ruang dan jaminan bahwa model sistem ekonomi tradisional bagi orang Keerom dapat berjalan dengan

baik (sempurna) tanpa menciptakan peluang nilai rugi bagi pelaku ekonominya juga menjadi faktor lain yang menghambat.

Hal lain lagi yang menjadi faktor penghambat adalah sistem ekonomi tradisional yang berlaku bagi orang Keerom saat ini hanya mampu mendorong terciptanya kebutuhan hidup sementara, tanpa didukung oleh sarana pendukung untuk bertahan dalam jangka panjang. Akan tetapi, efisiensi dalam sistem ini mendorong orang asli Keerom memiliki semangat kerja (work holic) yang besar dalam aktivitas ekonomi

Bab 3

Kerangka Teoritis dan Metodologi Penelitian

A. Kerangka Teoritis

Dalam Penelitian ini, digunakan pendekatan etnografi untuk dapat mengidentifikasi keberadaan suku-suku di wilayah administratif kabupaten Keerom. Spradley mengatakan bahwa Etnografi bermakna untuk membangun suatu pengertian yang sistematis mengenai semua kebudayaan manusia dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu (1997;12)³. Itu berarti bahwa etnografi dapat memberikan gambaran diversitas kebudayaan Papua dalam komunitas-komunitas adat di kabupaten Keerom.

Etnografi berupaya untuk mendokumentasikan berbagai realitas alternative dan mendeskripsikan realitas itu dalam batasan realitas itu sendiri. Dengan demikian dengan Etnografi kita bisa melestarikan kebudayaan Papua secara turun temurun.

Adapun kerangka Etnografi yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Lokasi, lingkungan alam dan demografi; Asal mula dan sejarah suku bangsa; Bahasa; Sistem Teknologi; Sistem Ekonomi; Organisasi Sosial; Sistem Pengetahuan; Kesenian; Sistem Religi; dan Perubahan Kebudayaan.

Masyarakat adat menurut

B. Kerangka Konseptual

Pengertian masyarakat adat atau masyarakat hukum adat telah dikonstruksi sebagai salah satu subjek hukum yang mempunyai hak dan kewajiban, terutama setelah disebutkan secara eksplisit dalam pelbagai peraturan perundang-undangan dan keputusan pengadilan, khususnya Mahkamah Konstitusi⁴.

Namun pelaksanaannya, status masyarakat adat sebagai subjek hukum masih mengalami kendala akibat adanya prasyarat hukum (*conditionalities* dalam pengakuan legal oleh Negara, yang dalam skema hukum hari ini dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah melalui aturan daerah. Prasyarat ini memberatkan bagi komunitas-komunitas adat karena harus bertarung dalam proses politik legislasi daerah untuk pengakuan masyarakat adat, terutama bagi komunitas adat yang minoritas secara populasi dan politik.

³ [\(PDF\) Analisis Data Kualitatif Model Spradley \(Etnografi\) \(researchgate.net\)](https://www.researchgate.net/publication/273711133)

⁴ [Mengenal Masyarakat Adat | GEOTIMES](https://geotimes.org/mengenal-masyarakat-adat/)

Konsep masyarakat adat atau masyarakat hukum adat telah dikembangkan oleh sarjana-sarjana hukum dan ilmu sosial sejak pada masa kolonial Belanda. Masyarakat adat sendiri adalah konsep untuk menunjuk komunitas-komunitas adat (*adat rechtsgemeenschappen*) yang merupakan bagian terbesar dari populasi Hindia Belanda pada masa itu⁵.

Antropologi dan sosiologi sangat berkontribusi membangun konsep masyarakat adat. Dua bidang ilmu ini menjelaskan bahwa masyarakat adat atau masyarakat hukum adat (*adat rechtsgemeenschappen*) berakar dari pengertian komunitas (*gemeinschaft*) yang membedakannya dengan masyarakat dalam artian *society* (*Gessellschaft*)⁶.

Ter Haar juga menyebutkan bahwa “*tidak sekalipun dari mereka mempunyai pikiran akan memungkinkan pembubaran golongan itu. Golongan manusia tersebut mempunyai pula pengurus sendiri dan harta benda, milik keduniaan dan alam gaib.*” *Gemeinschaft* dalam pengertian ini adalah konsep untuk membantu menjelaskan masyarakat adat (*adat rechtsgemeenschappen*) sebagai persekutuan-persekutuan hukum yang berbasis pada adat.

Selanjutnya, pengertian Persekutuan hukum oleh J.F. Holleman dimaknai sebagai unit sosial terorganisir dari masyarakat pribumi, yang mempunyai pengaturan khusus dan otonom atas kehidupan masyarakatnya karena dua faktor, yaitu; pertama, adanya representasi otoritas lokal (kepemimpinan adat) yang khusus, dan kedua, adanya kekayaan komunal, utamanya tanah, yang memungkinkan komunitas tersebut menjalankan pengaturannya, (Savitri dan Uliyah, 2014)⁷.

C. Metodologi

Untuk dapat mendeskripsikan tentang kelompok masyarakat yang ada di kabupaten Keerom, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Etnografi dan integrasi Sosial guna memahami

⁵ [Mengenal Masyarakat Adat | GEOTIMES](#)

⁶ *Gemeinschaft* sendiri diartikan sebagai komunitas alamiah yang tumbuh dari hubungan organis antara manusia dengan lingkungannya, yang mempunyai ikatan sukarela antar manusia dan kelompok. Sedangkan *Gesellschaft* adalah kelompok masyarakat artifisial yang terikat dengan kesadaran dan persamaan tujuan. Dalam pengertian hukum, Ter Haar menyebutkan bahwa *Gemeinschaft* tidak otomatis menjadi persekutuan hukum (*rechtsgemeenschappen*), jika belum memenuhi kriteria sebagai entitas hukum. Persekutuan hukum sendiri disebutkan sebagai “*golongan-golongan yang mempunyai tata-susunan yang tetap dan kekal, dan orang yang segolongan itu masing-masing mengalami kehidupannya dalam golongan sebagai hal yang sewajarnya, hal menurut kodrat alam.*”

⁷ [Mengenal Masyarakat Adat | GEOTIMES](#)

pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli terhadap kehidupannya (Spradley J.P. 1997; 3)⁸.

Menurut Moleong (2017, hlm. 7) Metode penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Menurut Kun Maryati dan Juju Suryawati (2014:140), bahwa Integrasi sosial merupakan sebuah proses penyesuaian unsur-unsur yang berbeda di dalam masyarakat sehingga menjadi satu kesatuan. Unsur-unsur yang berbeda tersebut dapat meliputi perbedaan kedudukan sosial, ras, etnik, agama, bahasa, kebiasaan, sistem nilai, dan norma.

Teknik Pengumpulan data

Studi Literatur

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data sekunder, yaitu data tambahan melalui sumber-sumber tertulis. Sumber-sumber tertulis yang dimaksud berupa laporan-laporan penelitian, arsip, dokumen pribadi, dokumen resmi, buku dan laporan ilmiah, terutama tentang masyarakat hukum adat di kabupaten Keerom, dengan tujuan untuk melengkapi data yang tidak diperoleh lewat teknik pengamatan dan wawancara dilapangan.

Observasi

Teknik ini digunakan untuk mengamati dan memahami gejala-gejala sosial budaya di dalam kehidupan masyarakat setempat. Dalam melakukan pengamatan peneliti menggunakan *pedoman pengamatan* yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian ini.

Wawancara

teknik ini digunakan untuk mewawancarai secara mendalam informan-informan yang dapat dipercayai (tokoh masyarakat, tokoh adat/agama, tokoh pemuda, tokoh wanita, pimpinan formal pemerintah dan informan kunci lainnya yang diperlukan di lapangan

⁸ [\(PDF\) Analisis Data Kualitatif Model Spradley \(Etnografi\) \(researchgate.net\)](https://www.researchgate.net/publication/227441388)

untuk mendapatkan data / informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan *pedoman wawancara* yang telah disusun berdasarkan variable-variabel penelitian

FGD (*focus group discussion*)

Teknik ini merupakan diskusi dalam kelompok mengenai substansi dari penelitian ini. Dalam tahapan ini, setiap kelompok akan mendapatkan dokumen termasuk studi kasus untuk sama-sama berdiskusi dan melihat pandangan-pandangan solusi dari persoalan mengenai organisasi sosial ekonomi dan pengelolaan ruang hidup masyarakat adat.

Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam ini.

Populasi

secara umum, populasi adalah keseluruhan objek/subjek yang dijadikan sumber data dalam suatu penelitian dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi dapat ditentukan dalam suatu tempat dan waktu penelitian. Kejelasan tempat dan waktu tersebut berhubungan dengan wilayah tempat dan waktu generalisasi. Wilayah tempat di sini ditetapkan oleh peneliti atas dasar pertimbangan bahwa di tempat tersebut terdapat masalah yang menjadi fokus dalam penelitian, sedangkan waktu penelitian menyesuaikan dengan keadaan (fleksibel).

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari satuan-satuan atau individu-individu yang karakteristiknya hendak diteliti. Dan satuan-satuan tersebut dinamakan unit analisis, dan dapat berupa orang-orang, institusi-institusi, benda-benda, dst. (Djarwanto, 1994: 420)

Dalam penelitian ini, Populasi yang akan diambil adalah seluruh komunitas masyarakat adat local adat di wilayah kabupaten Keerom.

Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diteliti” (Djarwanto, 1994:43). Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 56) bahwa “Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya

merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya lebih besar dari 100 dapat diambil antara 10 – 15% atau 20 – 25% atau lebih

Teknik penentuan sampel pada penelitian ini adalah purposive sampling atau .

Penentuan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik purposive sampling atau teknik penentuan sampel penelitian yang ditetapkan berdasarkan karakteristik dan ciri-ciri tertentu sesuai dengan penelitian. Menurut Notoatmodjo (2010) bahwa teknik purposive sampling dilakukan atas dasar pertimbangan dari peneliti terhadap populasi. Pertimbangan itu seperti sifat dan ciri dari populasi.

Sesuai dengan penjelasan diatas, maka Responden yang akan terlibat dalam penelitian ini adalah Tokoh adat, Tokoh Pemuda, Tokoh Perempuan, aparat pemerintah dan tokoh agama yang berasal dari komunitas-komunitas masyarakat hukum adat local di 6 Distrik (Arso, Arso Timur, Arso Barat, Manem, Skanto dan Senggi) serta keterwakilan tokoh dari 5 distrik lainnya (Waris, Yaffi, Kesnar, Web, Towe) yang berada di Ibukota kabupaten Keerom.

Bab 4

Eksistensi Masyarakat adat dalam pengelolaan wilayah dan Hukum adat di Kabupaten Keerom

Menurut Koentjaraningrat (1994) kebudayaan di Papua menunjukkan corak yang beraneka ragam yang disebut sebagai kebhinekaan masyarakat tardisional Papua. Dalam kepustakaan Antropologi, Papua di kenal sebagai masyarakat yang terdiri atas suku-suku bangsa dan suku-suku yang beraneka ragam kebudayaannya. Menurut Tim Peneliti Uncen (1991) telah di identifikasi adanya 44 suku bangsa yang masing-masing merupakan sebuah satuan masyarakat, kebudayaan dan bahasa yang berdiri sendiri. Sebagian besar dari 44 suku bangsa itu terpecah lagi menjadi 177 suku.

Ciri-ciri yang mencolok dari Papua adalah keanekaragaman kebudayaannya, namun dibalik keanekaragaman tersebut terdapat kesamaan ciri-ciri kebudayaan mereka. Perbedaan-perbedaan kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat Papua dapat dilihat perwujudannya dalam bahasa, sistem-sistem komunikasi, kehidupan ekonomi, keagamaan, ungkapan-ungkapan kesenian, struktur politik dan struktur sosial, serta sistem kekerabatan yang di punyai oleh masing-masing masyarakat tersebut sebagaimana terwujud dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Secara Garis Besar, Kebudayaan suku-suku diwilayah kabupaten Keerom memiliki kesamaan, baik dari sisi Sejarah Persebaran, Bahasa, Mata Pencaharian, Teknologi, Pola Pemukiman dan istilah rumh adat, Kepercayaan dan pola kepemilikan Wilayah.

Secara umum, unsur-unsur kebudayaan masyarakat adat di kabupaten Keerom berdasarkan hasil penelitian ini adalah dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Sejarah asal usul suku

Sejarah erat kaitannya dengan suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi di masa lampau dan masih dapat diceritakan oleh kelompok masyarakat adat yang ada.

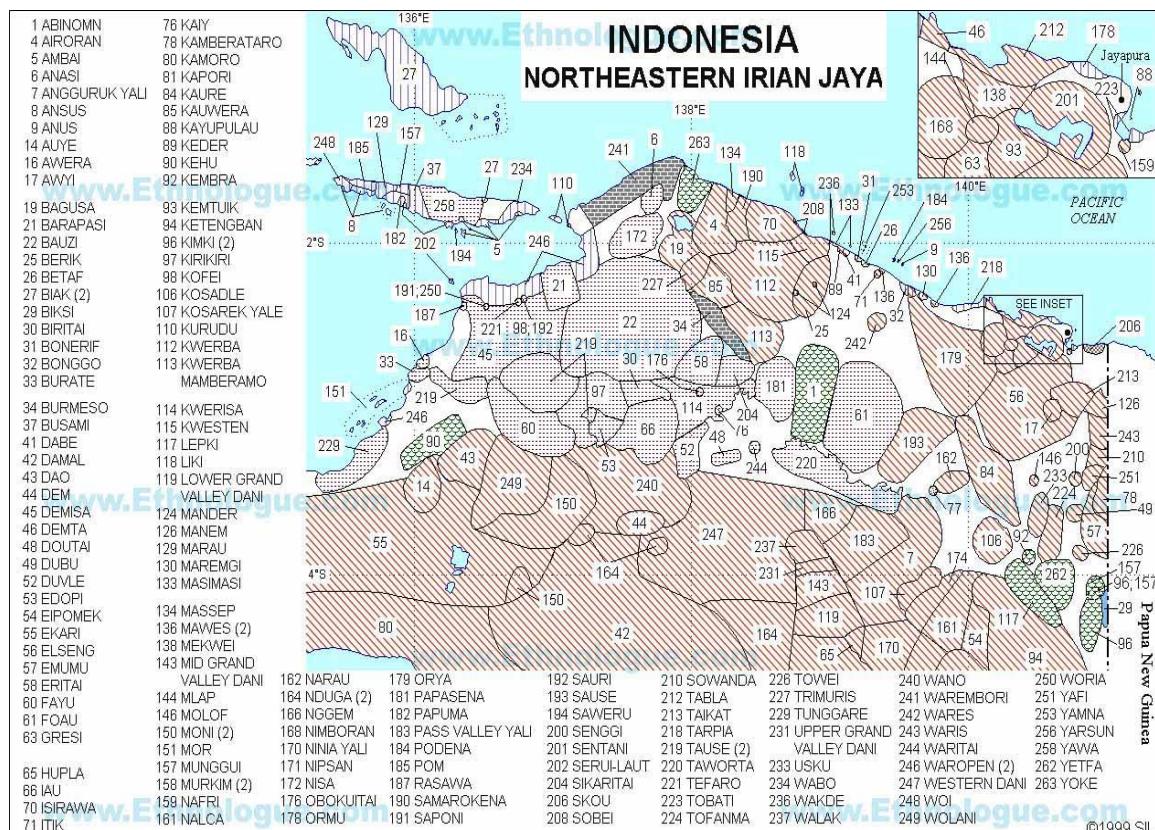
Sejarah asal usul erat kaitannya dengan penciptaan dan penguasaan atas wilayah adat yang ada saat ini tetapi juga sebagai standar kedudukan sosial ketokohan dalam struktur adat setempat.

b) Bahasa

Bahasa merupakan suatu struktur kata atau simbol yang dipakai pada daerah tertentu melalui kesepakatan bersama, yang nantinya simbol tersebut digunakan bersama dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa merupakan unsur kebudayaan yang sangat penting. Sebab, pembangunan tradisi kebudayaan, pemahaman fenomena sosial, dan pewarisan budaya pada generasi selanjutnya bergantung kepada bahasa. Bahasa sendiri terbagi ke dalam beberapa jenis, yakni lisan, tulisan, dan gerakan atau isyarat.

Sebagai Identitas Suatu Suku/ Bangsa Bahasa juga dapat berfungsi sebagai identitas suatu suku/ bangsa karena keunikannya. Setiap suku/ bangsa tentunya memiliki bahasa yang berbeda-beda, hal ini menjadi identitas dan keunikan tersendiri bagi suatu suku/ bangsa.



Berdasarkan hasil penelitian ahli-ahli bahasa yang bekerja di Papua dibawah organisasi Summer Institute for Linguistics (Silzer 1986)⁹ bahwa, bahasa-bahasa di kabupaten Keerom termasuk dalam rumpun bahasa Non Austronesia pada phylum Trans New Guinea, Sko Phylum dan Geelvink Bay Phylum serta beberapa bahasa yang masuk dalam klasifikasi Bahasa Papua yang tidak diketahui¹⁰

No	Keluarga bahasa	Suku
1	Trans New Guinea Phylum	Kemberano, Awyi, Taikat, Waris, Manem, Senggi, Waina, Dera, Dubu, Towe, Emumu, Yafi, Morwab, Molof, Usku, Tofamna,

⁹ Dalam Etnografi Papua Seri 1

¹⁰ Dalam Etnografi Papua Seri 1

2	Sko Phylum	Sengke, Manem
3	Geelvink Bay Phylum	Tefaro
4	Bahasa Papua yang tidak diketahui	Murkim, Kembra, Yetfa,

Jika ditelusuri dari bahasa local yang diujar oleh orang keerom, maka penggunaan bahasa oleh suku-suku di keerom berdasarkan pengakuan para responden adalah sebagai berikut :

No	Bahasa	Kelompok Pengguna	Keterangan
1	Emem	Kampung Moab, Embi, Yambrab, Semografi, Tatakwa dan sebagian kampung di distrik Towe.	Towe Atas, Yember
2	Dra	Amggotro, Akirenda di distrik Yaffi	Sebagian besar kelompok ini berada di wilayah PNG
3	Yetfa	Kampung Terfones, Lules, Pris, Bias, Towe Atas, Towe Hitam, Yember, Tefalma, Militi, Kiambra, dan Kampung Niliti.	Sebagian besar kelompok ini berada di wilayah PNG
4	Tefalma	Kampung Tefalma 2 distrik Towed an Tefalma 1 distrik Kesnar dan sebagian di Distrik Senggi	
5	Onee	Kampung Dubu, distrik Web	
6	Murkim	Kampung Milki distrik Towe	
7	Insine	Kampung Niliti, distrik Towe	Bahasa ini juga digunakan pada distrik kesnar kabupaten Keerom tetapi juga pada distrik Batom dan Distrik Bias, pegunungan bintang oleh orang-orang tote yang tinggal di sana.
8	Nunuwei (Towe)	Towe atas, Sebagian Towe Hitam dan kampung Yember distrik Towe	
9	Tebi	Dubu	Selain bahasa Tebi, mereka juga menggunakan bahasa emem
10	Rane	Liket distrik Kesnar	
11	Kiambra	Kiambra distri Kesnar	
12	Taigat	Workwana, Kwimi, Arso,	

		Wambes, Suskun	
13	Abrap	Kampung Sawanawa	
14	Manem	Pyawi, Wembi, Kibay, Kriku, Yetty, uskwar, kibay	
15	Menangki	Skofro	Sebagian Besar pengujar bahasa Mnangki berada wilayah PNG
16	Hofi	Kampug Amyu dan Sangke	Sebagian Besar pengujar bahasa Hofi berada wilayah PNG
17	Beyaboa	Ubiyau, Skanto,	
18	Find	Senggi, Warlef, Woslay	
19	Molof	Molof	
20	Usku	Usku	
21	Elseng	Gudang Garam, distrik skanto	Sebagian Besar berada di wilayah distrik yapsi dan Distrik Namblong
22	Walsa	Pund, Kalifam, Banda, Paw, Mo	
23	Fermanggen	Ampas, Kalimo	
24	Usku	Kampung Usku, Woslay	
25	Yabanda	Yabanda	

c) Pola Perkampungan Mata Pencaharian

Pola pemukiman menunjukkan tempat bermukim manusia dan bertempat tinggal menetap dan melakukan kegiatan atau pun aktivitas sehari-harinya. Permukiman dapat diartikan sebagai suatu tempat ruang atau suatu daerah dimana penduduk terkonsentrasi dan hidup bersama menggunakan lingkungan setempat, untuk mempertahankan, melangsungkan, dan mengembangkan hidupnya. Pola pemukiman merupakan sifat persebaran, dan lebih banyak berkaitan dengan akibat faktor-faktor ekonomi, sejarah dan faktor budaya.

Sistem matapencaharian hidup akan sangat erat kaitanya dengan pemilihan lokasi tempat tinggal dan pola pemikiman pada masyarakat tradisional. Hal tersebut dimaksudkan agar lebih memperpendek jarak pengelolaan tetapi juga sebagai bentuk pengawasan terhadap wilayah adat. Menurut Koentjaraningrat (1985:7), bahwa “Sistem mata pencaharian hidup terdiri dari: (1). Berburu dan meramu, (2). Perikanan, (3). Bercocok tanam di ladang, (4). Bercocok tanam menetap, (5). Peternakan, (6). Perdagangan. Proses adaptasi budaya dari setiap suku bangsa tradisional dalam lingkungan tempat tinggal dan tempat mencari, tidak terbatas pada hanya satu bentuk sistem mata pencaharian saja, seperti berburu atau meramu saja. Namun pada umumnya beberapa sistem mata pencaharian dapat dilakukan bersama-

sama di mana terdapat salah satu unsur yang dominan. Demikian dalam ilmu Antropologi ketiga sistem mata pencaharian, yaitu berburu, meramu dan menangkap ikan, sering juga disebut dengan satu sebutan, yaitu; “ekonomi pengumpulan pangan” atau “*Food Gathering Economics*”.¹¹

Mientje De Roembiak (1993;1)¹² membagi kebudayaan di Papua dalam 11 kategori daerah kebudayaan berdasarkan lingkungan ekologisnya, penduduk asli Keerom merupakan bagian dari ***Kebudayaan Penduduk di daerah Hutan Dataran Rendah (disekitar danau Sentani sampai wilayah pesisir pantai menuju ke perbatasan Negara PNG).***

Penduduk local Keerom membangun pemukiman serta pola matapencaharian hidup mereka berdasarkan wilayah-wilayah mencari yang tersebar di daerah dataran rendah sebelah timur sampai berabatasan dengan sungai Mamberamo di bagian selatan wilayah kabupaten Keerom.

Pola pemukiman suku-suku diwilayah Keerom dibangun secara tersebar berdasarkan wilayah makan pada masing-masing kelompok marga yang ada. Setiap kelompok kampong terdiri dari beberapa marga dan keluarga luas sebagai organisasi kerja maupun kekutan perang tradisional mereka.

Sesuai dengan topografi wilayah mereka, maka aktivitas mata pencarian mereka yang dominan adalah Meramu dan berburu. Sebagian masyarakat juga melakukan pembudidayaan tanaman sagu serta beternak beberapa jenis binatang.

Kehidupan ekonomi penduduk asli Keerom bersifat subsistem, yakni setiap usaha yang dilakukan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara umum mereka tidak mengetahui cara memproduksi hasil dalam jumlah yang besar dan dijadikan barang pasar, sehingga secara tidak langsung walaupun hasil kebun berlimpah namun dalam segi ekonomi orang asli Keerom, belum mampu mendongkrak kesejahteraannya.

¹¹ (Koentjaraningrat, 1990:11) *Masyarakat pemburu dan peramu menurut para ahli Antropologi, dianggap cukup tua di bumi ini. “Berburu dan meramu merupakan suatu sistem mata pencaharian hidup yang sejak akhir abad ke-19 mulai menghilang dari muka bumi, pada hal untuk waktu lebih dari 1.990.000 tahun lamanya, ialah sejak masa terjadinya manusia kira-kira baru 10.000 tahun yang lalu pada masa timbulnya pertanian pada paling sedikit delapan tempat di muka bumi, berburu dan meramu itu merupakan satu-satunya sistem mata pencaharian hidup manusia”.*

¹² *Etnografi Papua Seri 1*

Penduduk kampong - kampung pada umumnya hidup dari meramu sagu, berladang, berburu dan kadang-kadang mencari ikan dan udang di sungai terdekat. Pekerjaan orang Keerom yaitu meramu sagu dan berburu.

Jenis tanaman yang ditanam diantaranya; Ubi-ubian, Pepaya, Mangga, Rambutan Jagung , Nenas Kacang tanah serta tanaman sayur – sayuran, Keladi, Kasbi/singkong, Pisang, Sagu, Buah merah, Pinang, Kelapa, Matoa Kakao dan Tebu. Berburu umumnya dilakukan pria di wilayah klen mereka masing-masing. Binatang yang diburu adalah Babi hutan, Kanguru, Kuskus, Rusa, Soa-soa, Tikus tanah dan Kasuari serta jenis-jenis burung seperti Kakaktua putih, Nuri dan lain sebagainya.

Alat yang digunakan penduduk lokal adalah dengan menggunakan busur, panah, tombak, dan parang. Selain itu, untuk mempermudah menemukan binatang yang diburu, biasanya menggunakan anjing yang sudah dilatih secara khusus. Ada juga teknik perburu lain yang dipakai yaitu digunakannya jerat atau perangkap yang dipasang di tempat-tempat tertentu yang diyakini sebagai tempat jalan binatang buruan.

Hasil buruan biasanya dikonsumsi bersama keluarga inti masing-masing. Dan apabila ada kelebihan hasil buruan dibagikan pula kepada kaum kerabat yang masih tergabung dalam satu klen.

Selain berburu dan berkebun, orang asli keerom juga melakukan penangkapan ikan. Jenis-jenis ikan hasil tangkapan di antaranyaikan Mujaer, Udang Sepat, Lele, Gurami, Gabus, Sembilan, Tawes dan buaya.

d) Sistem Kepercayaan

Bagi banyak orang, memiliki keyakinan bahwa sistem kepercayaan merupakan pegangan hidup yang bisa menuntun mereka kearah yang lebih baik. Demikian halnya dengan orang asli di kabupaten Keerom. Sebelum masuknya Agama formal kewilayah, masyarakat adat telah memiliki agama-agama suku yang tetap hidup namun tidak lagi dipraktekan saat ini.

Selain masuknya agama formal, pada beberapa lokasi yang dijadikan sebagai tempat sacral terutama dalam upacara keagamaan telah berubah fungsi menjadi lokasi pemukiman penduduk dalam program transmigrasi.

e) Kepemimpinan adat

Orang Keerom menganut type kepemimpina Kepala klan dengan penyebutan istilah pemimpin berdasarkan masing-masing bahasa mereka. Bentuk kepemimpinan ini berasal dari keturunan tertua pada masing-masing marga, tetapi juga terdapat pemimpin kampong adat masing-masing komunitas berdasarkan wilayah “makan/mencari” kelompok-kelompok dalam suku yang ada.

Saat ini, struktur kelembagaan adat local mulai terbentuk secara sistematis dengan tugas dan fungsi yang jelas antara ketua Marga, Ketua Keret, ketua suku serta ketua kelompok-kelompok masyarakat yang berafiliasi dalam Lembaga Masyarakat adat (LMA) Maupun Dewan Persekutuan Masyarakat adat (DPMA) ataupun Dewan Adat Kabupaten.

Bentuk-bentuk “kepemimpinan baru” yang mucul dari hasil penelitian di Keerom, yaitu:

1. “Diplomat”Kampung/ Lokal

Sifat dari pemimpin ini adalah kemampuan berdiplomasi dan memberikan solusi dalam sebuah persoalan yang terjadi. Pada dasarnya semua orang bisa berbicara dimana saja dan kapan saja, namun esensi dari berbicara adalah mengetahui dan mengerti terhadap hal apa yang dibicarakan pada konteks tersebut, dan bisa mendatangkan sesuatu yang baik. Orang yang berbicara panjang lebar tetapi tidak mengerti dan tidak menangkap inti persoalan akan mendapat tantangan dari Masyarakat . Oleh karena itu, tokoh yang bisa memecahkan suatu persoalan sebesar apapun bukan hanya sekali saja, melainkan berulangkali dan dalam pembicarannya akan menunjukkan perbedaan daripada pembicara yang lainnya secara netral.

Dalam organisasi kemasyarakatan secara tradisional, tokoh-tokoh ini biasa berasal dari kaum intelektual di kampung, tokoh gereja, tokoh pemuda yang memiliki banyak pengalaman akibat kontak dengan dunia luar.

2. Kaum Intelektual atau “Amber”

Bentuk kepemimpinan ini lebih terbentuk mulai dari dalam kelompoknya, kemudian tersosialisasikan luas dan mendapat dukungan dari kelompok-kelompok lain diluar kelompoknya. Pada dasarnya, kedudukan ini akan dimiliki ketika seseorang menunjukkan kemampuannya dengan kerja keras dalam mengerjakan suatu bidang pekerjaan yang ditekuninya. Dan pekerjaan sebesar apapun dapat dikerjakan dalam kurung waktu singkat dan hasilnya akan berbeda dengan orang lain atau lebih unggul ketimbang yang lainnya.

Yang tersmauk dalam tipe ini pada Masyarakat suku-suku di kabupaten Keerom adalah kelompok-kelompok yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, jabatan dalam pekerjaan yang “layak” baik didalam maupun diluar kampong atau wilayah adat mereka, atau juga tokoh-tokoh pemerintahan, baik dari tingkatan dalam pemerintahan formal serta para kader-kader dalam partai politik ditingkat kampong.

Dengan kata lain, ia memang unik dari yang lainnya. misalnya Guru, Tenaga Medis, Pengusaha, TNI/ Polri, dll

3. Dukun/ sifat Kepemimpinan karena Karunia

Status ini biasa diberikan kepada anggota Masyarakat yang dinilai memiliki kemampuan supranatural, baik dalam berkomunikasi dengan para leluhur maupun kempuan penyembuhan berbagai jenis penyakit yang dialami oleh Masyarakat . Untuk memperoleh kempuan tersebut, maka seorang dukun akan melalui proses untuk dapat melakukan aktivitasnya sesuai karunia yang diperolehnya.

f) Organisasi sosial dan Kekerabatan

Kekerabatan merupakan unit-unit sosial dalam masyarakat yang memiliki hubungan darah atau hubungan yang terbentuk dari hasil perkawinan.

Terdapat lebih kurang 6 unsur dalam membentuk kelompok-kelompok kekerabatan, yaitu:

- Terdapat Sistem norma-norma yang mengatur tingkah laku warga kelompok,
- Memiliki Rasa kepribadian kelompok yang disadari semua warganya
- Terbangunnya Interaksi yang intensif antarwarga kelompok
- Terdapat Sistem hak dan kewajiban yang mengatur interaksi antarwarga kelompok
- Memiliki Pemimpin yang mengatur kegiatan-kegiatan kelompok
- Terdapat Sistem hak dan kewajiban terhadap harta produktif, harta kosumtif, atau harta pusaka tertentu.

Dengan demikian hubungan kekerabatan merupakan unsur pengikat bagi suatu kelompok kekerabatan . (Koentjaraningrat: 1998:43). Bentuk-bentuk hubungan yang mengatur relasi antara para warga itu bersumber pada hubungan kekerabatan dan diwujudkan dalam sistem istilah kekerabatan maupun prinsip pewarisan keturunan.

Pemahaman terhadap sistem istilah kekerabatan suatu kelompok etnis tertentu penting sebab istilah-istilah itu mensyaratkan hak dan kewajiban yang harus diperankan oleh

masing-masing anggota kerabat terhadap anggota kerabat lain. Hak dan kewajiban itu merupakan unsur pengikat yang menyatukan para warga kedalam suatu kesatuan sosial.

Orang keerom menggunakan garis keturunan Patrilineal dalam melakukan penelusuran kekerabatan serta hak-hak yang melekat didalamnya. Bentuk-bentuk kekerabatan orang keerom pada prinsipnya sama dengan suku-suku di Papua Lainya, dimana mereka tinggal dalam lingkungan Patrilokal dalam kelompok-kelompok keluarga Luas, dilingkungan komunitas mereka berdasarkan Keret, bahkan beberapa kelompok juga mengenal Moety dalam fungsi-fungsi sosial tertentu dan terutama dalam perlindungan harta warisan maupun perkawinan.

Bentuk-bentuk kelompok kekerabatan Orang Keerom adalah sebagai berikut :

- Kelompok Kekerabatan Berorientasi Reproduksi
Nuclear family (Keluarga inti/ Rumah tangga)
- Kelompok Kekerabatan Berorientasi Ekonomi
Extended Family (Keluarga luas)
- Kelompok Kekerabatan Berorientasi Wilayah
Marga, Keret/ sub suku, clan kecil, Kampung

Koentjaraningrat membatasi istilah klen kecil sebagai kelompok kekerabatan yang terdiri dari segabungan kelompok keluarga luas yang merasakan diri berasal dari seorang nenek moyang yang terkait melalui garis patrilineal atau matrilineal. Jumlah anggota klen kecil berkisar antara 50 sampai 70 orang atau lebih. Biasanya mereka masih saling kenal, saling gaul dan mengetahui hubungan kekerabatan di antara mereka. Biasanya mereka masih tinggal dalam satu pemukiman atau kampung.

Fungsi klen kecil, antara lain sebagai berikut:

1. Memelihara sekumpulan harta pusaka atau memegang hak ulayat atau hak milik komunal atas harta produktif, biasanya tanah dengan segala yang ada pada tanah itu.
 2. Melakukan usaha produktif dalam bidang ekonomi sebagai suatu kesatuan
 3. Melakukan berbagai aktifitas gotong-royong sebagai suatu kesatuan
 4. Memelihara perkawinan dengan memelihara adat eksogami. (Koentjaraningrat, 1977, hal.119-120).
- Kelompok Kekerabatan berorientasi Sosial Budaya

Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat hukum adat di kabupaten Keerom, suku merupakan kelompok keturunan yang memiliki fungsi sosial budaya dan religi, seperti upacara-upacara adat, festival kebudayaan, politik identitas dan hal-hal lain yang bersifat mengikat anggota kelompoknya.

Pengertian Suku berdasarkan Ilmu Antropologi adalah sebuah kelompok keturunan berdasarkan garis keturunan laki-laki yang masih dapat ditelusuri. beberapa kriteria yang mendasar dari sebuah kelompok yang disebut Suku adalah sebagai berikut:

- Kelompok Kekerabatan Patrilineal atau matrilineal yang masih dapat ditelusuri
- Anggota kelompoknya tersebar pada beberapa lokasi yang menjadi milik bersama
- Memiliki satu bahasa sebagai alat komunikasi kelompok
- Pengakuan orang luar ; Yang dimaksudkan disini adalah Kelompok lain yang berada paling dekat dengan tempat tinggal kelompok tersebut atau yang sering bertemu dalam hal ini pada saat peperangan, sehingga mereka (orang luar) menganggap bahwa mereka merupakan satu kelompok dan hal ini kemudian dirasa dan diakui serta dipergunakan oleh mereka
- Anggota kelompoknya sangat besar sehingga sangat sulit untuk saling mengenal.

g) Perkawinan

Orang Keerom pada umumnya melakukan perkawinan extended fammiy dengan cara kawin tukar, namun saat ini masyarakat sudah menggunakan uang sebagai maskawin dan juga melakukan penyesuaian maskawin dengan kelompok-kelompok suku papua lainnya sesuai permintaannya.

h) Kelompok Kepentingan (Interest Grup)

Dinamika Masyarakat dan kebudayaan menghantarkan manusia kepada fenomena sosial yang khas, yaitu konflik, perubahan sosial, dan pola perilaku yang terbentuk oleh karenanya. Pembedaan secara struktur (structural differentiation) muncul sebagai akibat dari tidak meratanya akses ekonomi dan politik, sehingga menyebabkan kesenjangan sosial. Ketidaksamaan kesempatan (inequality) merupakan keadaan Masyarakat yang berpotensi besar untuk menciptakan konflik.

Dalam proses Penelitian yang dilakukan pada tahap ini, terlihat berbagai kelompok kepentingan yang “bermain” untuk kepentingan politik ekonomi mereka, sebagai dampak dari proses pembangunan yang mengakibatkan meluasnya kepentingan

ekonomi pada berbagai dimensi kehidupan Masyarakat Penduduk Lokal di Kabupaten Keerom.

Terjadinya “konflik” dipicu karena adanya perbedaan sudut pandang dan kepentingan baik dalam aspek politik, sosial budaya maupun ekonomi individu-individu berdasarkan kelompok-kelompok kepentingan dalam masyarakat.

a. Kelompok Intelektual birokrasi (Birokrat)

Kelompok ini berada pada pemerintahan secara struktural, misalnya Pimpinan Pemerintahan ditingkat Kabupaten maupun distrik Skanto, Kepala Kampung, TNI/Polri/ Tenaga Kesehatan, Guru, PNS lainnya yang berasal suku-suku di keerom. Selain itu juga Lembaga keagamaan yang ada diwilayah ini, terutama Gereja.

Kelompok Ini menjadi para elit dilingkungan Masyarakat yang akan memberikan berbagai pertimbangan politis ekonomi dan hukum berdasarkan pengetahuan dan kepentingan diri maupun kelompoknya.

Kelompok ini juga sebagai manifestasi kebutuhan Masyarakat yang telah memberikan banyak perhatian langsung kepada Masyarakat lewat program dan kerja-kerja secara nyata untuk pemenuhan tugas dan tanggungjawab dalam birokrasi.

b. Komunitas/ Masyarakat

Masyarakat yang dimaksudkan disini adalah individu-individu dalam Keluarga/ Rumah Tangga yang lebih banyak menghabiskan waktu mereka untuk tinggal dan beraktivitas di lingkungan kampung. Kelompok ini merupakan kelompok penerima manfaat dan dampak dari setiap kepentingan yang masuk. Kelompok ini bukan tidak memikirkan manfaat, namun lebih mendengar dan menerima hasil yang disosialisasikan oleh kelompok elit yang ada.

c. Kelompok Politik Praktis (Praktisi Lokal)

Kelompok ini selalu datang dengan kepentingan politik ekonomi mereka. Actor-aktor dalam kelompok ini menggunakan jaringan kerjanya untuk mempengaruhi berbagai keputusan-keputusan dalam Masyarakat.

“Penolakan” terhadap proses pembangunan yang akan dilakukan, merupakan bagian yang ditemui team dalam proses penelitian dan pendekatan terhadap Masyarakat. Dalam prakteknya, actor-aktor dalam kelompok ini mempraktekan politik praktis baik untuk kepentingan kelompoknya Maupun kepentingan pribadi. Yang termasuk dalam kelompok ini, seperti Kader-kader partai politik, kelompok lembaga adat formal, karyawan swasta, tetapi juga kelompok TPN/OPM atau KNPB yang kesemuanya berasal dari suku Orang asli di wilayah tersebut.

d. Kelompok Kapitalis local

Kelompok ini merupakan individu-individu yang memiliki jaringan pengelolaan sumber daya alam local dengan pihak luar. Kelompok ini memiliki pengaruh dalam membangun kemitraan dengan berbagai lembaga ekonomi, baik individu maupun badan usaha disekitar wilayah kampong dan distrik.

Karakteristik budaya orang asli keerom adalah Penguinasaan dan pemanfaatan lahan serta sumber daya alam secara komunal berbasis wilayah adat, sehingga seluruh aspek ekonomi masyarakat bersifat ekonomi komunal dan non profit. Dalam perkembangannya, pengelolaan ekonomi kapitalis lebih memberikan manfaat yang nyata dalam perubahan kehidupan masyarakat. Oleh karenanya beberapa orang dalam masyarakat membangun ekonomi kapitalis dengan memanfaatkan pihak ketiga dalam pengembangannya.

i) Wilayah adat

Secara Harafiah, Wilayah dapat diartikan sebagai ruang atau kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait padanya yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan atau aspek fungsional.

Dari aspek pembentukannya, masyarakat adat menilai bahwa sebuah Wilayah adat merupakan **Ruang Siklus Hidup** masyarakat adat pada masa lalu, kini dan Nanti, untuk pemenuhan kebutuhan hidup mereka, maka penghargaan dan perlindungan yang diberikan dalam bentuk pengelolaan dan pemanfaatan untuk pemenuhan dan keberlanjutan hidup masyarakat adat menjadi hal yang pokok dan sangat penting. Oleh karena itu, maka pemutusan hubungan mereka dengan tanah adat secara tidak langsung telah memutuskan akses hidup dan keberlanjutan generasi mereka. Dengan demikian maka perlu adanya penghargaan yang tinggi atas nama kemanusiaan dari setiap pihak.

Secara umum, masyarakat adat memandang Tanah sebagai Perempuan yang selalu memberikan penghidupan bagi keberlanjutan hidup mereka dari generasi ke generasi. Tanah memberikan berbagai dukungan dan perlindungan terhadap kehidupan regenerasi masyarakat adat. Tanah juga terkadang dapat dianalogiskan sebagai Kekuasaan, kekuatan dan kesejahteraan. Tanpa Tanah (Wilayah; sumber daya ekonomi), seseorang (Pemimpin) tidak memiliki kekuatan untuk memberi kesejahteraan kepada anggota kelompoknya.

Di lingkungan masyarakat hukum adat di kabupaten Keerom, bahwa kepemilikan tanah mereka adalah sebagai berikut:

- Tanah ulayat merupakan ruang hidup dan penghidupan;
- Tanah dikuasi secara bersama-sama dalam masing-masing marga yang ada
- Tanah ulayat tidak boleh dimiliki oleh masyarakat di luar kesatuan masyarakat hukum adat dengan hak milik, tetapi hanya **hak pakai**;
- Orang luar boleh menggunakan tanah dalam suatu wilayah masyarakat hukum adat, *bila ia pergi, tanah tetap dikembalikan kepada masyarakat adat*, selanjutnya oleh pemimpin masyarakat hukum adat diatur lagi peruntukannya kepada anggota lain;
- Anggota masyarakat hukum adat sendiri hanya boleh memiliki hak pakai, sehingga ia tidak berhak untuk melakukan pengalihan hak atas tanah tersebut.

Dari temuan lapangan dapat digambarkan pola pembagian wilayah adat pada masyarakat adat Keerom berdasarkan kriteria sebagai berikut :

- Kesamaan Bahasa dan Dialek
- Kesatuan lingkungan pemukiman tradisional
- Lingkungan kepercayaan tradisional
- Sejarah Persebaran

Dengan demikian, klasifikasi wilayah adat pada masyarakat keerom adalah sebagai berikut :

No	Distrik	Suku	Wilayah adat	Keterangan
1.	Skanto	Beyaboa	Skanto - Nawa	
		Elseng		
2.	Arso - Arso Barat	Marap	Taigat/ Daigat/ Tami	
		Abrap		
		Molwap		
3	Arso Timur - Manem	Menangki	Manem	
		Hofi		
		Manem		
4	Senggi	Tabu	Warlef	
		Find		
		Usku		
5	Waris	Walsa	Waris	
		Fermanggen		

6	Web – Yafi – Towe – Kesnar		Emem	
7	Border Line	Menangki,	Sepik	

4.1. Profil Suku Emem¹³

4.1.1. Sejarah Asal Usul

Saat ini, masyarakat suku Emem tinggal di kampung-kampung yang tersebar di distrik Web, Yaffi dan ada pula yang hidup di distrik Towe karena perkawinan. Asal usul orang di Web, dikenal melalui warna kulit, yang semuanya disebut dengan bahasa Emem yaitu, warna kulit merah (*monggefi*), warna kulit hitam (*yekle*), warna kulit kuning (*yalfi*).

Berikut ini adalah daftar kampung (*nemb*) dan marga orang suku Emem yang menempati kampung-kampung di distrik Web. Sedangkan marga-marga lainnya, tinggal di kampung-kampung yang ada di distrik Yaffi, yaitu kampung Yuruf, Fafenumbu, Jifanggry, Monggoafi dan Yabanda.

4.1.2. Bahasa dan Persebaran

Masyarakat suku Emem menggunakan bahasa Emem. Mereka tersebar di kampung Moab, Embi, Yambrab, Semografi dan Tatakra sampai di Towe. Sedangkan, masyarakat di kampung Dubu menggunakan bahasa Tebi. Bahasa Tebi, hanya digunakan oleh orang Dubu dalam interaksi sosial di antara mereka, sedangkan dalam pergaulan yang lebih luas, mereka menggunakan bahasa Emem.

Ada beberapa contoh nama hewan, keterangan waktu dan bilangan dalam bahasa Emen yang dapat dikemukakan di sini. Misalnya, kasuari (*pasi*), cenderawasih (*kope*), mambruk (*moklap*), buaya (*wonfol*), ular (*penam*). Demikian halnya, keterangan waktu, pagi (*komok kefa*), siang (*yemlak kefa*), malam (*kumruk kebabu*). Sirih (*juru*), pinang (*one*), rokok (*safok*). Makan (*fell*),

4.1.3. Bentuk Rumah dan Pola Pemukiman

¹³ Wawancara dan diskusi dengan Mantri Demianus Wellip, Guru Agus Pull dan Guru George Antoh pada 19 Agustus & 22 Agustus 2022 di Arso Swakarsa

Masyarakat suku Emem mengenal dua jenis rumah. *Pertama*, rumah tinggal (*naf*); merupakan tempat tinggal dan beraktivitas keluarga. Pada zaman dulu, rumah tinggal dibangun menggunakan bahan alam, berupa kayu gabah-gabah dan daun sagu. Seiring kemajuan zaman, pada saat ini, rumah tinggal telah menggunakan seng, lantai tanah atau semen dan sebagian lainnya membangun rumah panggung. *Kedua*, rumah adat (*yunggumenap*), rumah ini berbentuk bulat dan dibangun oleh anggota suku dari marga-marga yang masih menjadi satu klen. Proses pembangunan rumah adat diatur oleh tetua adat di wilayah (kampung) bersangkutan. Pembagian tugas dan peran dalam pembangunan rumah adat diputuskan bersama dalam musyawarah adat. Keduanya memiliki fungsinya masing-masing.

Sebelum digunakan untuk urusan adat, rumah adat orang Emem diresmikan (diberkati). Setelah peresmian, rumah adat ini digunakan untuk upacara penyembuhan bagi orang yang sakit, upacara sebelum pergi berburu (mencari makanan) dan lain-lain.

Saat ini, dalam kehidupan sehari-hari, orang suku Emem menyebutnya “rumah payung” karena bentuknya melingkar (bulat) menyerupai payung.

4.1.4. Mata Pencaharian Hidup

Mata pencarian masyarakat suku Emem yaitu mengambil dari alam (meramu) berupa sagu, sayur genemo, jamur hutan, ikan dan berburu babi hutan, kasuari, ayam hutan dan lain-lain. Selain itu, masyarakat suku Emem mengenal dan mempraktikkan pertanian tradisional dengan menanam keladi (*yerkam*), petatas (*sefro/bufi*), pisang (*sombe*), buah merah (*yimbil*), ketapang (*pak*). Proses budidaya dilakukan secara perorangan di dalam keluarga-keluarga. Orang Emem juga bisa membuka kebun besar/luas, maka harus mengundang anggota keluarga untuk membantu. Biasanya keluarga yang mengundang menyediakan makanan bagi yang datang kerja. Bibit tanaman pun sudah disiapkan, sehingga pada saat kebun sudah bersih, maka langsung ditanam.

Selain bekerja di kebun dusun sendiri, orang Emem bisa menanam tanaman jangka panjang di kebun dusun milik anggota keluarga. Biasanya berupa tanaman jangka panjang seperti pinang, buah merah, sukun, dll. Pada masa panen, mereka bisa saling berbagi hasilnya.

Hasil pertanian yang dihasilkan berupa keladi, petatas, pisang menjadi konsumsi keluarga. Makanan yang diperoleh dibagi dengan anggota keluarga terdekat.

Secara tradisional, masyarakat suku Emem belum mengenal sistem menabung sebagaimana masyarakat modern, berupa uang. Tetapi, secara tradisional mereka memiliki sistem berbagi, yang menjadi modal sosial dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga-keluarga yang memiliki hasil kebun atau hasil berburu akan berbagi dengan anggota keluarga. Demikian halnya, pada saat keluarga-keluarga lain memperoleh hasil kebun dan buruan, mereka akan berbagi kepada keluarga-keluarga yang pernah berbagi kepada mereka.

Mata pencarian hidup selalu berkaitan dengan makanan pokok orang suku Emem. Saat ini, telah terjadi pergeseran makanan pokok dari sagu dan umbi-umbian ke beras. Ada pula yang mengetahui nama-nama makanan pokok, umbi-umbian, sagu, tetapi sudah tidak lihat atau tidak mau makan lagi makanan pokok itu. Selain itu, semakin berkembangnya kemajuan, persaingan ekonomi, orang sudah tidak pergi ke hutan mengambil makanan dari alam seperti jamur, dll, lama kelamaan akan hilang, karena tidak ada lagi yang mengambilnya.

Demikian halnya, ada binatang-binatang tertentu yang semakin hilang, misalnya burung Cenderawasih, mambruk, orang hanya dengar dan tahu nama, tetapi jarang melihatnya lagi karena maraknya perburuan.

4.1.5. Organisasi Sosial dan Sistem Kekerabatan

Orang Emem menganut sistem kekerabatan Patrilineal dengan pola tempat tinggal adalah patrilokal, yaitu netap dilingkungan keluarga laki-laki seteah menikah. Secara geneologi, Orang Emem memiliki kelompok-kelompok kekerabatan yang terbentuk karena perkawinan. Kelompok kekerabatan tersebut dibangun dari rumah tangga (nuclear family), keluraga luas, marga/ keret dan suku yang kesemuanya memiliki fungsi, baik reproduksi, ekonomi, sosial, budaya, hukum dan politik.

Berdasarkan wawancara dengan sejumlah informan yang berasal dari suku Emem, maka berikut ini akan ditampilkan Marga-marga berdasarkan wilayah persebarannya

No.	Kampung	Marga
1.	Kampung Umuaf	Debem, Tuu, Wellip, Pray, Abrai, Wally, Mo dan Fuku (sebagian)
2.	Kampung Embi	Yebleb, Komond, Yumbun, Klui, Knai (sebagian)
3.	Kampung Yambraf	Pull, Klui, Antoh
4.	Kampung Semografi	Palop, Sam, Pull, Koll, Kri, Mondo, Yeng
5.	Kampung Tatakra	Ball, Palop, Kri, Mondo, Plum
6.	Kampung Dubu (sub suku Tebi)	<i>Wally, Fuku, Suu, Kemle, Tri, Wa, Awi, Pofkei, Mombo, Waki.</i>

Masyarakat suku Emem memiliki ikatan kekeluargaan berdasarkan asal usul suku dan masing-masing marga. Selain itu, kekeluargaan juga terbangun karena adanya ikatan perkawinan (*erme sep*). Melalui perkawinan, terjalin hubungan di antara marga-marga yang ada dalam suku Emem atau dengan suku lainnya. Misalnya, orang suku Emem kawin dengan orang dari suku Towe. Ikatan perkawinan ini juga membuat orang saling mengenal dan mengerti bahasa daerah masing-masing.

Pada zaman dulu kehidupan sosial masyarakat Emem terpelihara dengan baik, berkat peran tetua adat, yang berasal dari masing-masing suku. Apabila terjadi gesekan atau perselisihan, tetua adat mengambil peran besar untuk menyelesaikannya secara kekeluargaan.

Sejak adanya pemerintahan formal, peran tetua adat masih tetap sama di dalam kehidupan suku-suku, tetapi apabila terjadi permasalahan yang lebih serius, misalnya pencurian, pembunuhan, pemerkosaan, maka setelah urusan adat (bayar denda), dilanjutkan ke pemerintah dan penegak hukum.

Secara khusus, tradisi perkawinan dalam suku Emem menerapkan sistem “kawin tukar” (*nonogok*). Seorang laki-laki yang akan kawin, ia harus memiliki seorang saudari perempuan yang akan menjadi istri dari iparnya (saudara laki-laki istrinya). Apabila ia tidak memiliki saudari perempuan, maka harta kawin menjadi mahal. Alat pembayaran harta kawin dalam tradisi orang Emem adalah siput (*lian*), hiasan ikat kepala (*ter mogo*), .

Zaman dulu, otoritas perkawinan ada pada orang tua. Pasangan hidup, baik laki-laki maupun perempuan ditentukan oleh orang tua. Anak-anak hanya menerima keputusan orang tua.

Masyarakat suku Emem menerapkan monogami. Satu laki-laki kawin dengan satu perempuan. Apabila seorang laki-laki hendak melamar seorang perempuan, maka para utusan akan pergi ke rumah perempuan. Di sana mereka akan menggunakan bahasa kiasan. Misalnya, “*Pinang di sini bagus sekali.*” Artinya, pihak laki-laki tertarik pada anak gadis di rumah ini. Apabila orang tua perempuan setuju, mereka akan bilang, “*Mau petik kah?*” Tetapi, kalau orang tua perempuan tidak setuju, mereka akan bilang, “*pinang ini masih muda,*” atau kalau anak gadisnya sudah dilamar, mereka akan bilang, “*pinang ini, orang sudah pesan.*”

Proses perkawinan dalam tradisi masyarakat Emem mencapai puncaknya dengan saling tukar bahan makanan. Ada “orang tengah” (*amor mkam*), yang akan memantau persiapan bahan makanan dari pihak laki-laki. Ia akan melaporkannya kepada pihak perempuan. Pada hari pertemuan keluarga, masing-masing pihak akan saling memberikan makanan yang telah disiapkan.

Ada pun bahan-bahan makanan yang disiapkan baik oleh pihak laki-laki maupun perempuan berupa sagu, umbi-umbian, pisang dan babi.

4.1.6. Sistem Kepemimpinan

Masyarakat suku Emem memiliki struktur kepemimpinannya sendiri. Ada kepala suku Emem (*yebekol*), yang dipilih (diangkat) oleh marga-marga. Ada pula, kepala keret (marga-marga), yang dipilih (diangkat) oleh anggota sukunya. Saat ini, kepemimpinan adat masyarakat suku Emem, berupa kepala suku yang melindungi seluruh orang suku Emem. Ada kepala suku marga (keret) yang melindungi marganya masing-masing. Misalnya, marga Pull memiliki seorang kepala suku marga Pull, yang bertugas melindungi orang marga Pull. Kepala suku Emem maupun kepala marga (keret) berperan melindungi suku dan marga masing-masing agar setiap warga suku Emem dan marga-marga yang ada di dalamnya terlindungi dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya tetap terpelihara.

4.1.7. Sistem Kepemilikan Tanah Dalam Budaya Suku Emem

Pada masyarakat suku Emem kepemilikan tanah bersifat kolektif dalam marga (keret). Setiap marga memiliki tanah dan dusun (*umbik*). Batas-batas wilayah dusun berupa batas alam, seperti kali/sungai (*end*) dan gunung. Setiap

marga mengetahui batas-batas wilayah berdasarkan cerita turun-temurun dari leluhur dan orang tua.

Pemanfaatan tanah dusun dalam kontrol dan sepengetahuan kepala marga (keret). Masyarakat pemilik tanah dusun akan mencari makanan, berupa sagu atau binatang buruan, tidak dikonsumsi sendiri, melainkan selalu berbagi dengan anggota marga yang ada di sekitar tempat tinggalnya.

Apabila ada orang dari luar marga, yang mau masuk mengambil makanan di dusun yang bukan hak miliknya, harus terlebih dahulu memberi tahu atau meminta izin kepada pemilik dusun. Apabila seseorang tidak meminta ijin terlebih dahulu sebelum masuk ke dusun yang bukan hak miliknya dianggap pencuri. Pencurian dapat memicu konflik (gesekan) dalam kehidupan bermasyarakat dalam kehidupan masyarakat suku Emem.

Contoh konkret, seseorang memanah babi di dusun miliknya. Tetapi, babi tersebut lari menyeberang ke dusun milik marga lain. Maka, orang yang berburu itu tidak bisa langsung masuk ke dusun orang lain, tempat babi itu lari. Ia harus menyampaikan kepada pemilik dusun bahwa babi yang dipanahnya lari ke dusun miliknya. Kemudian, mereka bersama-sama mencari babi tersebut. Apabila mereka mendapatkan babi tersebut, maka akan dipotong dan dibagi bersama-sama.

Demikian halnya, apabila orang membuka kebun di dusun marga lain, maka ia harus memberikan hasil kepada pemilik dusun. Atau misalnya, pergi memancing di kolam/telaga milik marga lain, maka hasil ikan harus dibagi dengan pemilik dusun.

Ada juga dusun yang menjadi tempat hidup burung Cenderawasih atau Mambruk, atau kayu besi, kayu bakar, orang tidak bisa ambil sembarang, harus seizin pemilik dusun. Biasanya, pemilik dusun tidak serta merta memberi ijin, orang itu pergi masuk ke dusunnya, melainkan mereka pergi bersama-sama. Alasannya, di tempat-tempat seperti itu, bersemayam roh-roh leluhur yang melindungi. Apabila orang luar pergi sendiri, maka roh-roh bisa marah dan orang tersebut bisa menderita sakit.

4.2. Profil Suku Tebi

4.2.1. Sejarah Asal Usul

Sejarah asal-usul orang sub suku Tebi, sama seperti orang suku Emem. Mereka hidup dalam marga-marga, yang diyakini merupakan asal-usul keberadaan orang suku Tebi. Marga-marga orang suku Tebi, yang tinggal di kampung Dubu, distrik Web yaitu *Wally, Fuku, Suu, Kemle, Tri, Wa, Awi, Pofkei, Mombo, Waki*. Misalnya, marga Suu artinya rayap tanah. Orang sub suku Tebi hanya tinggal di kampung Dubu, tidak tersebar ke wilayah pemukiman lain.

4.2.2. Bahasa dan Persebaran

Masyarakat sub suku Tebi, yang tinggal di kampung Dubu, distrik Web menggunakan bahasa Tebi dalam lingkup pergaulan di antara mereka. Bahasa Tebi, dalam lingkup orang Tebi disebut juga dengan sebutan *bahasa anee*. Sedangkan dalam pergaulan yang lebih luas, orang Tebi menggunakan bahasa Emem.

Beberapa contoh kata jenis hewan dan tanaman dalam bahasa Tebi yaitu kasuari (*alei*), babi (*one*), anjing (*sai*), ikan (*ambla*), ular (*wauli*). Beberapa jenis tanaman yaitu pisang (*walfi*), tepung sagu (*andeba*), pohon sagu (*nele momu*), keladi bete (*wafo*).

Kata keterangan waktu meliputi pagi (*kombabe*), siang (*koami*), malam (*wli*). Contoh kata sapaan, mama (*na*), bapa (*aba*), anak (*nemargi*), anak laki-laki (*tonggari nemargi*), anak perempuan (*tege nemargi*). Rokok (*saboko*), pinang (*nemea*), sirih (*somo*), kapur (*alo*). Makan (*goa*).

4.2.3. Bentuk Rumah dan Pola Pemukiman

Masyarakat sub suku Tebi mengenal dua jenis rumah, yaitu rumah tinggal dan rumah adat. Keduanya memiliki fungsinya masing-masing. Rumah tinggal merupakan tempat tinggal dan beraktivitas keluarga. Pada zaman dulu, rumah tinggal dibangun menggunakan bahan alam, berupa kayu dan daun sagu. Seiring kemajuan zaman, pada saat ini, rumah tinggal telah menggunakan seng, lantai tanah atau semen dan sebagian lainnya membangun rumah panggung.

Rumah adat berbentuk bulat. Rumah ini dibangun oleh anggota suku dari marga-marga yang masih menjadi satu klen. Proses pembangunan rumah adat diatur oleh tetua adat di wilayah (kampung) bersangkutan. Pembagian tugas dan

peran dalam pembangunan rumah adat diputuskan bersama dalam musyawarah adat.

Ada pun bahan-bahan yang digunakan dalam pembangunan rumah adat orang suku Tebi berupa, kayu, rotan, daun sagu. Proses pengrajangannya bisa memakan waktu cukup lama karena harus mengambil bahan dari alam. Setelah pembangunan, rumah adat ini diberkati dengan upacara adat, kemudian digunakan untuk berbagai kegiatan adat seperti upacara penyembuhan bagi orang yang sakit, upacara sebelum pergi berburu (mencari makanan) dan lain-lain. Saat ini, dalam kehidupan sehari-hari, orang suku Tebi menyebutnya “*rumah payung*” karena bentuknya melingkar (bulat) menyerupai payung.

4.2.4. Mata Pencaharian Hidup

Masyarakat sub suku Tebi mengenal dan mempraktikkan pertanian tradisional dengan menanam sayur dan umbi-umbian. Tanam asli yang dikenal dan ditanam berupa keladi bete (*wafo*), pisang (*walfi*), sagu (*nelemumu*). Proses budidaya dilakukan secara perorangan di dalam keluarga-keluarga.

Hasil pertanian yang diusahakan berupa keladi, petatas, pisang menjadi konsumsi keluarga. Sebagian hasil, dibagikan ke anggota keluarga terdekat. Tidak ada transaksi jual beli, karena setiap keluarga hanya mengenal sistem berbagi.

Selain berkebun, orang sub suku Tebi juga mengambil makanan dari hutan berupa sagu, sayur dan berburu babi hutan, kasuari, dan lain-lain. Hasilnya, dibagi dengan anggota keluarga, tidak dikonsumsi sendiri.

Secara tradisional, masyarakat suku Tebi belum mengenal sistem menabung sebagaimana masyarakat modern, berupa uang. Tetapi, secara tradisional mereka memiliki sistem berbagi, yang menjadi modal sosial dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga-keluarga yang memiliki hasil kebun atau hasil berburu akan berbagi dengan anggota keluarga. Demikian halnya, pada saat keluarga-keluarga lain memperoleh hasil kebun dan buruan, mereka akan berbagi kepada keluarga-keluarga yang pernah berbagi kepada mereka.

4.2.5. Agama dan Sistem Kepercayaan

Masyarakat sub suku Tebi menganut kepercayaan tradisional. Orang Tebi meyakini adanya penguasa jagat semesta dan roh-roh leluhur. Roh-roh itu tinggal di tempat keramat (*mufani ngge*). Roh leluhur selalu dikaitkan dengan tempat-

tempat keramat. Setiap marga (keret) memiliki tempat keramat. Orang tidak boleh lewat di tempat-tempat keramat itu. Setiap tempat keramat dirawat oleh tetua adat yang memiliki kewenangan mengurusnya.

Pada zaman dulu, apabila ada orang sakit, maka ada “dokter adat” yang bertugas menyembuhkan orang sakit. Ia memiliki kemampuan “dua alam” yaitu alam nyata dunia dan alam roh-roh.

Setelah agama Misi Protestan masuk ke wilayah sub suku Tebi, maka saat ini orang Tebi memeluk agama Kristen Protestan, jemaat Gereja Kemah Injili Indonesia (GKII).

4.2.6. Organisasi Sosial dan Sistem Kekerabatan

Masyarakat sub suku Tebi memiliki ikatan kekeluargaan berdasarkan asal usul suku dan masing-masing marga. Selain itu, kekeluargaan juga terbangun karena adanya ikatan perkawinan. Melalui perkawinan, terjalin hubungan di antara marga-marga yang ada dalam sub suku Tebi atau dengan suku lainnya.

Pada zaman dulu kehidupan sosial masyarakat sub suku Tebi terpelihara dengan baik, berkat peran tetua adat, yang berasal dari masing-masing suku. Apabila terjadi gesekan atau perselisihan, tetua adat mengambil peran besar untuk menyelesaiannya secara kekeluargaan.

Secara khusus, tradisi perkawinan dalam sub suku Tebi menerapkan sistem “kawin tukar” (*monggo-monggo*). Seorang laki-laki yang akan kawin, ia harus memiliki seorang saudari perempuan yang akan menjadi istri dari iparnya (saudara laki-laki istrinya). Apabila ia tidak memiliki saudari perempuan, maka harta kawin menjadi mahal. Alat pembayaran harta kawin dalam tradisi orang sub suku Tebi adalah gelang bia (*pota*) dan uang (*wetfe*) di atas sepuluh juta rupiah.

Zaman dulu, otoritas perkawinan ada pada orang tua. Pasangan hidup, baik laki-laki maupun perempuan ditentukan oleh orang tua. Anak-anak hanya menerima keputusan orang tua. Saat ini, orang “*kawin tukar*” sudah tidak ketat diterapkan lagi di kalangan hidup orang sub suku Tebi. Sekarang muda-mudi orang suku Tebi bisa memilih pasangan hidupnya sendiri.

Masyarakat sub suku Tebi menerapkan monogam. Satu laki-laki kawin dengan satu perempuan. Apabila seorang laki-laki hendak melamar seorang perempuan, maka para utusan akan pergi ke rumah perempuan. Di sana mereka akan menggunakan bahasa kiasan. Misalnya, “*Pinang di sini bagus sekali.*”

Artinya, pihak laki-laki tertarik pada anak gadis di rumah ini. Apabila orang tua perempuan setuju, mereka akan bilang, “*Mau petik kah?*” Tetapi, kalau orang tua perempuan tidak setuju, mereka akan bilang, “pinang ini masih muda,” atau kalau anak gadisnya sudah dilamar, mereka akan bilang, “pinang ini, orang sudah pesan.”

Proses perkawinan dalam tradisi masyarakat sub suku Tebi mencapai puncaknya dengan saling tukar bahan makanan. Ada “*orang tengah*” yang akan memantau persiapan bahan makanan dari pihak laki-laki. Ia akan melaporkannya kepada pihak perempuan. Pada hari pertemuan keluarga, masing-masing pihak akan saling memberikan makanan yang telah disiapkan.

Ada pun bahan-bahan makanan yang disiapkan baik oleh pihak laki-laki maupun perempuan berupa sagu, umbi-umbian, pisang dan babi.

4.2.7. Sistem Kepemimpinan

Masyarakat sub suku Tebi memiliki struktur kepemimpinannya sendiri. Ada kepala sub suku Tebi, yang dipilih (diangkat) oleh marga-marga. Ada pula, kepala keret (marga-marga), yang dipilih (diangkat) oleh anggota sukunya. Misalnya, marga Suu memiliki seorang kepala suku marga, yang bertugas melindungi marganya.

Kepala suku marga (keret) dan kepala sub suku Tebi bertugas melindungi melindungi suku dan marga masing-masing agar setiap warga sub suku Tebi dan marga-marga yang ada di dalamnya terlindungi dan hak-hak serta kewajibankewajibannya tetap terpelihara dengan baik.

4.2.8. Sistem Kepemilikan Tanah Dalam Budaya Suku Tebi

Pada masyarakat sub suku Tebi kepemilikan tanah dan dusun berada dalam penguasaan masing-masing marga (keret). Setiap marga memiliki tanah dan dusun. Batas-batas wilayah dusun berupa batas alam, seperti kali, bukit, batu besar dan gunung. Setiap marga mengetahui batas-batas wilayah berdasarkan cerita turun-temurun dari leluhur dan orang tua.

Pemanfaatan tanah dusun dalam kontrol dan sepengetahuan kepala marga (keret). Masyarakat pemilik tanah dusun akan mencari makanan, berupa sagu atau binatang buruan, tidak dikonsumsi sendiri, melainkan selalu berbagi dengan anggota marga yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Orang sub suku Tebi hanya

boleh mencari dan mengambil makanan di dusun mereka, tidak boleh mengambil di dusun milik orang lain. Bahkan kalau seseorang berburu dan binatang buruannya masuk ke dusun milik orang lain, ia tidak boleh masuk sendiri ke dusun itu. Ia harus melapor ke pemilik dusun dan mereka akan pergi bersama-sama mencari babi itu.

Contoh lain, misalnya, ada sarang burung Maleo persis di batas dusun antara marga Suu dan Wellip. Maka, pada saat gali sarang burung, hanya orang Suu hanya boleh ambil telur Maleo yang berada di batas tanah orang Suu, selebihnya yang ada di dusun orang Wellip menjadi hak orang Wellip. Setiap orang sub suku Tebi, hanya boleh mengambil makanan di dusun miliknya!

Apabila ada orang dari luar marga, yang mau masuk mengambil makanan di dusun yang bukan hak miliknya, harus terlebih dahulu memberi tahu atau meminta izin kepada pemilik dusun. Apabila seseorang tidak meminta ijin terlebih dahulu sebelum masuk ke dusun yang bukan hak miliknya dianggap pencuri. Pencurian dapat memicu konflik dalam kehidupan bermasyarakat dalam kehidupan masyarakat sub suku Tebi.

4.3. Profil Suku Dra

Secara umum, suku Dra memiliki kesamaan budaya dan adat dengan orang suku Emem sampai di Yetfa. Kesamaan itu, meliputi sejarah asal-usul kisah penciptaan dengan totem masing-masing, pola pemukiman dan berkebun, sistem perkawinan dan kepercayaan. Hanya ada satu hal yang membedakan orang suku Dra, Emem, Yetfa dan suku-suku lainnya, yaitu bahasa. Orang Dra memakai bahasa Dra, yang berbeda dengan bahasa Emem, Yetfa, dan suku-suku lainnya, yang mendiami distrik Web, Yaffi, Towe dan Kesnar.

4.3.1. Sejarah Asal Usul

Masyarakat suku Dra tinggal berdampingan dengan masyarakat dari suku Emem. Menurut asal usulnya, orang suku Dra ada dua, yaitu *Amgotro* (rumpun tertua) dan *Akarinda* (rumpun adik). Suku Dra mendiami kampung-kampung yang terletak di wilayah administrasi pemerintahan distrik Yaffi. Berikut ini adalah daftar kampung dan marga yang tinggal dan menetap kampung-kampung di distrik Yaffi.

No.	Kampung dan Suku	Marga
Suku Dra		
1.	Kampung Amgotro	Orambe, Matar, Akim, Koyafi, Tongge, Nafania, Habiaweno, <i>Wambea, Warombri, Gonai</i>
2.	Kampung Akarinda	Wambea, Koray, Pangguem, Wami, Fawea
3.	Dusun Kuinggrobu	Warombri, Gonai, Was, Yulikap dan Ongge
Suku Emem		
4.	Kampung Yuruf	Sumel, Fumel, Watae, Pofai, Mendeweri, Kemo, Was, Pikindu, Nabar, Sabiak, Yemel
5.	Kampung Fafenumbu	Nebar, Yeng, Kri, Mondo, Plum
6.	Kampung Jifanggry	Pikindu, Nabar, Yemel, Tangfo, Sabiak,
7.	Kampung Monggoafi	Atmea, Atiape, Wonangge, Sauri
8.	Kampung Yabanda	Sauri, Wauner, Maluel, Kumur

Sebagian besar orang suku Dra tinggal di wilayah Papua New Guinea (PNG). Hanya dua kampung, Amgotro dan Akirenda serta dusun Kuinggrobu yang masuk di wilayah Indonesia. Sebelum pemekaran kampung, Akirenda dan dusun Kuinggrobu menjadi satu dengan Amgotro. Amgotro memiliki makna *amgo* (kaka) dan *tro* (rumpun). Jadi, Amgotro artinya rumpun kaka.

Orang suku Dra, pada mulanya datang dari arah Timur (PNG) dan Selatan (Tabra). Mereka lihat tanah kosong, tidak ada manusia, maka mereka menetap. Marga pertama yang datang dan menetap di Amgotro yaitu marga Orambe. Pertama kali datang, mereka menyalakan api. Kemudian, mereka mulai bercocok tanam dan tinggal menetap. Kemudian, datang pula orang kedua, orang ketiga dan seterusnya, dan orang pertama yang datang itu membagi-bagikan tanah, dusun kepada mereka yang datang kemudian.

Kisah mitologi manusia orang Dra tampak pada marga masing-masing. Misalnya, marga Akim menghayati asal-usulnya berasal dari ulat tali, kemudian menjadi manusia dan hidup. Lama kelamaan marga mereka menjadi banyak dan besar.

4.3.2. Bahasa dan Persebaran

Masyarakat suku Dra menggunakan bahasa Dra. Mereka tersebar di kampung Amgotro, Akirenda dan dusun dusun Kuinggrobu. Dalam interaksi sosial dan kehidupan bermasyarakat, orang Dra menggunakan bahasa Dra. Selain

itu, masyarakat suku Dra juga dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Emem.

Beberapa contoh kata dalam bahasa Dra. Kata keterangan waktu, pagi (*timbu*), siang (*hofnei*), malam (*tmbli*). Selamat pagi (*timbu amanino*). Makan (*teto*), minum (*twef*). Pinang (*wanda*), sirih (*wafa*). Nama hewan, misalnya kasuari (*kwangge*), babi (*war*), buaya (*warwun*), anjing (*yabruk*), buaya (*warwuan*), ikan (*dabuna*), burung (*ndu*).

4.3.3. Bentuk Rumah dan Pola Pemukiman

Masyarakat suku Dra mengenal dua jenis rumah. *Pertama*, rumah tinggal yang dihuni oleh dua atau tiga marga sehingga ikatan kekeluargaan itu sangat akrab. Alasannya, agar terhindar dari serangan musuh, karena pada zaman dulu orang hidup dalam perang antar suku. Tetapi, saat ini seiring kemajuan zaman, dan tidak ada lagi saling perang, maka setiap keluarga tinggal di rumahnya masing-masing di kampung.

Rumah tinggal merupakan tempat tinggal dan beraktivitas keluarga. Pada zaman dulu, rumah tinggal dibangun menggunakan bahan alam, berupa gabah-gabah dan daun sagu. Seiring kemajuan zaman, pada saat ini, rumah tinggal telah menggunakan seng, lantai tanah atau semen dan sebagian lainnya membangun rumah panggung.

Kedua, rumah adat dalam bahasa Dra dikenal dengan sebutan *amam olah*. Dua kata itu memiliki makna sebagai berikut, amam (*bulan*) dan olah (*rumah*). Jadi, *amam olah* berarti rumah bulat. Sesuai dengan namanya, rumah adat berbentuk bulat, dan panggung, tempat dansa (*rotan khusus lentur seperti fer di tengah untuk tempat dansa*). Rumah ini dibangun oleh anggota suku dari marga-marga yang masih menjadi satu klen menggunakan bahan-bahan berupa atap daun sagu, dinding gabah-gabah dan juga rotan khusus.

Rumah adat (*amam olah*) di bangun di tengah kampung dan berfungsi sebagai tempat berkumpul membicarakan hal-hal terkait adat. Selain itu, rumah adat menjadi tempat dilangsungkannya tarian adat pada pesta-pesta yang diselenggarakan oleh masyarakat suku Dra. Rumah adat juga berfungsi sebagai tempat penyembuhan bagi orang sakit.

Pada zaman orang tua, masyarakat suku Dra tinggal dalam kelompok marga masing-masing, tidak mengenal pola permukiman kampung seperti sekarang ini.

Orang Dra tinggal sesuai tempat yang cocok untuk hidup. Tempat-tempat strategis tersedia makanan, bisa buka kebun, seperti di bukit dan di pinggir kali. Selain itu, tempat tinggal yang dipilih juga harus aman, tidak mudah ditembus musuh atau lawan. Karena itu, secara umum, pada zaman dahulu, orang suku Dra menempati suatu wilayah berdasarkan ketersediaan makanan, strategis untuk berkebun, tetapi juga aman dari serangan musuh.

4.3.4. Sistem Kepercayaan dan Pengetahuan

Pada masyarakat suku Dra terdapat sistem kepercayaan tradisional. Orang Dra percaya pada roh-roh yang penghuni jagat semesta. Orang Dra percaya pada pohon besar, batu besar, air terjun, kolam besar. Di tempat-tempat itu ada penghuninya. Apabila orang melakukan pelanggaran di tempat-tempat keramat itu, maka roh-roh yang tinggal di tempat itu bisa marah dan menyebabkan terjadinya sakit dan malapetaka lainnya. Kepercayaan ini telah ada sejak zaman leluhur sampai sekarang.

Misalnya, seseorang hendak pergi berburu, maka ia harus pergi ke tempat keramat (*tota fenda*). Ia meletakkan rokok, pinang dan minta pada roh-roh agar memberikan hasil yang baik. Roh-roh pasti akan memberikan apa yang diminta, pasti ada hasil buruan.

Keyakinan akar perlindungan roh-roh, mendorong orang suku Dra, sebelum melakukan aktivitas harus datang ke tempat-tempat keramat untuk meminta perlindungan. Orang suku Dra selalu memelihara hidup baik dengan roh leluhur. Roh leluhur selalu dikaitkan dengan tempat-tempat keramat (*tota fenda*). Setiap marga (keret) memiliki tempat keramat (*tota fenda*). Tempat-tempat keramat itu bisa berupa pohon besar, batu besar, air terjun, kolam/telaga yang besar. Setiap tempat keramat dirawat oleh tetua adat pada masing-masing marga. Pada kesempatan tertentu, pesta adat, atau kepentingan mendesak lainnya, orang yang dituakan, kepala marga, suku dapat berbicara dengan roh-roh di tempat-tempat keramat itu.

Orang suku Dra juga memiliki “dokter adat” yang bertugas menyembuhkan orang sakit. “Dokter adat” dikenal dengan istilah *taninda* yang bertugas menyembuhkan orang sakit. Ia adalah seorang laki-laki. Ia memiliki kemampuan dua alam (alam dunia nyata dan alam supranatural). Pada saat ada orang sakit, ia akan melihat dan mencari tahu penyebabnya dan memberikan kesimpulan

penyebab sakitnya. Kemudian, ia meniup dengan kata-kata mantra adat dan orang sakit itu bisa sembuh.

Tidak semua marga memiliki seorang *taninda*. Ia adalah orang khusus. Saat ini, di suku Dra, hanya dua atau tiga orang *taninda*. Untuk menjadi seorang *taninda* tidak mudah, karena diberikan langsung oleh roh-roh tatkala mereka melihat bahwa dia mampu mengemban tugas tersebut.

Setelah mengalami perjumpaan dengan agama Misi Katolik, yang dibawa oleh misionaris Fransiskan, Pastor Blockdek, Pastor Frankenmolen OFM, maka saat ini masyarakat suku Dra, memeluk Agama Katolik.

Sistem pengetahuan, orang suku Dra tidak mengenal istilah hari, bulan dan tahun. Orang suku Dra memiliki kearifan sendiri untuk menentukan hari, misalnya dengan mengikat tali sebagai penanda hari, yang akan dibakar setiap pagi sampai hari mereka berkumpul. Dalam sistem berpikir orang suku Dra tentang hari, mereka hanya berpikir, “*malam istirahat, besok pagi mulai kerja lagi!*”

Di bidang kesehatan, orang suku Dra memiliki pengetahuan obat-obatan alam. Misalnya, badan sakit-sakit mereka menggunakan daun gatal (*yabrambu*), jahe (*mbe*), kunyit (*anggu*) untuk mengobati luka, daun khusus, kulit kayu khusus. Sedangkan di bidang seni, orang Dra mengenal tifa, seni lukis, seni tari ikat kepala (*hairu iklu*) yang berfungsi pada upacara penyembuhan dan peringatan arwah leluhur.

4.3.5. Mata Pencaharian Hidup

Mata pencarian hidup utama orang Dra adalah berkebun (membuka kebun). Mereka menanam pisang (*tambe*), keladi (*mawah*), ubi jalar (*tato*), tebu (*igiam*), sayur lilin (*bra*), sayur gedi (*amgle*), melinjo-genemo (*bal*). Selain itu, orang suku Dra juga mengambil makanan dari alam (meramu) berupa sagu dan juga berburu.

Orang suku Dra tidak mengenal kalender musim hujan atau panas. Mereka mengenal musim dari perubahan yang terjadi pada alam, pohon, dll. Panas (*dabu*), hujan (*khoe*). Pada wilayah suku Dra, hanya ada musim panas dan musim hujan. Misalnya, pohon-pohon mulai berbunga, artinya musim hujan telah tiba. Maka, sebelum pohon itu berbunga, mereka telah membuka kebun (*amano*). Ada pohon, seperti pohon kapok, berbuah dan pada saat kering terbelah, maka menandakan musim panas telah tiba. “*Pohon musim*” itu dalam bahasa Dra dikenal dengan sebutan *dlek*.

Pada musim kemarau, orang tua sudah membuka kebun dengan cara menebang pohon dan membakarnya. Demikian halnya, pada musim hujan, mereka menanam. Setelah menanam, mereka pergi ke dusun (*kotamda*) untuk mengambil makanan. Di sana, ibu-ibu pangkur sagu, bapa-bapa pergi berburu. Apabila makanan sudah cukup, mereka kembali ke tempat tinggal semula, yang ada kebun itu. Di sana, sambil tinggal mereka membersihkan kebun, cabut rumput, merawat tanaman.

Pada zaman dulu, orang suku Dra tidak mengenal istilah pasar, jual hasil kebun dan hasil berburu. Bahan makanan yang diperoleh disimpan untuk dikonsumsi selama beberapa waktu. Sebagian makanan itu juga dibagi dengan keluarga-keluarga (kerabat). Tidak ada sistem jual-beli atau barter! Mereka hidup dalam satu ikatan relasi kekeluargaan yang sangat kuat yang terwujud dalam tindakan saling berbagi, saling memberi bahan makanan di antara mereka.

Secara tradisional, masyarakat suku Dra tidak mengenal sistem menabung sebagaimana masyarakat modern, berupa uang. Tetapi, secara tradisional mereka memiliki sistem berbagi, yang menjadi modal sosial dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga-keluarga yang memiliki hasil kebun atau hasil berburu akan berbagi dengan anggota keluarga. Demikian halnya, pada saat keluarga-keluarga lain memperoleh hasil kebun dan buruan, mereka akan berbagi kepada keluarga-keluarga yang pernah berbagi kepada mereka.

Orang suku Dra hidup dalam satu siklus bekerja, membuka kebun, berburu, mengambil sagu di dusun dan berbagi dengan kerabat. Mereka tidak hidup untuk diri sendiri, melainkan hidup saling berbagi dengan sesama mereka, terutama anggota kerabat keluarga.

4.3.6. Organisasi Sosial dan Sistem Kekerabatan

Masyarakat suku Dra memiliki ikatan kekeluargaan berdasarkan asal usul suku dan masing-masing marga. Selain itu, kekeluargaan juga terbangun karena adanya ikatan perkawinan. Melalui perkawinan, terjalin hubungan di antara marga-marga yang ada dalam suku Dra atau dengan suku lainnya. Hubungan kekerabatan terjalin di antara dusun satu dan lainnya melalui ikatan perkawinan. Melalui perkawinan pula di antara marga dan dusun terjalin ikatan harmonis dan hidup damai di antara mereka.

Selain perkawinan, ikatan kekerabatan dalam kehidupan sosial orang suku Dra juga terjadi melalui saling tukar makan, pesta adat, tarian adat mengikat keakraban di antara orang Dra. Misalnya, saling tukar makan. Para pihak keluarga bertemu, membuat janji untuk tukar makan. Mereka menentukan waktu. Kemudian, masing-masing pergi menyiapkan makanan. Pada hari yang ditentukan mereka bertemu di tempat yang telah disepakati misalnya di bukit, di pohon besar, dan saling tukar makanan.

Cara menentukan waktu untuk saling bertemu dan tukar makanan juga unik. Mereka menggunakan ikat tali, karena tidak mengenal hari, minggu, bulan. Setiap hari, mereka akan membakar satu ikatan pada tali, sampai yang terakhir, maka itulah hari pertemuan di antara mereka untuk saling tukar makan.

Siapa bertugas mengikat tali penunjuk waktu itu? Orang yang ikat dan bakar adalah utusan/perwakilan dari masing-masing pihak yang bertemu dan saling menyepakati waktu untuk bertemu. Mereka bertugas mengikat tali dan membakarnya setiap hari sampai pada hari pertemuan itu. Mereka membakar tali penanda itu pada pagi hari.

Apa yang ditukarkan? Pada waktu pertemuan itu, mereka sudah sepakati barang-barang yang dibutuhkan oleh masing-masing pihak. Misalnya, ada yang perlu bibit pisang, petatas, dan lain-lain.

Dalam kehidupan sosial, orang suku Dra mengenal tetua adat (orang yang dituakan, ketua/kepala marga) di dalam setiap marga. Tetua adat/kepala marga itu, bertugas menjaga dan memelihara seluruh anggota marga. Misalnya, marga Akim, mengangkat seorang tetua adat untuk menjaga marga, dusun. Dia bertugas mengatur seluruh anggota marga. Kepala marga juga membangun relasi harmonis dengan marga lain, agar tidak terjadi saling perang suku.

Di dalam pesta-pesta adat pun, kepala marga yang akan mengatur/memimpin pesta tersebut. Ia mengumpulkan anggota marga, dan mengatur proses pesta adat tersebut. Sekarang kita mengenalnya sebagai kepala marga, tetapi orang tua dahulu menyebutnya sebagai tetua adat, orang yang tertua, orang yang benar-benar memiliki pengetahuan adat, berperilaku baik dan bertanggung jawab.

Perkawinan di kalangan orang suku Dra sangat disiplin. Orang tua yang punya anak perempuan dan orang tua yang punya anak laki-laki, kedua bela pihak menjaga anak-anaknya. Secara khusus, orang tua anak perempuan tidak bisa

memberikan kebebasan kepada anak perempuannya. Orang tua menjaganya sampai dewasa. Apabila ada laki-laki yang mau datang melamar, maka orang tua pihak laki-laki akan datang ke rumah anak perempuan itu.

Orang tua pihak laki-laki datang dengan bahasa perumpamaan. Misalnya, mereka bilang, *“Bapa, pinang yang ko ada tanam ini, saya mau ambil. Pinang ini, orang sudah kasih tanda atau tidak?”* Pinang disimbolkan sebagai anak gadis itu. Apabila orang tua pihak perempuan setuju, maka mereka akan menjawab, *“belum ada yang kasih tanda ini pinang,”* tetapi kalau sudah ada calon suaminya atau tidak setuju, maka mereka akan bilang, *“pinang ini orang sudah kasih tanda.”*

Misalnya, orang tua pihak perempuan menerima pihak laki-laki, maka pihak laki-laki akan bilang, *“pinang ini, saya yang makan.”* Kemudian, masing-masing orang tua akan menyampaikan kepada anaknya masing-masing bahwa mereka telah dijodohkan. Apabila keduanya menerima (setuju), maka dilakukan persiapan lebih lanjut ke tahap perkawinan adat.

Persiapan paling penting dalam perkawinan yaitu mempersiapkan bahan makanan yang akan digunakan dalam proses “tukar makan.” Bahan makanan yang disiapkan oleh kedua bela pihak yaitu sagu, pisang, keladi, daging babi dan berbagai hasil bumi lainnya. Bahan makanan yang disiapkan harus sama banyaknya antara pihak perempuan dan pihak laki-laki. Misalnya, laki-laki menyiapkan dua ekor babi, maka perempuan juga harus menyiapkan dua ekor babi. Sebab, pada saat proses tukar makanan, orang mengambil babi, kemudian memberikan babi. Orang mengambil sagu, ia memberikan sagu, dan seterusnya.

Proses tukar makanan itu menandakan sahnya perkawinan adat, maka pihak laki-laki sudah bisa membawa pulang anak perempuan ke rumahnya. Pihak perempuan akan antar anak perempuan ke pihak laki-laki. Maka, pihak laki-laki tunggu pihak perempuan di rumah dengan makanan. Pihak perempuan juga datang dengan makanan. Setelah antar, keluarga pihak perempuan bisa tidur semalam di rumah pihak laki-laki, kemudian pulang dengan membawa makanan yang disiapkan oleh pihak laki-laki.

Dalam urut-urutan pergi ke rumah pihak laki-laki juga berjalan sesuai urutan dan perang masing-masing. Baik datang maupun pulang, berada di barisan yang sama, dengan membawa barang yang sama. Misalnya, datang dengan berjalan paling depan membawa sagu, maka pulang juga berjalan paling depan dengan membawa sagu, dan seterusnya. Prosesi adat ini tidak bisa dilanggar karena

apabila dilanggar akan berdampak buruk pada hidup dan keturunan (anak-anak) dari kedua mempelai.

Setelah proses tukar makanan, maka tahap berikut yaitu pembayaran harta kawin. Harta kawin pada orang suku Dra berupa uang adat dari siput, kerang (*yamak*). Besarnya harta kawin juga ditentukan oleh pasangan kawin. Apabila “kawin tukar” maka hartanya bisa berkurang (sedikit), tetapi kalau pasangan kawin bukan “kawin tukar” maka harta tetap mahal.

Di pihak perempuan, keluarga semarga berhak mendapatkan harta kawin, baik dalam jumlah sedikit atau banyak, yang paling penting adalah semua keluarga mendapatkan bagiannya.

Dari sisi aspek hukum adat, orang suku Dra mempraktikkan poligami. Seorang laki-laki suku Dra bisa kawin lebih dari satu istri, tergantung kesanggupan laki-laki tersebut. Apabila ia memiliki kemampuan, maka bisa kawin dua perempuan.

Demikian halnya, seorang tetua adat boleh memiliki dua atau tiga istri. Syaratnya, dia bisa menjamin hidup istri-istrinya itu. Saat ini, masih ada orang suku Dra kawin dua perempuan dan mereka tinggal di dalam satu rumah.

Dalam tatanan adat, seorang anak gadis berada dalam tanggung jawab orang tuanya sampai hari perkawinan secara adat. Apabila anak perempuan itu melanggar adat (baku bawa dengan laki-laki), maka hukumannya panah (bunuh). Alasannya, kalau anak yang kawin sembarang saja, orang tua dan keluarga tidak mendapatkan harta atau dapat harta, tetapi berkurang karena anak perempuan itu sudah tidak perawan lagi.

Demikian halnya, apabila seorang laki-laki membawa lari orang punya istri atau anak gadis, hukumannya panah, entah mati atau tidak urusan belakang. Keluarga pelaku tidak bisa melawan karena mereka bersalah. Tetapi, kalau keluarga mencoba membela, maka bisa terjadi perang.

Saat ini, ketika orang melakukan kesalahan di bidang perkawinan, tidak lagi dengan panah (membunuh), melainkan diurus secara kekeluargaan dan hukum positif (pemerintah kampung, polisi). Biasanya ketika orang melakukan pelanggaran, maka bayar denda pakai uang. Besarnya uang sesuai tingkat kesalahan.

Orang suku Dra tidak mengenal peradilan adat. Alasannya, segala urusan orang suku Dra berada di dalam masing-masing marga. Tetua di marga-marga, akan

bersepakat untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Misalnya, seorang pemuda mengganggu seorang anak gadis, maka tetua adat di marga akan duduk bersama, membicarakannya dan menyelesaikannya secara adat. Apabila tidak menemukan penyelesaiannya, maka dibawa ke pemerintahan kampung atau bahkan bisa ke kantor polisi.

4.3.7. Sistem Kepemimpinan

Masyarakat suku Dra memiliki struktur kepemimpinannya sendiri. Tidak ada istilah kepala suku Dra. Orang Dra mengenal tetua adat, yang tertua (*amgoa-kaka nindie-manusia*), yang mengetahui adat, batas-batas tanah, dusun, yang dipilih (diangkat) untuk menjadi kepala marga-marga. Ada pula, kepala keret (marga-marga), yang dipilih (diangkat) oleh anggota sukunya.

Secara umum, orang suku Dra tidak memiliki kepala suku. Sebab, semua urusan terkait adat langsung berada di masing-masing marga. Tetapi, apabila ada acara di kalangan suku orang Dra, maka masing-masing marga akan berkoordinasi dan berkumpul untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

Segala urusan terkait marga langsung berada di kepala marga (keret) yang melindungi marganya masing-masing. Kepala marga berperan penting dalam melindungi suku dan marga masing-masing, agar setiap warga suku Dra dan marga-marga yang ada di dalamnya terlindungi dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya sebagai orang suku Dra tetap terjaga.

4.3.8. Sistem Kepemilikan Tanah Dalam Budaya Suku Dra

Pada masyarakat suku Dra kepemilikan tanah (*howo*) bersifat kolektif dalam marga (keret). Setiap marga memiliki tanah dan dusun. Batas-batas wilayah dusun berupa batas alam, seperti kali dan gunung. Setiap marga mengetahui batas-batas wilayah berdasarkan cerita turun-temurun dari leluhur dan orang tua.

Setiap dusun dikelola oleh keluarga-keluarga pemilik, sesuai marga masing-masing. Tetapi, di dalam marga-marga pemilik dusun itu dibagi lagi untuk setiap orang di dalam marga itu. Misalnya, marga Akim punya dusun, tetapi marga Akim juga terdiri dari keluarga-keluarga, maka setiap keluarga memiliki bagiannya sendiri di dalam dusun itu. Karena itu, bagi orang suku Dra tidak ada hutan, tanah dan dusun kosong, semua sudah ada pemiliknya.

Di dalam satu dusun, ada keluarga-keluarga semarga yang mengetahui hak-hak dan batas-batas dusunnya sebagai tempat hidup dan mengambil makanan. Batas-batas dusun berupa kali, urat lereng gunung dan atau pohon-pohon tertentu yang telah ditentukan oleh pemilik dusun. Orang yang dituakan di dalam marga (*amgoa nindie*) sangat mengetahui batas-batas dusun dan akan menjaganya dengan baik.

Pemanfaatan tanah dusun dalam kontrol dan sepengetahuan kepala marga (keret). Masyarakat pemilik tanah dusun akan mencari makanan, berupa sagu atau binatang buruan di dusun miliknya. Hasil buruan berupa babi hutan atau kasuari dan sagu atau hasil kebun lainnya tidak dikonsumsi sendiri, melainkan selalu berbagi dengan anggota marga yang ada di sekitar tempat tinggalnya.

Apabila ada orang dari luar marga, atau marga kerabat yang mau masuk mengambil makanan di dusun yang bukan hak miliknya, harus terlebih dahulu memberi tahu atau meminta izin kepada pemilik dusun. Apabila seseorang tidak meminta ijin terlebih dahulu sebelum masuk ke dusun yang bukan hak miliknya dianggap pencuri. Karena itu, kalau pemilik dusun melihatnya, langsung dipanah (dibunuh), karena dianggap musuh.

Misalnya, seseorang berburu. Ia memanah babi. Kemudian, babi lari ke dusun milik orang lain, maka ia harus menyampaikan kepada pemilik dusun bahwa babi buruannya lari dan masuk ke dusunnya. Kemudian, mereka bersama-sama pergi mencari babi itu.

Bahkan di dalam satu dusun, satu marga sekalipun, orang hanya boleh mengambil makanan di dusun miliknya sendiri. Misalnya, ayam hutan bertelur tepat di garis batas, maka harus dilihat, telur ayam hutan itu ada di tanah dusun milik siapa? Tidak bisa karena alasan adik-kakak, kemudian langsung ambil saja. Apabila hal itu terjadi, maka dapat menimbulkan keributan.

Pada zaman orang tua dulu, tidak ada pencurian, karena masing-masing orang hidup disiplin dan tertib. Apa lagi, kalau di dusun, orang sudah pasang tanda larangan, dan ketika ada orang berani pencuri, maka bisa sakit dan mati. Ada aturan ketat bahwa seseorang pun tidak diperkenankan mengambil hak milik orang lain, bahkan ada hubungan darah sekalipun tidak boleh.

4.4. Profil Suku Nunuwei (Towe)

4.4.1. Sejarah Asal Usul

Masyarakat suku Towe sebelumnya dikenal sebagai orang suku Nunuwei.

Orang Emem dan Towe menyebut diri sebagai orang Nunuwei. Sebutan Towe baru muncul kemudian pada saat pemerintah masuk. Orang suku Nunuwei memiliki silsilah asal usul keturunan sejak masa penciptaan. Ada yang berasal dari pohon, batu dan sebagainya.

Marga-marga yang ada di suku Towe (Nunuwei) adalah *Merah* (keturunan berasal dari buah merah), *Keau* (burung malam/burung hantu), *Waki* (sejenis katak kecil), *Mengte* (burung merpati), *Kenai* (tupai), *Antoh* (nibun) dan *Songgoi* (manusia). Orang suku Nunuwei hidup dalam marga-marga dengan sebutannya masing-masing. Misalnya, orang suku keret *Wubrab* (marga Antoh).

Secara rinci, marga-marga pada masyarakat suku Towe mendiami wilayah Towe Atas, yaitu kampung Towe Atas, Towe Hitam (sebagian) dan kampung Yember (sebagian). Ada pun marga-marga dapat dirincikan sesuai tempat tinggal kampung sebagai berikut:

No.	Kampung dan Suku/Sub Suku	Marga
Suku Towe (Nunuwei)		
1.	Kampung Towe Atas	Waki, Kenai, Keyao, Korem
2.	Kampung Towe Hitam	Kelami, Mus, Waki, Kenai, Songge
3.	Kampung Yember	Yeplep, Kayao, Kenai
Suku Yetfa		
4.	Kampung Terfones	Kelami (belut), Mus (soa-soa), Del, Separ, Dela, Viki, Kelai, Sekai, Min, Dolo,
5.	Kampung Lules	Ketmi, Taku, Ufa
6.	Kampung Pris	Yao (api), Kri, Fengla, Kur
7.	Kampung Bias	Kelami, Murkim, Ani
Sub suku Tefanma, Murkim dan Inisne		
8.	Kampung Tefalma 2 sub suku Tefanma (Sembramdela)	Bene, Manti, Kluwi (<i>burung</i>), Rilef
9.	Kampung Milki sub suku Murkim	Pumi, Temtop, Uma, Belpo, Yao, Fengla
10.	Kampung Niliti sub suku Inisne	Ariaro, Aisi, Biksi, Kuai, Sikofre

4.4.2. Bahasa dan Persebaran

Masyarakat suku Towe (Nunuwei) menggunakan bahasa Towe. Mereka tersebar di kampung Towe Atas, Towe Hitam (sebagian) dan kampung Yember (sebagian). Bahasa Towe menjadi bahasa sehari-hari di kalangan masyarakat suku Towe. Percakapan dan interaksi sosial di kalangan masyarakat Towe Atas menggunakan bahasa Towe. Selain itu, orang suku Towe juga mengetahui dan bisa berbicara menggunakan bahasa Yetfa, tetapi orang Yetfa tidak bisa berbicara menggunakan bahasa Towe. Demikian halnya, kalau orang Towe Atas datang ke kampung Yember, maka mereka akan menggunakan bahasa Emem. Jadi, orang Nunuwei bisa berbicara menggunakan bahasa Nunuwei, Emem, Yetfa dan Tebi (Dubu).

Wilayah orang Towe di sebelah Utara berbatasan dengan suku Emem di Yambrab, sub suku Tebi (Tob) di distrik Web; sebelah Timur berbatasan dengan kampung Yember (ada orang suku Nunuwei dan Emem). Kampung Yember pemekaran dari kampung Towe Atas.

4.4.3. Bentuk Rumah dan Pola Pemukiman

Masyarakat suku Towe mengenal dua jenis rumah. *Pertama*, rumah tinggal, berbentuk bulat, tetapi tidak menggunakan rotan lentur untuk dansa dan luas dengan beberapa kamar dan dihuni oleh lebih dari satu Kepala Keluarga (KK). Rumah ini digunakan sebagai tempat tinggal. Proses pembangunannya berlangsung cukup lama, bisa mencapai satu tahun karena harus mengumpulkan bahan-bahan dari alam.

Kedua, rumah adat (*younggu meinap*), bentuknya bulat, panggung (tinggi 2-4 meter) dan di tengah-tengah ada tempat dansa (*lentur terbuat dari rotan*). Upacara adat yang dilaksanakan di *younggu meinap* yaitu perkawinan, penyembuhan (kalau ada orang sakit disembuhkan secara adat), upacara syukur, (pada saat dapat hewan buruan, dll), meminta berkat (saat berburu selalu sial, tidak dapat hasil, maka harus ada pemulihan).

Upacara adat, selain dilaksanakan di dalam rumah adat *younggu meinap* juga dilaksanakan di lapangan terbuka. Pemimpin upacara adat adalah tetua adat (orang yang dituakan).

Pola pemukiman dalam masyarakat suku Towe bersifat komunal dalam marga-marga. Dulu, orang tidak mengenal kampung. Setiap marga hidup di

dusunnya masing-masing. Mereka membangun rumah tinggal dan rumah adat “rumah payung” yang digunakan dalam pesta-pesta adat berupaya upacara perkawinan, penyembuhan.

Saat ini, pola pemukiman orang Towe sudah berubah. Masyarakat dari marga-marga telah membentuk kampung-kampung yang mereka huni bersama. Kini, dusun menjadi tempat mengambil makanan, berkebun dan berburu. Di dusun, ada pondok tempat berteduh saat mencari makanan.

4.4.4. Mata Pencaharian Hidup

Masyarakat suku Towe mengenal dua musim, yaitu musim kemarau/panas (*noumb*) dan musim hujan (*al*). Musim kemarau berlangsung pada bulan Juli-Oktober. Pada musim kemarau ini, orang Towe mulai buka kebun dengan babat hutan dan bakar. Sedangkan musim hujan berlangsung pada bulan November-bulan Juni. Pada musim hujan ini, orang Towe menanam tanaman umbi-umbian pada kebun mereka. Meskipun demikian, sebagai daerah hutan hujan tropis, yang berada jauh di atas permukaan laut, acapkali musim hujan dan panas menjadi tidak menentu. Karena itu, dalam hal membuka kebun dan menanam, orang suku Towe menyesuaikan dengan kondisi alam (panas dan hujan), tidak berpatokan pada bulan-bulan tertentu.

Masyarakat suku Towe mengenal dan mempraktikkan pertanian tradisional dengan sistem ladang berpindah yang meninggalkan bekas kebun lama (*tigim wafo*). Apabila suatu lokasi telah digarap selama beberapa tahun dan tanah mulai kurang subur, maka lahan kebun (*wafo*) dipindahkan ke tempat yang baru. Pekerjaan di kebun dilakukan secara pribadi, di dalam keluarga-keluarga.

Tanam asli yang dikenal dan ditanam oleh orang suku Towe berupa keladi, petatas, pisang, tebu. Orang Towe juga menanam tanaman jangka Panjang seperti pinang, buah merah, ketapang, kenari, sukun, matoa, . Tanaman jangka panjang sengaja ditanam oleh orang Suku Towe sebagai persiapan untuk bekal hidup bagi anak-cucu kelak. Demikian halnya kelak, anak-cucu juga akan menanam untuk generasi berikutnya.

Orang suku Towe bisa memanen hasil kebun setiap saat. Sebab, tanaman berupa umbi-umbian, bukan padi atau jagung. Hasil pertanian berupa keladi, petatas, pisang dikonsumsi oleh keluarga. Sebagian hasil, dibagikan ke anggota keluarga terdekat. Sebagian lagi, bisa dibarter (ditukar) dengan kebutuhan rumah tangga. Jenis bahan makanan yang dibarter disesuaikan dengan kebutuhan

keluarga. Misalnya, ada keluarga yang memiliki daging babi, tetapi tidak ada sagu, maka daging babi bisa dibarter dengan sagu.

Selain bercocok-tanam umbi-umbian, orang suku Towe juga berburu babi hutan, kasuari, ayam hutan, lao-lao, menangkap ikan dan menokok sagu di dusun. Berburu, menangkap ikan dan menokok sagu tidak mengenal musim, dapat dilakukan sepanjang tahun. Hasil berburu dan mengambil makanan di dusun, tidak untuk konsumsi sendiri, melainkan berbagi dengan anggota keluarga lainnya.

Secara tradisional, masyarakat suku Towe belum mengenal sistem menabung sebagaimana masyarakat modern berupa uang. Menabung dalam arti lebih luas tampak pada kebun-kebun dengan tanaman jangka panjang, seperti buah merah, pinang, sukun, sagu, dll. Tanaman jangka panjang ini menjadi jaminan untuk hidup masa depan anak-cucu. Selain kebun, menabung juga dalam bentuk harta kawin dan benda-benda adat, yang dapat digunakan pada saat anak akan menikah dan urusan adat lainnya.

Selain itu, menabung dalam arti sosial secara tradisional sungguh-sungguh dihayati dan dilaksanakan oleh orang suku Towe dengan saling berbagi, yang menjadi modal sosial dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga-keluarga yang memiliki hasil kebun atau hasil berburu akan berbagi dengan anggota keluarga: bapa mantu, mama mantu, ipar-ipar, dan keluarga lainnya. Demikian halnya, pada saat keluarga-keluarga lain memperoleh hasil kebun dan buruan, mereka akan berbagi kepada keluarga-keluarga yang pernah berbagi kepada mereka.

4.4.5. Organisasi Sosial dan Sistem Kekerabatan

Masyarakat suku Towe memiliki ikatan kekeluargaan berdasarkan asal usul suku dan masing-masing marga. Bahkan, orang Towe hidup berdampingan dengan orang suku Yetfa dan Emem. Selain itu, kekeluargaan juga terbangun karena adanya ikatan perkawinan. Melalui perkawinan, terjalin hubungan di antara marga-marga yang ada dalam suku Towe atau dengan suku lainnya.

Pada zaman dulu, perkawinan (*kegekok*) menjadi urusan orang tua kedua mempelai laki-laki dan perempuan. Otoritas perkawinan ada pada orang tua. Pasangan hidup, baik laki-laki maupun perempuan ditentukan oleh orang tua. Anak-anak hanya menerima keputusan orang tua.

Tradisi perkawinan dalam suku Towe menerapkan sistem “kawin tukar.” Seorang laki-laki yang akan kawin, ia harus memiliki seorang saudari perempuan

yang akan menjadi istri dari iparnya (saudara laki-laki istrinya). Apabila ia tidak memiliki saudari perempuan, maka harta kawin menjadi mahal.

Proses menuju perkawinan diawali dengan perkenalan. Jauh sebelum perminangan, orang tua kedua mempelai sudah saling mempelajari sifat anak-anak mereka, berupa sikap hidup, pergaulan dengan sesama. Apabila sikap dan pergaulan hidupnya baik, maka pihak laki-laki bisa pergi minang perempuan yang menjadi pilihan orang tua laki-laki.

Siapa yang pergi ke rumah pihak perempuan? Orang tua pihak laki-laki, yaitu Bapa dan Mama, tetapi juga Bapa dan Mama serta keluarga bisa mengutus Om (paman), Bapa Tua atau Bapa Ade, yang pergi ke rumah orang tua pihak perempuan untuk menyampaikan niat mereka terkait rencana menjodohkan anak laki-laki dengan anak perempuan mereka. Apabila pihak perempuan menerima maksud pihak laki-laki, maka akan diteruskan dengan tahap saling tukar makanan.

Pada saat pihak laki-laki pergi ke rumah pihak perempuan untuk melamar seorang perempuan, maka para utusan itu akan bicara menggunakan bahasa perumpamaan atau bahasa kiasan. Misalnya, "*Bapa dorang punya pinang ini bagus sekali. Saya mau petik. Bapa setuju kah?*" Atau menggunakan bahasa kiasan lain yang relevan dengan situasi dan kondisi pihak perempuan. Artinya, pihak laki-laki tertarik pada anak gadis di rumah ini. Apabila orang tua perempuan setuju, mereka akan bilang, "*Mau petik kah?*" Tetapi, kalau orang tua perempuan tidak setuju, mereka akan bilang, "*pinang ini masih muda,*" atau kalau anak gadisnya sudah dilamar, mereka akan bilang, "*pinang ini orang sudah pesan.*" Sedangkan, kalau orang tua pihak perempuan masih mau mempelajari sikap dan perilaku calon laki-laki yang akan meminang anak mereka, maka mereka akan bilang, "*pinang ini baik kah, tidak kah, nanti kita lihat dulu.*" Dalam ungkapan ini, tersirat makna, anak-anak yang akan dijodohkan diberikan waktu dan kesempatan untuk saling mempelajari terlebih dahulu (masa pacaran).

Apabila kedua bela pihak saling setuju, maka mereka akan menentukan waktu selanjutnya untuk acara tukar makanan. Bahan-bahan makanan yang disiapkan baik oleh pihak laki-laki maupun perempuan untuk acara tukar makanan berupa sagu, umbi-umbian, pisang dan babi. Jumlah makanan harus sama antara pihak laki-laki dan perempuan. Misalnya, pihak perempuan menyiapkan lima karung sagu, maka pihak laki-laki pun sama, dan seterusnya. Pihak laki-laki menyerahkan lima ekor babi dan mengambil lima ekor babi yang telah disiapkan

oleh pihak perempuan, dan seterusnya. Untuk menjaga keseimbangan ini, maka ada “orang tengah” (*goremete tetwan*) yang mengatur agar bahan makanan yang disiapkan sesuai/cocok (sama jenis dan jumlahnya) pada hari pesta tukar makanan.

Harta kawin dalam tradisi perkawinan orang Towe berupa uang adat dalam bentuk siput dan gelang. Saat ini, harta kawin bisa dibayarkan dengan uang kertas, tetapi juga bisa bersamaan, uang adat dan uang kertas.

Masyarakat suku Towe memegang tradisi perkawinan monogam. Satu laki-laki kawin dengan satu perempuan. Tetapi, ada pengecualian bagi orang tertentu, bisa kawin dua istri, tetapi dengan persetujuan istri pertama! Kalau istri pertama tidak setuju, maka seorang laki-laki tidak bisa kawin dengan istri kedua.

Seorang kaka harus terlebih dahulu kawin. Tidak diperkenankan seorang adik kawin lebih dulu dari kakanya. Apabila seorang adik kawin lebih dulu, bisa berakibat sial pada diri dan hidupnya. Sistem perkawinan ini, berlaku sama di distrik Web, Yaffi, Senggi, Towe dan Kesnar.

Pada zaman dahulu, orang Towe juga terlibat perang. Peperangan biasa dipicu oleh perilaku tidak senonoh seperti ada laki-laki yang bawa lari perempuan. Misalnya, orang Yetfa memiliki masalah. Mereka bisa mengundang orang Towe untuk membantu mereka melawan musuh. Misalnya, orang Towe bermasalah dengan orang Yetfa, maka orang Towe bisa panggil orang Emem atau orang sub suku Yetfa tertentu yang menjadi kerabat untuk membantunya. Perang di suku Towe tidak bermaksud menguasai tanah atau sumber daya alam dan membunuh semua orang, melainkan hanya sebatas pada pihak yang melakukan kesalahan. Perang itu bisa dilakukan di rumah pelaku atau di jalan, tidak ada tempat khusus untuk perang.

Penyelesaian perang dengan melibatkan “orang tengah,” (*goro mete tetoar*) yang mengetahui beberapa bahasa, terutama bahasa para pihak yang sedang konflik. Biasanya (*goro mete tetoar*) merupakan anak peranakan dari para pihak yang sedang berperang itu. Ia akan berusaha mendamaikan pihak-pihak yang sedang berperang. Ia bertemu dengan pihak korban dan pelaku. Ia mendengarkan tuntutan korban, misalnya ganti rugi dengan benda adat atau perempuan, kemudian menyampaikannya kepada pelaku.

Saat ini perang sudah tidak terjadi lagi. Kalau ada permasalahan internal keluarga diselesaikan di meja adat dalam keluarga keret (marga), kalau tidak bisa

diselesaikan maka dibawa ke pemerintah kampung, tetapi kalau masalah serius, misalnya pembunuhan pemeriksaan, maka dibawa ke aparat hukum.

4.4.6. Sistem Kepemimpinan

Masyarakat suku Towe memiliki struktur kepemimpinannya sendiri. Ada kepala suku Towe, yang dikenal sebagai “orang besar” (*mendibna*), yang dipilih (diangkat) oleh marga-marga. Ia memiliki kemampuan kepemimpinan, jago perang. Apabila seorang *mendibna* sudah berusia lanjut (tua) dan tidak dapat menjalankan lagi tugas-tugasnya, maka akan dilakukan pergantian. Ada pula, kepala suku keret (marga-marga), yang dipilih (diangkat) oleh anggota sukunya.

Saat ini, kepemimpinan adat masyarakat suku Towe, berupa kepala suku yang di angkat oleh marga-marga yang ada untuk melindungi seluruh orang suku Towe. Ia bertugas menjaga orang Towe dengan seluruh hak miliknya, berupa dusun alam. Ia tidak bertindak menguasai dusun, tetapi menjaganya. Misalnya, di satu distrik Towe, ada satu orang kepala suku, yang bertugas melindungi orang Towe dan hak-haknya seperti hak atas tanah, dusun dan hasil alam seperti kayu. Ia juga mengumpulkan kepala suku keret dan memberikan arahan terkait perlindungan terhadap hak-hak ulayat pada setiap marga agar tidak ada orang dari luar masuk.

Saat ini, sehubungan dengan adanya pemerintahan formal, maka kepala kampung juga berperan dalam menjaga wilayah adat orang suku Towe, sesuai dengan kampungnya masing-masing.

Ada kepala suku marga (keret) yang melindungi marganya masing-masing. Kepala suku keret adalah anak tertua dalam marga yang bersangkutan. Misalnya, marga Wellip, orang tertua dari marga tersebut akan menjadi kepala suku (keret) Wellip, dan seterusnya. Baik kepala suku Towe maupun kepala marga (keret) berperan melindungi suku dan marga masing-masing agar setiap warga suku Towe dan marga-marga yang ada di dalamnya terlindungi dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya tetap terjaga.

Seorang kepala suku, sekaligus kepala perang, yang bertugas melindungi anggota suku dari musuh apa pun yang datang dari luar. Dalam melaksanakan tugas-tugasnya, seorang kepala suku memiliki orang-orang tertentu yang bertugas untuk urusan kesehatan, ekonomi, dan lain-lain. Orang-orang tersebut, ada di setiap marga-marga yang menjadi tanggung jawabnya itu.

Saat ini, seiring perkembangan dan kehadiran pemerintah, maka di tingkat distrik ada kepala suku yang dikenal dengan dewan adat suku (DAS), menjaga keseluruhan manusia dan alam dusun di tingkat distrik, kemudian di setiap kampung ada kepala suku keret (masing-masing) marga. Keberadaan kepala suku untuk menjaga dan melindungi manusia dan alam dusun milik orang suku Towe. Dengan demikian, orang tidak bisa mencaplok hak milik orang suku Towe.

Seorang kepala suku juga harus memenuhi kriteria usia (orang tua), mengetahui silsilah suku, batas-batas wilayah setiap marga. Hal ini sangat penting, karena kalau ia tidak memiliki pengetahuan, maka ketika terjadi perselisihan, ia tidak bisa mengurus/menjawab permasalahan tersebut.

4.4.7. Kelompok Kepentingan (Interest Group)

Secara spesifik, tidak tampak kelompok-kelompok kepentingan yang menonjol dalam suku Towe. Saat ini, masyarakat adat suku Towe sedang berupaya menjaga wilayah adatnya dari ekspansi dan eksploitasi sumber daya alam terutama kayu besi. Selain itu, masyarakat adat juga sedang menjaga wilayahnya dari perburuan binatang endemik seperti burung Cenderawasih. Selain itu, ada pula dugaan penangkapan ikan di kali Towe, yang tidak terkontrol.

Hal yang memprihatinkan terjadi dominasi ekonomi orang pendatang. Di depan kios, toko, orang pendatang jual sirih, pinang, sagu, yang membuat orang asli tersingkir. Orang asli Papua membawa hasil kebun untuk jual di kota, tetapi tidak laku karena didominasi oleh orang pendatang. Karena itu, perlu ada kebijakan khusus untuk melindungi ekonomi orang asli Papua di Keerom.

4.4.8. Sistem Kepercayaan, Seni dan Hukum

Pada masyarakat suku Towe terdapat sistem kepercayaan tradisional. Orang Towe meyakini adanya tempat keramat [(*mnge tefa, mnge (marah; tefa (tempat, alam, tanah)*)] yang terdapat di gua, pohon besar, kolam/telaga ada roh leluhur, arwah leluhur yang tinggal sehingga orang tidak bisa merusak atau lalu lalang di situ. Setiap marga memiliki tempat keramatnya sendiri di dusun masing-masing. Pemilik tempat keramat harus sering datang ke tempat keramatnya supaya roh leluhur dapat mengenalinya, berbicara dengan roh leluhur minta bantuan, perlindungan. Roh leluhur diyakini tinggal di tempat keramat dan menjaga dusun, sehingga kalau ada orang yang memiliki niat jahat merusak dusun, atau

mengambil makanan, mencuri, maka roh leluhur akan marah dan orang tersebut bisa kena musibah atau sakit.

Misalnya, orang yang melakukan pelanggaran di tempat-tempat keramat dan terkena musibah atau sakit, maka harus melaksanakan upacara penyembuhan. Caranya, tetua adat atau pemilik tempat keramat (orang yang mengetahui cara berbicara dengan roh leluhur), datang ke tempat keramat, berbicara minta maaf, kemudian mengambil tanah, lumut atau air dan diberikan kepada orang yang sakit. Dengan cara seperti ini, orang yang sakit itu bisa sembuh.

Sejak zaman dulu, orang tua telah percaya kepada roh-roh leluhur yang tinggal di tempat-tempat keramat. Tuhan, Sang Pencipta menghadirkan “dokter hutan” yang bertugas menyembuhkan orang sakit. Roh-roh leluhur, masuk menjelma di dalam tubuh manusia, dan menyampaikan tentang sakit-penyakitnya dan menyembuhkan orang sakit itu.

Sistem kepercayaan orang Towe bermuara pada pengakuan dan penghormatan terhadap hak-hak milik sesama. Sistem kepercayaan ini cocok dengan ajaran yang dibawa oleh agama Misi, yaitu *Sepuluh Perintah Allah*. Misalnya, tidak boleh mencuri, tidak boleh mengganggu orang punya istri, dll. Dulu, kalau orang melakukan pelanggaran, maka hukumnya panah (bunuh).

Setelah agama Misi Katolik masuk ke wilayah suku Towe, maka saat ini orang Towe memeluk Agama Katolik. Sebagian lainnya memeluk agama Protestan, jemaat GIDI. Hari Minggu sangat dihormati dan tidak ada aktivitas pekerjaan pada hari tersebut.

Selain kepercayaan, orang Towe memiliki sistem pengetahuan terkait dengan pemanfaatan alam untuk menjaga kesehatan. Sampai saat ini pun, kalau obat medis tidak bisa menyembuhkan, maka orang Towe menggunakan daun-daun alam. Misalnya, daun gatal untuk mengurangi sakit nyeri, panas tinggi.

Orang Towe juga memiliki benda-benda seni seperti tifa, motif ukiran, nyanyian adat dan tarian. Nyanyian/syair adat dan motif ukiran menggambarkan relasi manusia dengan alam dan leluhur, karenanya bersifat sakral. Ada larangan bagi anak-anak, supaya tidak boleh menyentuh motif ukiran tertentu di mata panah. Ada hal-hal rahasia, termasuk di dalam karya seni yang tidak boleh diketahui oleh khalayak Umumnya, karya seni ini ditampilkan pada saat pesta-pesta adat atau upacara-upacara adat, yang digelar di rumah adat dan juga di lapangan terbuka.

Dalam sistem pengetahuan dan kepercayaan orang Towe, setiap upacara dilakukan sesuai dengan kebutuhannya. Misalnya, upacara adat untuk penyembuhan memiliki caranya sendiri, yang dilakukan oleh orang yang memiliki keahlian menyembuhkan orang sakit atau “*dokter adat*.”

Aturan hukum dalam tatanan masyarakat adat suku Towe meliputi aturan perkawinan (*kegekok*), termasuk larangan selingkuh, pemerkosaan. Selain itu ada pula aturan adat terkait kepemilikan hutan dusun dan mencari makan, berkebun hanya di dusun milik masing-masing. Larangan-larangan yang sangat tegas dalam adat suku Towe yaitu tidak boleh melakukan pencurian, pemerkosaan, bawa lari orang punya anak perempuan dan melanggar batas-batas dusun. Apabila orang melanggar aturan-aturan adat ini, maka sanksinya berupa panah/bunuh (*seram*).

Pada saat ini, kalau terjadi pelanggaran-pelanggaran adat, maka permasalahan tersebut dibicarakan di dalam keluarga bersama tetua adat di marga masing-masing untuk penyelesaiannya. Tetapi, kalau tidak bisa diselesaikan, maka akan dibawa ke pemerintah kampung dan pihak Gereja. Apabila di pemerintahan kampung dan pihak Gereja juga tidak bisa diselesaikan, maka dibawa ke polisi (aparat penegak hukum).

Saat ini, aturan adat yang telah hilang dan tidak lagi dipraktekkan yaitu panah/bunuh (*seram*) pada saat terjadi pelanggaran adat pemerkosaan, kasih hamil orang punya anak, pencurian, pelanggaran batas dusun. Saat ini, apabila terjadi pelanggaran-pelanggaran tersebut, maka sanksi yang diberikan berupa bayar denda, atau urusan di kantor polisi atau kalau seorang laki-laki menghamili seorang perempuan, maka dia harus bertanggung jawab menikahinya!

Peradilan adat dalam hidup masyarakat suku Towe tidak spesifik seperti pengadilan formal Negara. Pada masyarakat suku Towe, apabila terjadi pelanggaran, maka tetua adat akan memanggil pelaku dan korban untuk menyelesaiannya di meja adat. Proses penyelesaian permasalahan ini melibatkan anggota marga dari kedua bela pihak. Biasanya proses penyelesaian permasalahan bermuara pada pembayaran denda sesuai jenis pelanggaran yang telah dilakukan oleh pelaku. Pelaku dan anggota keluarga marga mengumpulkan harta secara bersama-sama dan melakukan pembayaran denda kepada korban. Pada proses pembayaran denda adat harus disaksikan oleh semua warga masyarakat kampung. Barang-barang yang digunakan untuk pembayaran denda berupa gelang adat (*pefa*) babi hidup (*yefe*) dan saat ini bisa berupa uang.

Dalam pandangan orang suku Towe, permasalahan perlu diselesaikan secara adat. Apabila permasalahan besar dan berpengaruh pada kepentingan masyarakat luas, maka harus diselesaikan secara hukum (dibawa ke aparat penegak hukum).

4.4.9. Sistem Kepemilikan Tanah Dalam Budaya Suku Nunuwei

Pada masyarakat suku Towe kepemilikan tanah (*kwar*) bersifat kolektif dalam marga (keret). Setiap marga memiliki tanah dan dusun (*twami*). Batas-batas wilayah dusun berupa batas alam, seperti kali/sungai (*eye*) dan gunung. Setiap marga mengetahui batas-batas wilayah berdasarkan cerita turun-temurun dari leluhur dan orang tua. Orang suku Towe percaya bahwa sejak penciptaan, setiap marga telah mendapatkan pembagian hak atas dusun. Mereka hanya boleh hidup, berkembang-biak, mencari makan, berburu dan membuka kebun, memelihara dan melestarikannya di atas tanah dusun miliknya.

Kepemilikan dusun berada di setiap marga. Kemudian, di dalam marga ada beberapa keluarga, maka masing-masing keluarga mendapatkan bagian dusunnya sebagai tempat untuk mencari makanan, berkebun dan lain-lain. Saat ini, mengingat semakin berkembangnya jumlah orang, maka kepemilikan dusun digunakan bersama-sama. Misalnya, seorang Bapa memiliki tiga anak laki-laki. Ia membagi bagian dusunnya kepada tiga anak laki-lakinya. Ketiga anak laki-laki itu, memiliki banyak anak, maka tidak bisa dibagi lagi, sehingga anak-anak memanfaatkan dusun secara kolektif sebagai tempat mencari makan dan berburu.

Pemanfaatan tanah dusun dalam kontrol dan sepenuhnya kepala suku marga (keret) dan kepala suku Towe. Kepala suku Towe bertugas menjaga tanah wilayah adatnya secara keseluruhan. Ia dibantu oleh masing-masing kepala keret. Saat ini, untuk melindungi tanah dan dusun di setiap kampung, maka melibatkan kepala suku kampung (kepala suku setiap keret), terutama dalam menjaga batas-batas wilayah dusun supaya orang tidak masuk ke wilayah orang lain. Dengan demikian, tidak terjadi saling klaim batas wilayah atau saling mencaplok dusun di antara marga-marga yang ada pada masyarakat suku Towe atau dengan marga-marga dari suku lain.

Masyarakat pemilik tanah dusun akan mencari makanan, berupa sagu yang hidup di daerah rawa (*wetfing*) atau binatang buruan, tidak dikonsumsi sendiri,

melainkan selalu berbagi dengan anggota marga yang ada di sekitar tempat tinggalnya.

Apabila ada orang dari luar marga, yang mau masuk mengambil makanan di dusun yang bukan hak miliknya, harus terlebih dahulu memberi tahu atau meminta izin kepada pemilik dusun. Apabila seseorang tidak meminta ijin terlebih dahulu sebelum masuk ke dusun yang bukan hak miliknya dianggap pencuri. Pencurian dapat memicu konflik (gesekan) dalam kehidupan bermasyarakat dalam kehidupan masyarakat suku Towe.

Misalnya, seseorang bisa masuk ke dusun milik iparnya atas ijin dari iparnya itu, kalau tidak ada ijin, maka ia tidak bisa masuk. Apabila diizinkan, ia akan membuka kebun atau berburu dan hasilnya harus dibagi dengan pemilik dusun. Hal ini juga berlaku pada tanaman jangka panjang. Ia tanam, kemudian pergi, setelah sekian tahun, tanaman jangka panjang itu berbuah, ia dapat memetik hasilnya, meskipun bukan dusun miliknya, tetapi hasil itu harus dibagi dengan pemilik dusun.

Apabila ada orang yang masuk ke dusun orang lain tanpa izin, maka dianggap ilegal (pencuri).

Seiring dengan kehadiran pemerintah, maka ada tanah ulayat yang diberikan kepada Negara untuk pembangunan fasilitas umum seperti kantor pemerintahan kampung, dll. Tanah diberikan oleh marga pemilik tanah dengan ukuran panjang dan lebar yang sangat jelas. Apabila tanah dimaksud merupakan milik beberapa marga, maka marga-marga tersebut akan menyepakatinya, kemudian menyerahkan kepada pemerintah. Pemerintah tidak boleh membangun lebih dari tanah yang diberikan.

Saat ini, suku orang Towe belum memiliki peta wilayah adat. Setiap marga mengetahui batas-batas wilayah kekuasaannya, tetapi belum ada peta formal, yang menggambarkan wilayah adat orang suku Towe.

4.5. Profil Suku Yetfa/ Saitugar/ Webma

4.5.1. Sejarah Asal Usul

Towe memanggil orang Yetfa dengan sebutan *Saitugar*, Sedangkan orang Yetfa menyebut orang Towe dengan sapaan *Webma*.

Orang Yetfa merupakan suku terbesar yang persebarannya sampai di Mamberamo, Batom, distrik Mupinop, Apoi dan Trablo, di Pegunungan Bintang,

Papua New Guinea (PNG), distrik Web dan Senggi. Ada kesamaan tradisi dan adat dengan suku-suku lain, yang tampak pada benda-benda seperti busur (*fena*) berbentuk bulat, tidak lebar, tali dua dan panjang; pakaian adat berupa cawat perempuan yang bagian depannya pendek, dan bagian belakang panjang sampai di lutut, sedangkan laki-laki pakai koteka (*sa*) pendek. Pakaian adat orang suku Yetfa sama dengan orang suku Dra, Emem, Towe sampai di Senggi.

Marga-marga orang suku Yetfa meliputi Kelami, Mus, Yao, Del, Ketmi, Kur, Tago, Pumi, Separ, Sekai, Tao, Riret, Manti, Kombe, Bene, Kuai, Ariaro, Klui, Ufa. Marga yang besar yaitu marga Kelami ada di kampung Tefornes, Towe, Bias, Niliti.

Marga-marga berasal dari kisah kejadian (penciptaan). Setiap marga memiliki kisah kejadianya sendiri. Setiap marga sudah mengetahui tempat kejadianya. Tempat kejadian itu ada dan bisa ditemukan sekarang. Misalnya, marga Mus kisahnya terjadi air bah membentuk telaga dan di dalam telaga itu ada rumah yang dulu ditempati leluhur dan dihancurkan oleh air bah. Sampai saat ini, kayu dan rumah masih ada di dalam telaga itu. Mus artinya, "*langsung dari langit hancurkan!*" karena orang potong cicak. Orang lain tidak bisa masuk ke tempat keramat ini.

Contoh lain, misalnya marga Kelami. Tempat kejadian ada sagu, kebun tua masih ada. Marga Yao dari api.

4.5.2. Bahasa dan Persebaran

Masyarakat suku Yetfa di distrik Towe menggunakan satu bahasa yaitu bahasa Yetfa dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, ada tiga sub suku, yang memiliki bahasa daerah sendiri yaitu bahasa Tefalma. Orang Tefalma berbicara dalam bahasa Tefalma dan bahasa Yetfa.

Distrik Towe, khususnya kampung Towe Atas dan kampung Yember menggunakan bahasa Nunuwei, tetapi mereka juga tahu bahasa Yetfa. Demikian halnya, orang Yetfa juga tahu bahasa Nunuwei. Milki dan Niliti. Ketiga bahasa digunakan oleh warga masyarakat dalam pergaulan di antara sesama sukunya. Sedangkan, dalam pergaulan yang lebih luas dalam kehidupan sehari-hari, ketiga sub suku tersebut menggunakan bahasa Yetfa.

Kampung Tefornes berada dalam dua distrik, yaitu distrik Towe, kabupaten Keerom dan distrik Murkim, kabupaten Pegunungan Bintang.

Kita dapat melihat beberapa kata dalam bahasa Yetfa berikut ini. Keladi (ma), singkong (*kai*), pisang (*mof*), petatas (*klengkai*), sagu (*ya*), buah merah (*tao*), sayur gedi (*kles*), sayur paku (*letnus*), sayur genemo (*dou*), pinang (*fit*), sirih (*salme*), sukun (*sibil*). Babi (*bat*), kanguru pohon (*primbat*), kasuari (*kwali*), buaya (*dupnel*), ayam hutan (*dotena*), cenderawasih (*tengaf*). Khusus untuk soa-soa ada empat jenis yaitu, soa-soa besar seperti komodo yang hidup di atas pohon (*losai*), besar seperti buaya, gigi seperti anjing, bisa makan babi hutan, hidup di tanah dan pohon, bisa gali sarang burung maleo dan makan, bisa kejar manusia; soa-soa ukuran kecil warna kuning (*priprat*), hanya orang tertentu yang bisa lihat, seperti bunglon, warna bisa berubah-ubah; soa-soa yang hidup di air kali (*krike*), dan soa-soa yang hidup menempel di bawah pohon kayu (*yawalgra*). Buaya (*dupnel*), cenderawasih (*tengaf*). Ada tempat bermain cenderawasih. Pada saat menjelang pesta, orang tangkap cenderawasih secara alamiah dengan kurungan. Ayam hutan (*dotena*). Binatang yang paling berharga bagi orang suku Yetfa adalah cenderawasih dan soa-soa kuning. Rokok (*senel*).

4.5.3. Bentuk Rumah dan Pola Pemukiman

Orang suku Yetfa membangun pemukiman, tempat tinggal di wilayah dusunnya, yang telah diwariskan turun-temurun dari nenek moyang sampai saat ini, tidak bisa membangun di sembarang tempat. Orang Yetfa tidak bisa membangun pemukiman di dusun milik orang lain. Dalam membangun rumah, orang Yetfa melihat kondisi tempat, seperti arah angin, udara segar, di atas bukit suaya bisa menikmati pemandangan, keamanan.

Orang Yetfa mengenal tiga jenis rumah tinggal. *Pertama* rumah adat, berbentuk rumah payung (rumah bulat), dikenal dengan nama *Yamainam*. Ujung bubungan tajam, sehingga bisa taruh kepala babi. Rumah *Yamainam* terbuat dari atap daun sagu, dinding terbuat dari kulit kayu dan lantai dasarnya dari kulit kayu.

Kedua, rumah biasa, berbentuk dua air, memanjang (*nggaili latnam*). Rumah ini terbuat dari atap daun sagu dan dinding terbuat dari kulit kayu. Rumah ini berfungsi sebagai rumah tempat tinggal keluarga. *Ketiga*, Rumah terbuat dari daun nibun, digunakan untuk tempat tinggal. Rumah ini disebut rumah kasuari (*kwalinam*) karena bentuknya seperti kasuari.

Rumah adat (*Yamainam*) berfungsi sebagai tempat pelaksanaan upacara-upacara penting dalam kehidupan orang Yetfa. Ada tiga jenis upacara adat yaitu

pertama, dansa panjang (*sorwal*), dilaksanakan di halaman rumah adat. Misalnya, pada saat upacara pernikahan, mengundang suku lain untuk bunuh babi dan makan bersama. *Kedua*, dansa pendek (*liwal*) berlangsung di lokasi rumah adat, dalam pesta pernikahan, pesta bunuh babi. *Ketiga*, dansa di dalam rumah (*namwal*). Khusus pertunjukan “dokter hutan” (*kelainel*), dansa pembayaran mas kawin, pesta bunuh babi.

Laki-laki dan perempuan terlibat dalam pesta dansa. Perempuan mengenakan cawat dan menari sesuai irama dansa. Pada pesta dansa ini, laki-laki pukul tifa dan perempuan menari.

4.5.4. Matapencahanan Hidup

Mara pencarian hidup orang suku Yetfa yaitu mengambil dari alam (meramu). Mereka pergi ke dusun untuk berburu babi hutan. Dalam berburu, mereka menggunakan anjing. Pada saat berburu mereka menggunakan busur dan panah, yang sebelum digunakan dilakukan upacara adat dengan menggosok darah babi pada busur itu.

Pada waktu berburu, orang suku Yetfa tidak bisa membunuh sembarang binatang. Orang suku Yetfa hanya membunuh binatang yang ada di darat, seperti babi (*bat*), kanguru pohon (*primbat*), kasuari (*kwali*). Orang suku Yetfa tidak bisa tembak burung. Mereka meyakini burung menjaga alam. Orang suku Yetfa juga menangkap ikan (*dam*). Biasanya mereka menangkap ikan menggunakan akar tuba.

Selain berburu, orang Yetfa juga menebang dan menokok sagu (*ya*). Laki-laki menebang pohon sagu dan menokok, kemudian perempuan yang ramas sagu. Kemudian, tepung sagu dibungkus dan direndam di dalam air. Sagu ini bertahan cukup lama.

Selain mengambil dari alam, orang suku Yetfa juga membuka kebun (*me*) dengan sistem ladang berpindah-pindah. Mereka menanam tanaman jangka panjang seperti buah merah (*tao*), pinang (*fit*), sukun (*sibil*), sagu (*ya*). Selain itu, mereka menanam umbi-umbian seperti keladi (*ma*), singkong (*kai*), pisang (*mof*), petatas (*klengkai*), sagu (*ya*). Sayur yang ditanam yaitu sayur gedi (*kles*) dan genemo (*dou*) dan mengambil sayur paku (*letnus*). Pada saat membuka kebun mereka memilih tanah yang subur, tanpa merusak alam, tidak menebang semua

pohon. Orang suku Yetfa mempraktikkan sikap berbagi. Hasil berburu dan hasil kebun selalu dibagi dengan keluarga kerabat, tidak pernah dikonsumsi sendiri.

Berkebun tak mengenal musim, karena tanaman yang ditanam adalah umbi-umbian dan tanaman jangka panjang. Meskipun demikian, orang suku Yetfa mengenal musim panas dan hujan dari tanda alam berupa pohon dan buah-buahan. Misalnya, pohon berbunga dan berbuah, berarti musim hujan (*ketkai*). Pada saat buah-buahan mulai tua, maka musim hujan berhenti, berganti ke musim panas (*ketno*).

Selain itu, pada saat tanam buah merah (*tao*), ada dua jenis burung, burung besar (*kratka*) dan kecil (*tateron*). Kalau burung datang berarti, musim buah merah. Musim buah merah satu tahun hanya satu kali.

Orang suku Yetfa menggunakan matahari (*menel*) sebagai penanda waktu. Matahari sudah siang, maka istirahat. Saat sore, mereka akan mulai bekerja lagi. Pada saat berburu, tidak pakai waktu, berjuang sampai dapat binatang. Bahkan orang suku Yetfa bisa berburu malam pada saat bulan (*lir manel*) terang.

Orang suku Yetfa juga mengenal tanaman asli yaitu pohon beringin (*rao*), kayu besi (*sar*) dan jenis kayu yang keras, tidak bisa busuk (*plelio* dan *murwei*).

4.5.5. Organisasi Sosial dan Sistem Kekerabatan

Orang suku Yetfa, membangun kekerabatan melalui perkawinan. Bentuk perkawinan yang diterapkan pada orang suku Yetfa yaitu “kawin tukar” (*omamam teteya*). Seorang laki-laki yang mau kawin harus memiliki saudari perempuan. Apabila tidak memiliki saudari perempuan, maka tidak bisa kawin. Dengan kawin tukar, harta kawin bisa berkurang.

“Kawin tukar” memiliki keunggulan yaitu masing-masing “baku ikat” tidak bisa baku lepas. Artinya, masing-masing orang saling menjaga istrinya, tidak ada perceraian atau bikin susah. Seorang laki-laki tidak akan bikin susah istrinya, karena dia pikir saudari perempuannya sendiri yang kawin dengan saudara dari istrinya.

Sistem “kawin tukar” juga bermakna “dapur yang kosong” karena saudari perempuan kawin ke luar, terisi kembali dengan kehadiran perempuan yang merupakan saudari dari laki-laki yang kawin dengan saudari perempuannya. Ia akan melakukan tugas-tugas dari saudarinya, mencuci, memasak, memperhatikan orang tua, dll.

Seorang laki-laki orang suku Yetfa bisa kawin lebih dari satu istri, bisa dua atau tiga istri. Istri kedua atau ketiga pun bisa dengan “kawin tukar” sehingga menjamin keberlangsungannya karena masing-masing pihak saling terikat. Seorang laki-laki Yetfa yang kawin lebih dari satu istri akan menjaga keluarganya sebaik-baiknya. Harta kawin berupa gelang adat dari siput (kerang laut).

Proses perkawinan dalam suku Yetfa tidak sembarang. Hanya orang tua yang bisa menentukan jodoh bagi anak-anaknya. Apabila, seorang pemuda hendak kawin, maka orang tuanya akan pergi ke rumah orang tua pihak perempuan untuk mengurus pernikahan mereka. Saat ini, orang suku Yetfa harus lebih ketat lagi menerapkan “kawin tukar” supaya tidak terjadi kawin cerai dan perselingkuhan, dll.

Orang suku Yetfa pada zaman dulu hidup tertib, tidak ada kasus pemerkosaan, tidak ada kawin-cerai. Orang setia pada satu istri, atau dua istri atau tiga istri, tidak ada perselingkuhan dan perceraian. Tetapi, saat ini semakin memudar karena kawin-cerai, anak-anak melakukan seks bebas.

Selain perkawinan, cara membangun kekerabatan adalah dengan saling mengundang untuk pesta adat. Masing-masing pihak akan menyiapkan makanan, kemudian saling tukar makanan dan melakukan dansa. Untuk acara semacam ini, ada orang khusus yang menjadi penghubung di antara kedua bela pihak. Makanan yang disiapkan berupa daging, ikan, sagu. Pada hari pesta, orang datang ke tempat pelaksanaan pesta dan dansa di dalam rumah dan juga di halaman di tanah. Pesta bisa berlangsung bisa sampai empat hari.

Kekerabatan dalam suku Yetfa mengikuti garis keturunan ayah. Kekerabatan ini tersebar ke beberapa wilayah kampung karena faktor perkawinan. Lama kelamaan marga berkembang dari satu kampung ke kampung lain. Misalnya, orang marga Kelami, ketika pergi ke Web, dia diterima karena ada keluarganya di sana.

Marga-marga orang suku Yetfa tersebut menempati kampung-kampung di distrik Towe, sebagai berikut:

No.	Kampung	Marga
Suku Yetfa		
1.	Kampung Terfones	Kelami (belut, sebutan asli <i>Kosopen</i>), Separ (sebutan asli <i>Yamsopen</i>), Sekai (sebutan asli <i>Kipen</i>), Kri (<i>Prisipen</i>), Kur

		(<i>Taospen</i>), <i>Dao (Lenampen)</i> , <i>Mus</i> , <i>Dela</i> , <i>Viki</i> , <i>Klai</i>
2.	Kampung Lules	Ketmi, Taku, Uha
3.	Kampung Pris	Yao, Kri, Fengla, Kur
4.	Kampung Bias	Kelami, Murkim, Ani
Suku Towe (Nunuwei)		
5.	<i>Towe Atas</i>	<i>Waki, Kenai, Keyau, Korem</i>
6.	<i>Kampung Towe Hitam</i>	<i>Kelami, Mus, Waki, Kenai, Songge</i>
7.	<i>Kampung Yember</i>	<i>Yeplep, Kayau, Kenai</i>
Sub suku Tefanma, Murkim dan Inisne		
8.	<i>Kampung Tefalma 2 sub suku Tefanma (Sembramdela)</i>	<i>Bene, Krui, Manti, Kluwi (burung), Rilef</i>
9.	<i>Kampung Milki sub suku Murkim</i>	<i>Pumi, Temtop, Uma, Belpo, Yao, Fengla</i>
10.	<i>Kampung Niliti sub suku Inisne</i>	<i>Ariaro, Aisi, Biksi, Kuai, Sikofre</i>

4.5.6. Sistem Kepercayaan, Pengetahuan, Seni dan Hukum

Orang suku Yetfa tidak bisa menyebut nama sang Pencipta, karena kekuasaan-Nya yang tinggi. Orang Yetfa tidak bisa menyebut *Sengrali*, sang Pencipta, Tuhan Allah. Ia adalah “Bapa yang Besar di Atas” (*Awa sal*). Orang suku Yetfa tidak bisa menyebut nama itu sembarang, kecuali dalam hal-hal penting dan mendesak, misalnya mau pergi berburu, bisa meminta pertolongan-Nya.

Orang suku Yetfa meyakini bahwa ada tempat keramat (*imiasoñ kaso*), tempat tinggal orang tua yang sudah mati, roh leluhur. Roh leluhur ini menjaga tanah dusun. Kalau ada orang dari luar masuk berburu, tanpa ijin, roh bisa masuk di dalam babi dan gigit orang yang masuk di dusun itu.

Ada juga “dokter hutan” bertugas mengobati dan menyembuhkan orang sakit. Manusia biasa, tetapi bisa melihat dua alam. Ia dikenal juga dengan istilah “mata dua” (*daisel yinel*). Dia bisa melihat gangguan iblis atau roh-roh yang menyusahkan, roh jahat yang menyiksa orang. Ia juga bisa mencegah iblis, setan bikin susah orang. Setiap kampung memiliki “dokter hutan,” (*kelainel*) dan pada waktu yang telah ditentukan untuk dansa adat dan panggil roh-roh, mereka akan berkumpul, sekitar 20-an orang. Kemudian, mereka dansa dan memanggil roh-roh.

Pada mulanya orang tua dan leluhur tidak mengenal firman Tuhan, karena tidak ada kontak dengan dunia luar. Orang tua mulai kenal firman Tuhan, misionaris di PNG. Mereka mulai kenal misionaris dan mengenakan pakaian.

Dalam kehidupan orang suku Yetfa tidak mempraktekkan ilmu hitam. Apabila ada permasalahan, acapkali mereka saling mengundang kerabat dan pergi bunuh terang-terang. Tetapi, pada tahun 1999, ada dua orang belajar ilmu hitam di Batom, kali Sepik, dan keduanya sudah meninggal karena telah mengorbankan nyawa orang lain.

Saat ini, orang Yetfa menganut agama Katolik dan Protestan, jemaat GIDI. Khusus kampung Towe, Towe Atas dan Yember beragama Katolik. Kampung Tefornes, Bias, Milki, Lules merupakan jemaat GIDI.

Orang suku Yetfa memiliki pengetahuan terkait sakit penyakit dan proses penyembuhannya. Ada obat alam yang biasa digunakan tatkala orang sakit. Misalnya, orang suku Yetfa menggunakan daun gatal (*kus*) untuk mengobati sakit kepala. Ada pula daun khusus yang ditempel di tubuh saat badan panas (*senggerelamai*).

Selain itu, orang suku Yetfa juga memiliki karya seni berupa hiasan budaya, yang dianyam oleh perempuan (*sai*) menggunakan manik-manik hutan (*plem*) dan dipakai melingkar di badan, yang dapat dipakai oleh laki-laki dan perempuan. Ada juga hiasan yang dianyam menggunakan daun buah merah hutan (*molmen*). Selain anyaman, ada pula kalung (*folpap*), yang terbuat dari rotan dan tali hutan (*lo*).

Orang suku Yetfa juga memiliki karya seni berupa tifa. Tifa dibuat oleh laki-laki menggunakan tiga jenis kayu, yaitu kayu *mir*, yang bisa tumbuh di pinggir kali. Kayu *kerapep* yang biasa tumbuh di gunung. Kayu *matoa* (*wel*). Ada ukiran motif di setiap tifa. Karya seni lainnya adalah lagu/nyanyian (*wal*). Kegiatan-kegiatan seni dilakukan pada saat pesta-pesta adat, pesta perkawinan, pesta “dokter hutan.”

Dalam kehidupan sehari-hari, orang suku Yetfa memiliki aturan adat (*nosmana kadeo*), berupa hukum-hukum adat yang dipegang teguh. Orang tua dulu sangat disiplin (*kaftinel*), hati bersih dalam melaksanakan aturan adat itu. Aturan adat yang paling penting adalah tidak mengambil orang punya barang sembarang (mencuri); tidak perkosa orang punya istri atau anak perempuan! Anak perempuan yang hidup dengan orang tua tidak jalan sembarang dengan laki-laki!

Perkawinan adalah sistem “kawin tukar” (*omamam teteya*) dan masih berlaku sampai sekarang. Aturan di dalam rumah adat, tarian adat, hiasan adat masih terpelihara.

Sanksi-sanksi adat yang berlaku pada suku Yetfa tergantung pada jenis pelanggarannya. Misalnya, seorang laki-laki memperkosa seorang anak perempuan, maka sanksinya kasih kawin mereka. Saudara laki-laki dari perempuan yang diperkosa itu akan kawin juga dengan saudari dari pelaku pemerkosaan itu. Kalau orang mencuri, maka sanksinya berupa panah (bunuh).

Saat ini, kalau terjadi pelanggaran adat, misalnya pencurian dan pemerkosaan, maka akan diproses secara internal di dalam keluarga dan marga (keret), kemudian diputuskan untuk membayar denda, sesuai dengan jenis pelanggaran yang terjadi. Dalam menyelesaikan pelanggaran adat ini, tetua adat (kepala suku) memegang peranan penting.

4.5.7. Sistem Kepemimpinan

Sistem kepemimpinan adat pada orang suku Yetfa dikenal dengan sebutan kepala suku (*franelo*). Ia memiliki kemampuan melakukan analisa, memiliki konsep yang bagus, merangkul semua marga dan mengkoordinir kegiatan-kegiatan adat. Dia memimpin dalam segala urusan adat dan melindungi orang suku Yetfa. Misalnya, dia memerintahkan perang, maka perang! Tetapi, kalau dia memerintahkan untuk tidak melakukan sesuatu, maka orang suku Yetfa pun akan taat padanya.

Seorang *franelo* dipilih oleh marga-marga yang ada pada orang suku Yetfa dan mereka mendengarkan arahan darinya. Ia bertugas juga untuk menjaga orang Yetfa dan hak ulayat dari berbagai pihak yang hendak mengganggunya dari luar.

Sedangkan di marga-marga, kepala suku marga (keret) adalah orang tertua yang dapat diwariskan turun-temurun. Tugas dan fungsinya yaitu melindungi marga dan menjaga wilayah dusun keret, agar terhindar dari gangguan dan pencaplokan.

4.5.8. Kelompok Kepentingan (Interest Group)

Kelompok kepentingan yang perlu diwaspadai yaitu masuknya orang suku lain di wilayah orang suku Yetfa. Misalnya, mereka mau masuk dengan motivasi

mendulang emas pasti akan diusir. Setiap wilayah dusun dijaga oleh masing-masing marga. Kalau ada pencuri masuk, informasi cepat berkembang.

Saat ini wilayah suku Yetfa menjadi incaran karena kekayaan alam berupa kayu besi dan emas. Maka, setiap orang suku Yetfa tidak mengizinkan orang dari luar untuk menambang emas dan menebang pohon kayu besi.

4.5.9. Sistem Kepemilikan Tanah Dalam Budaya Suku Yetfa

Sistem kepemilikan tanah (*premia*) dalam suku Yetfa berada pada masing-masing marga (keret). Setiap orang Yetfa hanya boleh masuk, mengambil makanan dan membuka kebun di lokasi dusunnya (*premia ipnokopmel*). Pada zaman dulu, orang tua hidup disiplin, tidak ada kasus pencurian. Misalnya, pada saat berburu dan panah babi, kemudian babi lari masuk ke orang lain punya dusun, maka mesti lapor ke tuan dusun dan bersama-sama tuan dusun masuk dan mengejar babi tersebut. Apabila mereka berhasil menemukan babi itu, maka mereka membagi dagingnya.

Demikian halnya, orang tua juga mewariskan sikap disiplin dalam hal tidak masuk ke dusun milik orang lain dan mengambil makanan di sana, misalnya menebang sagu, dll.

Orang suku Yetfa bisa mengizinkan orang lain, misalnya ipar, bapa mantu membuka kebun di dusunnya, tetapi hanya sebatas bikin kebun, tidak berhak memiliki lokasi tersebut.

Seluruh hutan besar itu sudah ada batas-batas wilayah untuk setiap marga (keret). Dusun-dusun itu sudah dibagi sejak zaman nenek moyang sampai saat ini. Batas-batas wilayah dusun berupa sungai (*ket*), urat gunung, pohon besar dan lain-lain. Anak-anak tahu persis batas-batas wilayah adat, tanah adat, dusun karena orang tua menjelaskannya turun-temurun.

Orang tua pada zaman dulu sangat disiplin. Mereka tidak memiliki pendidikan formal, tetapi tidak melewati orang lain punya batas dusun. Setiap marga (keret) hanya masuk ke wilayah dusunnya. Mereka sudah tahu persis batas-batas dusun mereka.

4.6. Profil Suku Menangki

4.6.1. Sejarah Asal Usul

Menangki artinya apa atau kau siapa ? asal usul kejadian awal moyang suku Menangki, berlangsung di suatu tempat yang namanya *Tuangk*.

Dari *Tuangk*, ada lima (5) tempat keramat yang terjadi secara berurutan di dusun dan disebut sebagai berikut :1). *Igur*; 2). *Ikame*; 3). *Pwafi*; 4). *Kyam Yesek*; dan 5). *Memi udul*.

Nama asli kampong Skofro adalah *Pyami*.

Struktur atau turunan suku Menangki terdiri dari (5) lima marga yaitu : 1). *Kamar/Sam - Syuma*; 2). *Krom*; 3). *Smumi*; 4). *Be Wangkir*; 5). *Pyekir*; dan 6). *Boy*.

Dari ke-enam marga yang ada dalam suku Menangki, di bagi lagi menjadi dua bagian sesuai tempat tinggal dari marga-marga tersebut. Marga *Kamar*, *Krom*, *Smumi* dan *Be Wangkir* adalah marga-marga yang tinggal di dataran rendah atau yang di kenal juga dengan *Purkur (orang dataran)*. Sedangkan *Pyekir* dan *Boy* tempat tinggalnya di dataran tinggi, dan di kenal dalam Bahasa Menangki yaitu *Srer/Srek* (Orang di dataran tinggi/Gunung).

4.6.2. Bahasa dan Persebaran

Orang menangke tinggal pada kampong Skofro, distrik Arso Timur. Sebagian besar penduduk dan wilayah suku Menangke berada di Papua New Guinea yaitu pada kampung *Skothjou*, *Bewan*, *Bufor*, *Tapos* di Papua Neuw Giunea.

Dalam berkomunikasi sehari-hari, orang Menangki menggunakan Bahasa Manam sebagai bahasa Ibu , Bahasa Pigin (PNG) dan bahasa Indonesia.

Bahasa Menangke termasuk dalam phylum trans new guinea

4.6.3. Matapencaharian Hidup

Orang Menganki sejak dahulu hidup dari meramu sagu dan hasil hutan, berburu, menangkap ikan serta berkebun.

Orang Menangki dalam kehidupan tradisional secara turun temurun, menggantungkan hidup mereka dengan mata pencaharian sebagai Pemburu binatang liar dan Bertani atau bercocok tanam.

Dalam kegiatan mata pencaharian sebagai Pemburu Binatang liar, setiap pemburu melengkapi diri dengan alat berburu yang sudah disiapkan seperti busur, anak panah.

Selain berburu binatang liar di hutan, dalam keseharian kehidupan tradisionalnya, suku Menangki juga menggantungkan hidupnya dengan bertani atau bercocok tanam. Umumnya tanaman yang ditanam adalah umbi-umbian seperti, Ubi Talas, Ubi jalar, Ubi kayu, pisang, dan lain-lain.

4.6.4. Organisasi Sosial dan Sistem Kekerabatan

Hubungan kekerabatan yang muncul dalam kehidupan tradisional suku Menangki adalah karena terjadi perkawinan dengan suku Mannem dan suku-suku yang lain. dimana hubungan perkawinan yang ada antar suku, maka muncul kekerabatan dan kebersamaan sebagai keluarga. Kekerabatan dan kekeluargaan yang ada antara suku Menangki dan suku Mannem serta suku-suku yang lain, dipertahankan dan dipegang erat dengan rasa persaudaraan yang sangat tinggi.

Disisi lain, kekerabatan juga ada antar sesama suku karena memiliki kasamaan-kesamaan sebagai manusia baik dari sisi silsilah asal-asul dan ras. Tetapi juga memiliki kedekatan dan kesamaan karena batasa-batas tanah/lahan.

Suku menangkai di kampung Skofri terdiri dari 5 marga, yaitu Pieger, Krom, Kamar, Woi dan Sumumi.

Setiap marga memiliki lokasi pemikiman masing-masing yaitu, Marga Pieger berasal dari kampung Skothjau dan Bewan, Marga Woi mendiami Kampung Bufir, Marga Krom dan Kamar mendiami kampung Skofro serta Marga Sumumi mendiami kampung Tapos distrik Bewani, PNG.

4.6.5. Sistem Kepemimpinan

Orang Menangki menyebut pemimpin adat mereka dengan istilah Nusku Puasa.

Pola kepemimpinan yang dikenal oleh suku menangki adalah kepala suku, kepala perang dan ketua marga. seorang kepala suku bertanggung jawab atas, kesejahteraan dan kemakmuran warga sukunya. Selain kepala Suku, ada juga kepala perang sebagai salah satu pemimpin yang bertanggungjawab untuk memimpin warga, pemuda suku Menangki ketika didatangi musuh, atau akan berperang melawan musuh dari suku yang lain. Dalam situasi perang yang

genting dan berbahaya, seorang kepala suku harus bertanggungjawab atas keselamatan dan keamanan pasukannya.

4.6.6. Sistem Kepemilikan Tanah

Sistem kepemilikan tanah pada orang menangke sama halnya dengan kelompok-kelompok suku yang ada di Papua dan Keerom.

Pola atau system kepemilikan tanah dalam kehidupan tradisional suku Menangki bersifat umum untuk masing-masing marga yang ada di dalam wilayah adat suku Menangki. Dalam artian tanah atau lahan yang ada itu sudah dibagi dan ditetapkan untuk masing-masing marga, tetapi di dalam aturan lisan ini ada pengecualian dalam hal berburu, bahwa setiap orang laki-laki/pemburu dalam suku Menangki yang hendak mencari dan berburu diijinkan untuk boleh berburu memasuki wilayah atau tanah marga lain dalam suku Menangki itu sendiri

4.7. Profil Suku Nyau

4.7.1. Sejarah Asal Usul

Asal Mula hadirnya suku Nyau memiliki kisah yang berbeda dengan cerita-cerita dari beberapa suku lain yang ada di Kabupaten Keerom. Diakui bahwa sebagian suku lain, tentu memiliki mitos yang dipercaya sebagai silsilah adanya suatu suku atau rumpun marga disuatu tempat, tetapi hal ini berbeda dengan keberadaan suku Nyau di Kampung Amyu dan Sanke.

Orang Nyau secara keseluruhan, mengakui bahwa keberadaan mereka tidak berasal dari apapuan dalam bentuk hewan apapuan, tetapi nenek moyang mereka diciptakan langsung menjadi manusia yang sempurna tanpa melewati tahap dan wujud yang menyerupai binatang.

Nenek moyang pertama suku Nyau ini hidup sendiri dan melakukan aktifitas untuk pemenuhan seperti hidup seperti biasanya, suatu ketika dia sedang membuat sebuah sangkar jebakan untuk menangkap burung, tetapi kemudian muncul seorang perempuan di sekitar tempat dia bekerja, sehingga kemudian nenek moyang orang Nyau ini membawa perempuan tersebut untuk diperistri dan memiliki turuan sebagai suku Nyau. Sebutan untuk suku Nyau diambil dari nama perangkap jabakan yang dibuat oleh Moyang pertama. Jadi Nyau artinya Rumah Sangkar/Kurungan jebakan. Pola pemberian nama sesuai tahapan dan turunan generasi orang Nyau yang lahir dari moyang pertama, diberi nama sesuai

kondisi aktifitas yang dilakukan oleh orang tua dari anak tersebut. Selanjutnya nama-nama yang sudah diberikan itu kemudian digunakan sebagai marga dari orang Nyau itu sendiri. Misalkan Marga Rehwi, artiannya dalam Bahasa Indonesia adalah Mata. Makna Kata Rehwi menjelaskan keadaan dari turunan pertama yang lahir, dimana dia yang pertama menginjak dan melihat tempat dimana dia lahir, sehingga akhirnya diberi nama Rehwi dan selanjutnya digunakan menjadi nama marga.

4.7.2. Bahasa dan Persebaran

Secara turun temurun, Bahasa asli suku Nyau adalah Bahasa Hofi, dan dituturkan oleh seluruh orang Nyau. Pada waktu dulu, beberapa puluh tahun yang lalu, penggunaan Bahasa Hofi dalam kehidupan sehari-hari, dituturkan secara aktif oleh orang-orang tua hingga anak-anak. Namun pada saat ini, penggunaan Bahasa Hofi hanya dituturkan oleh orang-orang tua saja. Untuk kalangan anak-anak, hanya bisa mendengar tetapi menuturkan Bahasa Hofi secara aktif sudah tidak bisa.

Dilihat dari silsilah dan keberadaan orang Nyau, dari dulu hingga sekarang, maka sebaran Bahasa Nyau itu turut mengikuti perkembangan orang-orang Nyau sendiri dimanapun mereka berada dalam kehidupan yang berdampingan baik dalam komunitas besar ataupun berkelompok dalam lingkungan yang kecil. Sebaran orang Nyau itu sendiri, berada di kampong Amyu, Sanke dan di PNG.

Pada kenyataan saat ini dalam persebarannya, bahasa Nyau juga dapat dituturkan oleh generasi-generasi yang lahir dari perkawinan antara orang Nyau dengan suku lain. walaupun upaya penuturan bahasa Nyau tidak sefasih orang asli Nyau sendiri, tetapi pemahaman dasar terkait bahasa Nyau itu ketika didengar secara otomatis bisa dimengerti, namun dari sisi pelafalan dan tingkat percakapan yang aktif tidak begitu meyakinkan.

4.7.3. Bentuk Rumah dan Pola Pemukiman

Secara tradisional, konsep rumah adat suku Nyau berbeda dengan konsep rumah adat suku-suku lain di kabupaten Keerom. Rumah adat suku Nyau berbentuk panggung satu lantai dan terdiri dari banyak kamar baik dari lantai dasar dan lantai satu dengan fungsi dan peruntukannya yang berbeda-beda. Bahan-bahan

yang digunakan untuk membuat rumah adat suku Nyau itu diambil dari hutan berupa kayu, pelepah sagu (Gaba) dan daun-daun. Kayu yang biasanya digunakan untuk membuat tiang-tiang rumah adat suku Nyau adalah kayu khusus atau kayu besi (*Wahno*). Sedangkan dalam menyusun lantai rumah adat digunakan batang pohon nibun (*Tsa*) yang sudah dibelah-belah. Kemudian untuk membuat dinding rumah adat, digunakan Pelepah Pohon Sagu (gaba) serta daun Oka atau daun lebar (*Tuingke*) sebagai atap rumah adat suku Nyau.

Pembagian ruang/kamar dalam rumah adat suku Nyau baik dari lantai dasar dan lantai satu, mempunyai fungsi masing-masing. Berapa kamar yang ada di lantai dasar itu fungsikan sebagai ruang rapat, ruang kerja kepala Suku, ruang kerja petugas yang menjaga rumah adat dan satu ruangan difungsikan untuk mengisi alat-alat perang dan alat kesenian atau tarian seperti tifa dan lain-lain. sedangkan pada lantai satu dibuatkan kamar sebanyak dua belas sesuai jumlah marga-marga yang ada pada suku Nyau.

Dari kamar-kamar yang sudah disiapkan, masing-masing marga memiliki setiap satu kamar. Untuk mengetahui kepemilikan setiap kamar yang ada, ada tanda atau symbol dari masing-masing marga yang sudah dilukiskan di depan setiap kamar. Sehingga warga siapapun yang hendak menemui marga terkait, dapat langsung melihat pada symbol marga yang ada di depan pintu masing-masing kamar, sehingga tidak akan salah masuk Kamar.

a. Rumah Tinggal

Hampir Sama dengan rumah adatnya, rumah tinggal (*Pue*) masyarakat tradisional suku Nyau juga berbentuk panggung, entah itu rumah tinggal di dalam kampung atau di hutan atau di kebun. Bahan-bahan yang digunakan untuk membangun rumah juga sama dengan bahan-bahan yang digunakan untuk membangun rumah adat. Alasan yang menjadi penyebab Warga suku Nyau selalu membangun rumahnya menjadi panggung adalah agar mereka selalu terhindar dari berbagai ancaman yang datang tanpa tidak diketahui. Baik ancaman dari suku lain, atau ancaman binatang-binatang buas. Di dalam rumah tinggal, diisi oleh keluarga campuran, Baik Bapa, Mama dan anak Perempuan, juga anak laki-laki yang masih berusia 1-11 atau 12 tahun.

Sedangkan anak laki-laki yang berusia 12 – sampai usia dewasa itu tinggal dirumah inisiasi atau *Fra*.

b. Rumah Inisiasi

Rumah inisiasi (*Fra*) adalah salah satu jenis rumah milik oleh Suku Nyau yang digunakan sebagai tempat tinggal seluruh anak laki-laki suku Nyau yang sudah akil-balik atau sudah menginjak usia remaja. Di dalam rumah ini setiap anak laki-laki yang menginjak usia remaja dikumpulkan dan diajari berbagai ketrampilan khas suku Nyau. Baik dalam hal berburu, berkebun, berperang, juga memperlajari adat-istiadat serta membangun rumah dan lain sebagainya.

Dari rumah ini juga, dilakukan seleksi cikal bakal kepala perang untuk suku Nyau. Sehingga ketika di dalam masa inisiasi di rumah *Fra*, anak-anak laki-laki suku Nyau itu belajar dengan sebaik-baiknya, hingga pada masanya untuk berkeluarga atau memperistri seorang perempuan secara sah dimata adat suku Nyau. Dari sini pula, titik balik seorang anak laki-laki boleh keluar dari rumah inisiasi.

4.7.4. Mata pencaharian Hidup

Dalam tradisi kehidupan suku Nyau dahulu, mata Pencaharian mereka hanya satu, yaitu Berburu. Setiap kepala keluarga akan berburu untuk menghidupi keluarganya setiap hari. Binatang liar yang menjadi buruan suku Nyau adalah Babi, Tikus Tanah, Kangguru Pohon, Kus-kus pohon dan lain-lain. hasil berburu yang di dapat biasanya dimakan dengan Ubi Hutan (*Unku*). Ubi Hutan adalah jenis tanaman menjalar, yang batangnya memiliki duri kecil-kecil. Dimana tanaman ini bertumbuh dia akan menjalar atau merambat pada pohon apapuan yang didekatnya. Bentuk buah dari Ubi Hutan ini adalah memanjang dan terkadang bercabang, juga bisa berbentuk bulat, sedangkan warna dari isi Ubi ini berwarna putih dan rasanya sangat manis.

4.7.5. Organisasi Sosial dan Sistem Kekerabatan

Kekerabatan dalam kehidupan tradisional suku Nyau sudah ada sejak dahulu, karena sesungguhnya marga-marga yang ada di dalam suku Nyau berasal dari satu moyang. Sehingga dalam membangun relasi pertemanan sebagai makhluk social dalam hidup bermasyarakat sudah ada dan tertanam serta ditunjukan dalam

kehidupan sehari-hari. Situasi ini disebabkan karena, dahulu suku Nyau dalam meneruskan turunan, mereka saling kawin mengawini antara saudara laki-laki dengan saudara perempuan atau kakak beradik. Namun nama marga setiap turunan atau generasi itu kemudian berubah sesuai nama setiap orang tua laki-laki mereka.

Selanjutnya, suku Nyau juga mengenal kekerabatan dengan suku-suku lain seperti suku Mannem dan Menangki dari hubungan perkawinan. Dari setiap hubungan perkawinan yang ada baik dengan suku Mannem dan suku-suku yang lain, mereka saling mengenal dan saling membangun relasi yang baik sesama makhluk social yang baik.

Dahulu orang/suku Mannem mengenal orang/suku Nyau dengan sebutan *Mibamu*, sedangkan sebaliknya orang Nyau mengenal orang Mannem dengan sebutan *Febi*.¹⁴

Dalam Suku atau orang Nyau, di kenal beberapa marga yang secara umum diakui sebagai marga-marga yang benar-benar adalah orang Nyau. Berikut Marga-marga tersebut.¹⁵

No	Sub Suku	Kampung	Marga
1.	Nyau	Amyu	Rehwi Numpu Wepa Foa Veu Heunu Nota Yehwe Prahu Siuma Sumu Musu
		Sanke	
		Sanke Baru	

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Kepala Kampung Amyu (Benidiktus Rehwi)

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Benidiktus Rehwi, (Kepala Kampung Amyu). Semua sumber data dan informasi terkait suku Nyau dari tujuh unsur kebudayaan, diambil bardasarkan hasil Wawancara dengan Bapak Benidiktus Rehwi.

Pola Perkawinan suku Nyau dalam kehidupan tradisionalnya itu sangat sederhana, apabila seorang Bapak ingin mengkawinkan anak laki-lakinya dengan seorang anak perempuan dari keluarga/marga lain di dalam kampungnya, maka hal pertama yang menjadi kriteria penting dalam memilih pasangan istri untuk anaknya adalah “apakah si anak perempuan itu rajin bekerja di rumah”? Tentunya dalam memilih seorang anak perempuan sebagai pasangan istri anak laki-lakinya, seorang Bapak dan Ibu sudah mengamati jauh-jauh hari bahwa anak perempuan yang dipilih sudah tepat. Kemudian, setelah keputusan sudah ditetapkan, maka selanjutnya sang Bapak akan datang bertamu untuk menyampaikan maksud dan tujuannya bahwa, dia hendak melamar anak perempuan tersebut dari orang tuanya. Biasanya, apabila seorang anak perempuan dilamar melalui orang tuanya, orang tua tersebut tidak serta merta langsung setuju lamaran itu, tetapi dia akan meminta waktu untuk bertanya langsung kepada anak perempuannya, apakah dia setuju atau tidak? Jika setuju lamaran itu akan diterima, tetapi jika tidak setuju, lamaran itu juga akan ditolak dengan cara yang baik-baik.

Sisi lain kebalikan dari pola ini, orang tua sang anak perempuan juga akan menilai anak laki-laki dari pengamatannya selama ini, apakah anak laki-laki tersebut bisa bekerja atau tidak? Bisa berburu atau tidak, bisa berkebun atau tidak? agar dikemudian hari bisa bertanggungjawab dan menjamin anak perempuannya dengan baik.

Dalam perkawinan dan pembayaran emas kawin, orang Nyau menggunakan gelang manik-manik, baik dari ukuran paling besar sampai ukuran paling kecil menjadi emas kawin, selain hasil buruan dan juga hasil kebun.

Proses pembayaran emas kawin orang Nyau, biasanya dilakukan di rumah adat suku Nyau atas keputusan kepala suku sebagai pemimpin adat tertinggi di lingkungan/komunitas masyarakat suku Nyau. Sebagai pemimpin dalam komunitas suku Nyau seorang kepala suku selalu bertanggungjawab penuh terhadap prosesi pembayaran emas kawin dari setiap pemuda dalam komunitas masyarakat suku Nyau kepada pihak perempuan. Dengan kapasitas dan pengaruh yang dimiliki, seorang kepala suku Nyau dapat dengan spontan dapat memberi

tanggungjawab kepada setiap warga kampung untuk turut bertanggungjawab dan mengambil bagian dalam proses pengantaran emas kawin dimaksud. Walaupun demikian, pihak perempuan tidak serta merta hanya menerima emas kawin yang diantar oleh pihak laki-laki. Tetapi sejatinya, pihak perempuan juga melakukan persiapan untuk membayar balas berbagai perangkat emas kawin yang diantar oleh pihak laki-laki dengan benda atau uang.

4.7.6. Sistem Kepemimpinan

Secara Historis, dalam tradisi kehidupan masyarakat suku Nyau memiliki beberapa tingkat kepemimpinan, baik dari tingkat paling tinggi hingga tingkat paling rendah. System kepemimpinan dimaksud akan dijelaskan satu persatu berikut ini :

a. Kepala Suku

Dalam aktifitas kehidupan tradisional suku Nyau, tugas seorang kepala suku (*Pahri*) adalah bertanggungjawab terhadap kesejahteraan dan ketentraman warganya suku Nyau. Selain itu tugas lainnya adalah mengawasi dan memberi perintah kepada bawahannya seperti kepala perang dan ketua marga dalam suku Nyau.

Dalam tradisi kehidupan suku Nyau dahulu, seorang kepala suku memang peranannya dalam pengambilan keputusan-keputusan penting. Katakan saja, apabila seorang pemuda dalam satu marga suku Nyau, hendak meminang dan memperistri seorang gadis, maka dalam acara adatnya menjelang hari peminangan, pelaksanaan acaranya akan dilakukan di rumah adat atau di rumah kepala suku tersebut.

Dengan kapasitas dan gelar sebagai kepala suku, dia akan meminta semua warga suku Nyau untuk membantu menyumbang apapun yang bisa diberikan sesuai profesi atau mata pencahariannya kepada kedua belah pihak baik laki-laki maupun perempuan. Selanjutnya, setiap keputusan yang dibuat oleh kepala suku dalam mendukung pelaksanaan acara adat dimaksud, tidak dapat diganggu gugat oleh keluarga dari kedua belah pihak.

Pola pemilihan kepala suku orang Nyau, didasarkan dengan mengikuti aturan lisan yang sudah diberlakukan dari tahun ke tahun dalam tradisi kehidupan suku Nyau. Sehingga apabila seorang kepala suku telah memasuki usia usur atau meninggal dunia, maka secara aturan lisan yang sudah diberlakukan

turun-temurun, maka anak laki-laki pertama dari sang kepala sukulah yang akan diangkat menjadi kepala suku baru, menggantikan sang kepala suku sebelumnya, atau bapaknya sendiri. apabila dalam kasus ini, seorang kepala suku Nyau tidak mempunyai anak laki-laki, maka proses yang akan dilalui adalah melakukan rapat bersama keluarga besar dan secara bersama-sama membuat keputusan untuk mengangkat anak laki-laki dari saudara perempuan sang kepala suku, apabila semua pihak sepakat, maka saat itu juga anak laki-laki dari saudara perempuan sang kepala suku dinobatkan menjadi kepala suku yang baru dengan memakai dan meneruskan marga kepala suku sebelumnya.

b. Kepala Perang

Berbeda dengan tugas kepala Suku, tugas seorang kepala perang adalah memimpin pemuda dan warga suku Nyau untuk berperang atau pergi berperang melawan suku lain. dalam masa perang, kepala perang bertanggungjawab terhadap keselamatan dan keamanan setiap pasukannya yang bukan lain adalah warga suku Nyau itu sendiri.

Seorang kepala perang yang handal, biasanya dipilih dan diseleksi dari sekian remaja atau pemuda melalui tahapan dan proses belajar di rumah inisiasi suku Nyau atau (*Fra*).

c. Pemimpin Marga

Seorang kepala/pemimpin marga atau ketua marga, dipilih dan ditentukan oleh marga yang bersangkutan itu sendiri. kriteria menjadi seorang ketua marga tentunya adalah sosok atau pribadi yang dapat mengayomi semua anggota keluarga besar marga. Mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan setiap persoalan serius secara internal dalam marga tetapi juga persoalan eksternal dengan marga lain baik di dalam suku Nyau sendiri maupun dengan marga suku di luar suku Nyau.

4.7.7. Sistem Kepemilikan Tanah Dalam Budaya Suku Abrab

Pada waktu lampau, system pengelolaan tanah/lahan yang diberlakukan oleh orang Nyau itu bersifat umum. Walaupun berdasarkan silsilah lahan sudah dibagikan berdasarkan 12 marga asli suku Nyau yang ada.

Batas-batas tanah suku Nyau dengan suku-suku yang lain adalah sebagai berikut:

1. Bagian timur, berbatasan dengan wilayah suku Killmmery;
2. Bagian barat, berbatasan dengan wilayah suku Mannem;
3. Bagian selatan, berbatasan dengan wilayah suku Menangki; dan
4. Bagian utara, berbatasan dengan wilayah Wutung/perbatasan RI-PNG.

4.8. Profil Suku Abrap

4.8.1. Sejarah Asal Usul

Sama halnya dengan kelompok-kelompok masyarakat local yang ada di kabupaten Keerom, suku Abrap memiliki sejarah asal usul dan persebaran yang tersendiri, walaupun memiliki bagian-bagian yang sama dengan suku Marap di distrik Arso dan Arso Timur.

Kelompok ini menyebar berdasarkan mitologi yang berkembang dan dipercaya oleh komunitasnya. Sejarah tersebut menjadi dasar penguasaan atas wilayah dan kepemimpinan local di wilayahnya.

4.8.2. Bahasa dan Persebaran

Bahasa Abrap dituturkan oleh masyarakat Kampung Sawanawa, Distrik Arso, Kabupaten Keerom, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Abrap berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Marap di sebelah timur, wilayah tutur bahasa Moluwp di sebelah barat, wilayah tutur bahasa Biyekwok di sebelah utara, dan wilayah tutur bahasa Molof di sebelah selatan Kampung Sawanawa.¹⁶

Bahasa Abrap termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia pada Trans New Guinea Phylum¹⁷

4.9. Profil Suku Manem

4.9.1. Sejarah Asal Usul

Suku Mannem atau orang Mannem adalah suatu suku yang diakui cukup besar di antara beberapa Suku besar yang ada di kabupaten Keerom di wilayah Administrasi Distrik Arso Timur dan distrik Mannem.¹⁸ Secara Etimologi, Kata

¹⁶ Bahasa Abrap di Provinsi Papua Barat - MIMDAN merajutindonesia.id

¹⁷ Etnografi Papua, Seri 1

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Mallensius Musui dan Dicky Muyasin

Mannem terbagi menjadi dua suku kata, yaitu; *Man* dan *Nem*. *Man* artinya Apa, sedangkan *Nem* artinya Makan, sehingga secara keseluruhan Kata Mannem diartikan menjadi satu kata/kalimat tanya, “*Makan Apa*”. Kata Mannem atau makan apa, muncul pertama kali ketika manusia pertama suku Mannem diciptakan, setelah itu, kemudian ditanya Makan Apa?

Manusia pertama Suku Mannem diciptakan dari tanah atau (*Puskwe*). *Puskwe* terbagi menjadi dua suku kata yaitu: *Pus* dan *Kwe*. *Pus* artinya “Gambar/Ukir,” sedangkan *Kwe* artinya “sudah jadi”. Sehingga proses awal diciptakannya moyang pertama orang Mannem yang berwujud seorang perempuan adalah, bahwa Allah (*Wiwas*) melakukan penciptaan (*Saswas*) dengan menggambar/mengukir manusia pertama tersebut dari tanah, kemudian diberi kekuatan atau roh kehidupan dan selanjutnya diperintahkan untuk berjalan. Proses penciptaan nenek moyang pertama orang Mannem terjadi di atas bukit *Uskwar Banggar*. *Uskwar* artinya *sambungan kerangka tulang manusia (pergelangan)*, sedangkan *Banggar* artinya *tengkorak kepala manusia*. Proses penciptaan disebut *Saswas*, Kata *Saswas* terbagi dalam dua suku kata dan memiliki arti masing-masing. *Sas* artinya *setelah diukir dari tanah, diberi kekuatan atau roh kehidupan*, sedangkan *Was* artinya *jalan atau diperintahkan untuk berjalan*.¹⁹

Ada tiga tahapan di awal proses penciptaan moyang pertama suku Mannem yang lakukan oleh sosok yang dipercaya memiliki kuasa atau kekuatan, menurut *mite*²⁰ kepercayaan versi adat suku Mannem, yaitu :

1. Awal penciptaan nenek moyang pertama suku Mannem dilakukan dengan mengambil tanah dari setiap marga dalam suku Mannem, kemudian disatukan dan dirancang menjadi satu bentuk kerangka manusia yang jelas dan normal.
2. Ketika kerangka moyang yang sudah dibentuk menjadi normal, maka diberikan udara atau kekuatan ke dalam kerangka manusia itu, dan seketika itu juga kerangka tersebut langsung membuka mata, bergerak dan hidup.

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Adolf Boryam

²⁰ (n) Cerita yang mempunyai latar belakang sejarah, dipercaya oleh masyarakat sebagai cerita yang benar-benar terjadi, dianggap suci, banyak mengandung hal-hal yang ajaib, dan umumnya ditokohi oleh Dewa.

3. Setelah kerangka tersebut bergerak dan hidup, maka sosok yang dipercaya sebagai yang mempunyai kuasa itu mengatakan, "Dia sudah lahir".

Ada tiga kata yang mewakili setiap tahapan proses penciptaan nenek moyang suku Mannem di atas dengan Bahasa Mannem, tetapi itu tidak bisa disebutkan karena bersifat *sacral*.²¹

Setelah moyang pertama suku Mannem diciptakan, diketahui bahwa alam tidak bisa menguasai perempuan, dan harus ada perencanaan dan perkembangbiakan, maka proses penciptaan yang sama juga dilakukan kepada moyang kedua yang berwujud laki-laki. Menurut kepercayaan versi adat penciptaan moyang kedua tidak terjadi seperti kisah penciptaan yang tertulis pada kitab kejadian dalam Alkitab, tetapi ciptaan moyang kedua wujudnya sama sebagai manusia yang lengkap, sempurna, dan kekuatan yang sama juga diberikan kepada moyang kedua ini.

Menurut dongeng orang-orang tua terdahulu suku Mannem, Bukit Uskwar Banggar, pernah menjadi tempat penyelamatan kepada manusia suku Mannem, ketika pada waktu itu terjadi suatu musibah air bah. Jika dikaitkan berdasarkan sejarah asal-asal, bukit itu adalah tempat dimana terjadi penciptaan nenek moyang suku Mannem. Sehingga sejarah akan penciptaan dan keberadaan bukit Uskwar Banggar ini diharapkan tidak boleh hilang. Selanjutnya bukit Uskwar Banggar yang ditetapkan sebagai tempat keramat atau tempat suci, tidak diperbolehkan dilakukan hubungan badan disitu oleh sepasang nenek moyang suku Mannem. Ketika sepasang nenek moyang suku Mannem ini berencana untuk melakukan hubungan badan, Maka dengan sendirinya sosok yang dipercaya sebagai pencipta memindahkan mereka ke tempat yang baru yaitu bukit *Yariyuf*.

Bukit Yariyuf atau (bukit perencanaan) kemudian menjadi tempat dimana kedua moyang suku Mannem tinggal dan berencana melakukan persetubuhan dan mendapatkan turunan. Keinginan atau rencana melakukan hubungan badan disebut *Sekasau*. Awal muawal kata Yariyuf muncul pertama kali disebabkan pada situasi yang mana kedua moyang suku Manem sendirian dalam rumah yang

²¹ Pengakuan Bapak Adolof Borwam

sudah dibangun sebelumnya, dan di dalam kaadaan yang gelap, moyang perempuan bertanya kepada moyang laki-laki, *hari ini di rumah kah* ? dan moyang laki-laki menjawab *ya!*, sehingga akhirnya bukit itu diberi nama Yariyuf hingga sekarang.

Dari bukit Yariyuf, kedua nenek moyang tinggal dan hidup disitu hingga akhirnya moyang perempuan mengandung dan melahirkan. Sebelum moyang perempuan itu melahirkan, moyang laki-laki sudah membuat satu rumah gubuk di atas gunung *Imump. Mump* artinya *Pantat Perempuan, atau Gunung dimana moyang perempuan itu tinggal dan melakukan persiapan untuk melahirkan*. Maksud dibangun sebuah rumah gubuk adalah untuk menjadi tempat khusus bagi moyang perempuan untuk melahirkan dan menjaga bayinya hingga berumur satu minggu. Dalam selang waktu satu minggu paska melahirkan, nenek moyang perempuan tinggal sendiri dalam sebuah rumah atau gubuk yang dibuat sebelumnya, tanpa harus didatangi atau didekati oleh moyang laki-laki, sampai tali pusar dari anak bayi itu mengering.

Situasi ini kemudian menjadi pantangan/pemali yang diberlakukan dan pegang oleh seluruh suku Mannem hingga sekarang. Dalam kenyataan hari ini, ketika satu minggu paska melahirkan, ada perempuan yang ditugaskan khusus untuk menjaga dan menyiapkan segala kebutuhan baik makan, minum dan pakai ibu yang baru melahirkan. Apabila kemudian, pantangan tersebut dilanggar maka akan membawa sejumlah kesialan kepada laki-laki dalam berbagai usaha mata pencahariannya. Misalkan jika laki-laki atau suami dari istri yang baru saja melahirkan adalah seorang pemburu binatang liar, maka ketika berburu dia tidak akan mendapatkan hasil bintang apapun dalam perburuannya. Selain kesialan dalam berbagai mata pencahariannya si Suami, dampak lain adalah akan mengakibatkan gangguan kesehatan pada tubuh tapi juga terhadap mata/penglihatan dan lain-lain.

Di sisi lain paska melahirkan, anak-anak yang lahir dari moyang pertama diberi nama berdasarkan nama organ tubuh moyang tersebut. Nama-nama yang sudah diberikan itu kemudian digunakan menjadi nama besar marga dan dipakai sampai sekarang. Sehingga dari pola pemberian nama pada saat ini, ada beberapa marga

yang tidak bisa menyebutkan nama itu secara terang-terangan, karena dianggap *sacral*. Walaupun demikian, ada marga yang menggunakan nama dari organ tubuh moyang yang wajar dan bisa disebut secara bebas dalam pergaualan, contohnya : marga *Pka fremom* yang artinya *telinga*.

Kesakralan sebutan asal usul nama marga, biasanya karena nama marga tertentu diambil dari nama organ rahasia dari dalam tubuh Mama atau nenek moyang pertama, sehingga tidak bisa disebutkan secara bebas atau langsung karena dianggap sebagai pemali. Apabila ada marga yang secara terang-terangan menyebutkan nama marganya yang dianggap pemali, maka akan ada dampak yang terjadi secara tidak langsung dan tanpa diketahui secara sadar tetapi mempunyai pengaruh sangat besar dalam rumah tangga marga tersebut. Sentuhan dan pengaruh dari dampak dimaksud biasanya mengarah kepada kondisi ekonomi marga berupa persediaan makanan dan uang yang berkurang secara cepat dan penuh misteri. Selain dampak yang berpengaruh kepada kebutuhan ekonomi rumah tangga marga tersebut, hal lain yang bisa terjadi adalah dampak terhadap hubungan suami-istri, dimana istri bisa saja bersalah kepada suami orang lain, atau saudara laki-laki dari suaminya sendiri. Sedangkan dampak lain yang juga akan terjadi kepada suami adalah ketika dia pergi berburu, pastinya tidak akan bisa mendapatkan hasil buruan sama sekali.

Susunan marga-marga yang ada dalam suku Mannem menurut **Bapak Adolof Boryam**:

Psewor	Puaga
Menekir	Isomungkir
Musui	Penaf
Mimpir	Kuntui
Puftui	Priwir
Pwofe	Pekeukir
Boryam	Putui
Kera	Yambori
Imeukir	Muftui
Itungkir	Keres
Woftoi	Muyasin
Menafi	Pka frenum
Yawan	Bogor
Pyen	

Berikut daftar nama-nama marga dalam suku Mannem sesuai kampung masing-masing²² :

Tabel 3.1. Pembagian Suku/Sub Suku dan marga sesuai Kampung

No	Suku/Sub Suku	Kampung	Marga	Ket
1.	Mannem	Wembi besar	Psewar Piyen Bogor Peka Fremom Yawan	
		Wembi Kecil	Muyasin Menafi Woftoi	
		Uskwar	Isumungkir Mekawa Musui Menikir Mimpir/Penaf	
		Kibay	Pekeukir Psakor /Kuntui Boryam Mekawa Numbun	
		Yetty	Putui Kera Itungkir Yumbori Kres Mufsuy	
		Kriku	Bewangkir Puftui	
	Sub Suku Mnangki	Skofro	Kamar Krom Smumi Bewangkir Pyekir Boy	
	Sub Suku Hofi	Sanke	Rehwi Syuma	
	Sub Suku Brower			

²²Hasil Wawancara dengan Mallensius Musui dan Derek Muyasin

Di dalam struktur suku Mannem ada sub-sub suku yang menjadi bagian dari suku Mannem itu sendiri, yaitu: 1). Suku Menangki; 2). Suku Hofi/Sanke; dan 3). Suku Brower²³

4.9.2. Bahasa dan Persebaran

Bahasa Manem dituturkan oleh mayoritas etnik Manem di Kampung Wembi, Distrik Manem, Kabupaten Keerom, Provinsi Papua. Selain di Kampung Wembi, bahasa itu dituturkan juga di Kampung Kibay dan Yeti. Menurut informasi dari penduduk, di sebelah timur Kampung Wembi, yaitu Papua Nugini dituturkan bahasa Mnanggi dan Manem; di sebelah barat, yaitu Kampung Sawanawa dituturkan bahasa Beyaboa; di sebelah utara yaitu Kampung Wor dituturkan bahasa Abrap; dan di sebelah selatan, yaitu Kampung Ampas dituturkan bahasa Fermanggem²⁴.

Orang Mannem atau suku Mannem, dalam melakukan sosialisasi dan interaksi dalam keseharian hidupnya, mereka menggunakan Bahasa Mannem sebagai Bahasa Ibu, disamping juga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional. Menurut Bapak Malensiuss Musui, Bahasa Suku Mannem perlahan mulai jarang diucapkan oleh Generasi sekarang dan bahkan ada sebagian anak-anak Suku Mannem yang tidak bisa berbahasa Mannem dengan fasih seperti orang-orang tua.

Hal yang sama, juga disampaikan oleh Bapak Adolof Borwam, bahwa Bahasa Mannem pada saat ini sudah sangat jarang dituturkan, apalagi generasi muda suku Mannem, atau penutur Bahasa Mannem yang masih fasih adalah orang-orang tua di kalangan suku Mannem. Selain Bahasa Mannem, ada juga Bahasa Mnanggi yang dituturkan oleh orang Skofro, dan juga Bahasa hofi yang dituturkan oleh orang sanke, sebagai Bahasa dua sub suku yang ada dibawah Suku Mannem.²⁵

Bahasa Mannem hanya tersebar di wilayah deretan perkampungan distrik Arso timur dan Distrik Mannem, dan hanya dituturkan oleh orang Mannem, orang Menangki dan juga orang Hofi. Dalam status, keberadaan dan perkembangannya, Bahasa Mannem tersebar sesuai persebaran dan perkembangan orang Mannem. di Kabupaten Keerom, persebaran orang Mannem terbanyak berada di Arso Kota

²³ Menurut Adolof Boryam

²⁴ Bahasa Manem di Provinsi Papua Barat - MIMDAN (merajutindonesia.id)

²⁵ Gabungan data dan informasi berdasarkan Hasil wawancara dengan Mallensiuss Musui dan Adolof Boryam

dan Arso II, hal ini disebabkan banyak orang Mannem yang juga menjadi PNS di kabupaten Keerom, ditambah dengan pelajar asal suku Mannem yang bersekolah di tingkat SMK/SMU. Selain persebaran Bahasa Mannem, ada juga Bahasa Menangki yang dituturkan oleh orang Skofro dan Bahasa Hofi yang dituturkan oleh orang Nyau, sebagai Bahasa Sub suku dalam struktur Suku Mannem. Namun pada beberapa tahun terakhir, Bahasa Hofi sudah perlahan punah, sehingga orang Nyau terkadang menggunakan Bahasa Mannem dalam rutinitas dan aktifitas sehari-hari.²⁶

4.9.3. Bentuk Rumah dan Pola Pemukiman\

Berkaitan dengan pola tempat tinggal suku Mannem dahulu, tidak bisa dijelaskan secara detail untuk mewakili seluruh kampung dan marga yang ada di dalam suku Mannem karena kisah silsilah asal-usul setiap marga itu berbeda dan menjadi rahasia bagi masing-masing. Namun khusus bagi marga Musui dan Psakor, menurut silsilah marga yang diceritakan oleh orang-orang tua, mereka dahulu tinggal di dalam goa-gao.²⁷

Selanjutnya, pada saat ini, dilihat dari sebaran penduduk dan pola tempat tinggal suku Mannem, sesuai perkembangan dan kemajuan di distrik Arso Timur dan distrik Mannem, maka secara umum pola tempat tinggal suku Mannem, itu berdasarkan topografi letak kampong atau lahan milik marga dimana rumah tempat tinggalnya dibangun. Sehingga, ada sebagian masyarakat yang rumah tempat tinggal berada di atas gunung, di lereng gunung, lembah, dan juga di tanah dataran.

Pola Permukiman tradisional orang Mannem, umumnya tersusun berbentuk huruf “O”. maksud rumah setiap warga masyarakat suku di Mannem dibangun dalam komunitasnya adalah agar saling menjaga, melindungi kemanaan bersama. Bentuk rumah orang Mannem umumnya sama dengan beberapa suku lain yang ada di kabupaten Keerom. Namun orang Mannem mengenal dan mengakui bahwa, ada tiga jenis rumah dalam kehidupan mereka yaitu: 1). Rumah adat; 2). Rumah atap Jahit dan 3). Rumah atap Sisip.²⁸

²⁶ Hasil wawancara dengan Mallensius Musui dan Derek Muyasin

²⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Mallensius Musui

²⁸ Hasil wawancara dengan Adolof Boryam

a. Rumah adat

Rumah adat Suku Mannem itu di sebut Yiwur, secara umum, bentuk dan sifatnya sama dengan Korwari, yang dikenal dan diakui oleh beberapa suku yang lain di Kabupaten Keerom.

b. Rumah atap Jahit

Rumah jahit atau *Kyefa Yuf* adalah rumah yang atapnya terbuat dari daun sagu (rumbia). Biasanya rumah ini, atapnya dijahit dan selalu terlihat sangat rapi. Untuk menghasil bentuk atap yang rapi, maka perlu tulang daun sagunya dilepas lebih dulu, dan kemudian dijahit dengan menggunakan kulit Gaba atau pelepas sagu yang sudah dibelah-belah dan diruncing.

c. Rumah Atap Sisap

Berbeda dengan rumah atap jahit, *damp Yuf* atau rumah atap sisip, proses pembuatan atapnya sangat muda dan cepat. Dimana ketika pengatapan rumah tersebut akan dilakukan setiap lembar daun sagu yang akan digunakan, hanya diukur agar sama panjang kemudian dipatahkan dan selanjutnya disisip.

4.9.4. Mata Pencaharian Hidup

Umumnya mata pencaharian orang Mannem terbagi menjadi tiga, ada orang Mannem yang menggantungkan kebutuhan sehari-hari dengan berburu, berkebun atau bercocok tanam dan juga meramu sagu. Usaha mata pencaharian tradisional suku Mannem biasanya tidak menentu untuk dilakukan. Hal ini tergantung dari kebutuhan dan keinginan setiap pribadi atau orang, kepala keluarga dan keluarga. Karena secara umum, masing-masing mempunyai kebun, dusun sagu dan juga wilayah berburu

a. Berburu

Untuk mata pencaharian berburu, biasanya dilakukan khusus di tempat yang sudah ditetapkan secara bersama-sama untuk berburu. Sehingga orang Mannem tidak asal berburu di sembarang tempat, mereka berburu di tanah/lahan yang menjadi hak marganya masing-masing. Namun apabila dalam proses berburu, hewan buruan yang diburu mati lahan marga lain suku mannem, maka hasil buruan akan dibagi kepada orang/marga lain mempunyai

lahan dimana hasil buruan itu berada atau mati. Hewan liar yang biasanya diburu adalah seperti Babi, Lau-lau, Tikus tanah dan lain sebagainya.

b. Berkebun

Selain berburu, sebagian masyarakat tradisional suku Mannem, juga menggantungkan hidup mereka dengan bercocok tanam atau berkebun. System berkebun/bercocok tanam yang diterapkan suku Mannem adalah dengan berpindah-pindah (Nomaden). Tanaman yang biasa ditanam untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari adalah umbi-umbian, seperti: Ubi Talas, Ubi jalur dan Ubi kayu. Selain umbian-umbian, masyarakat tradisional suku Mannem juga menanam pisang, sayur-sayuran dan lain-lain.

c. Meramu Sagu

Sebagian orang Mannem juga menggantungkan hidup mereka dengan meramu sagu. Hasil dari meramu sagu, biasanya hanya dimakan sendiri dan dibagikan. Adakalanya juga, hasil sagu di bawah ke pasar dan di jual. Uang yang didapatkan dari penjualan sagu digunakan untuk membelanjakan kebutuhan di dapur rumah tangga masing-masing.

4.9.5. Organisasi Sosial dan Sistem Kekerabatan

Bentuk kekerabatan yang ada di dalam kehidupan tradisional orang Mannem dahulu, muncul pada tradisi perkawinan tukar menukar perempuan. Dari sini orang Mannem akan membangun hubungan baik dengan sesama suku Mannem, atau dengan suku lain yang sebelumnya sudah ada ikatan emosional atas perkawinan yang dilakukan.

Di samping itu, kekerabatan juga terbangun dari rasa kekeluargaan, kebersamaan baik sebagai sesama suku, sesama marga dan sesama warga masyarakat social dalam satu kampung yang sudah saling mengenal. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari ada praktek sikap positif yang ditunjukan berdasarkan kekerabatan itu. Sebagai contoh, apabila seorang pemburu mendapatkan hasil buruan berupa Babi tepat di batas tanah atau di lahan marga lain, maka hasil buruan tersebut tidak bisa diambil utuh dan pulang, tetapi pemburu itu akan membagikan hasil buruannya dengan pemilik tanah itu. Kekerabatan juga muncul dari keadaan

saling mengakui batas-batas tanah antar kampung dan antar marga dalam satu kampung di lingkungan suku Mannem secara sadar dan turun temurun.²⁹

4.9.6. Sistem Kepemimpinan

Berkaitan dengan pola tempat tinggal suku Mannem dahulu, tidak bisa dijelaskan secara detail untuk mewakili seluruh kampung dan marga yang ada di dalam suku Mannem karena kisah silsilah asal-usul setiap marga itu berbeda dan menjadi rahasia bagi masing-masing. Namun khusus bagi marga Musui dan Psakor, menurut silsilah marga yang diceritakan oleh orang-orang tua, mereka dahulu tinggal di dalam goa-gao.³⁰

Selanjutnya, pada saat ini, dilihat dari sebaran penduduk dan pola tempat tinggal suku Mannem, sesuai perkembangan dan kemajuan di distrik Arso Timur dan distrik Mannem, maka secara umum pola tempat tinggal suku Mannem, itu berdasarkan topografi letak kampong atau lahan milik marga dimana rumah tempat tinggalnya dibangun. Sehingga, ada sebagian masyarakat yang rumah tempat tinggal berada di atas gunung, di lereng gunung, lembah, dan juga di tanah dataran.

Pada umumnya, sistem kepimpinan dalam kehidupan tradisional Suku Mannem di pimpin oleh seorang Kepala Suku, Kepala perang dan kepala/ketua keret. Pemimpin-pemimpin yang ada ini, mempunyai tugas dan fungsi masing-masing di dalam kehidupan bermasyarakat.

a. *Kepala Suku (Nuyasa)*

Kepala suku memang bukan jabatan structural, seorang kepala suku dalam suku Mannem itu, dia bisa perperang, mengatur masyarakatnya untuk berperang dan bertanggungjawab juga untuk keselamatan warganya dimasa perang.

b. *Kepala Sub suku (Nusuasa)*

c. *Kepala Desa (Yesekasa)*

d. *Kepala/Ketua Marga (Puskwe Asa)*

Dahulu, dalam kehidupan tradisional suku Mannem di kenal aturan-aturan adat atau hukum adat yang tidak tertulis/bersifat lisan tetapi diakui secara bersama-sama serta diberlakukan secara turun temurun di dalam lingkungan atau komunitas suku Mannem. Dalam melakukan aturan-aturan adat secara benar, ketika terjadi persoalan serius baik di dalam sesama masyarakat suku mannem atau dengan masyarakat lain

²⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Mallensius Musui. (Mantan Kepala Distrik Arso Timur)

³⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Mallensius Musui

di luar suku Mannem, maka para tetua-tetua adat suku Mannem? Tetua-tetua adat marga duduk bersama-sama untuk membicarakan jalan terbaik untuk menyelesaikan suatu persoalan. baik Jenis-jenis aturan dimaksud adalah sebagai berikut :

a. Jenis Aturan

Aturan-aturan seperti yang telah disinggung sekilas di atas adalah :

1. Aturan dalam hal perkawinan

System atau pola yang ditetapkan sebagai aturan namun bersifat tertulis dalam hal perkawinan di dalam lingkungan/komunitas suku Mannem, yang dikenal sampai saat ini adalah diistilahkan sebagai “*Tukar menukar anak panah*”. Dalam pola perkawinan suku Mannem ini biasanya dan selalu diatur dengan cara yang baik. Namun kemudian jika kedapatan ada terjadi perkawinan yang dilakukan secara diam-diam atau perkawinan lari tanpa sepengetahuan orang-orang tua dan saudara-saudari dari kedua pasangan, maka akan dikenakan sanksi yang cukup tegas pada waktu itu. Dalam perkawinan orang Manem,

2. Aturan dalam hal Perselingkuhan/ membawa lari istri orang

Selain aturan yang ditetapkan secara lisan untuk perkawinan ada juga peraturan yang ditetapkan untuk perihal perselingkuhan, atau dengan bahasa yang kasar, membawa lari istri orang lain.

3. Aturan dalam hal Pencurian

Aturan lain yang juga ditetapkan sebagai rambu-rambu dalam kehidupan tradisional orang Mannem adalah untuk hal-hal yang berkenaan dengan pencurian. Aturan ini ditetapkan secara lisan dan diberlakukan juga secara turun temurun.

4.9.7. Sistem Kepemilikan Tanah Dalam Budaya Suku Manem

Di dalam tatanan budaya dan tradisi kehidupan suku Mannem, sistem kepemilikan tanah atau lahan, sifatnya didasarkan pada status silsilah marga-marga sekaligus dengan batas-batas yang diketahui secara lisan turun temurun dari orang-orang tua. Pengakuan setiap marga akan kepemilikan tanah atau lahan, kembali tidak terlepas

pengakuan secara bersama-sama oleh marga-marga yang lain. Sehingga setiap marga dalam suku Mannem memiliki lahan/tanahnya sendiri.

Lahan atau tanah yang menjadi milik setiap marga dalam suku Mannem, biasanya mempunyai batas-batas atau berbatasan dengan tanah /lahan marga yang lain.

4.10. Profil Suku Walsa

4.10.1. Sejarah Asal Usul

Suku Walsa adalah salah satu suku asli di Kabupaten Keerom yang mendiami wilayah distrik Waris, secara Etimologi, Walsa/Wolsa terdiri dari dua suku kata, yaitu Wal/Wol dan Sa. *Wal/Wol* artinya “*suatu benda mati*”, sedangkan *Sa* memiliki arti “*Kekuatan, roh yang menggerakan*”. Sehingga arti dari Walsa/Wolsa sebagai satuan kata adalah “*Sesuatu benda mati yang digerakan oleh kekuatan Roh hingga menjadi hidup dan Sempurna*”.

Suku Walsa dari proses perjalanan silsilahnya, terbentuklah Marga-marga dan Sub-sub marga seperti : 1). *Maunda*; 2). *Mai*; 3). *Meho*; 4). *Amo*; 5). *Swo*; 6). *Wey*; 7). *Dambo*; 8). *Psebo*; 9). *Muenda*; 10). *Tuo*; 11). *Laho*; 12). *Dahai*; 13). *Epi*; 14). *Endah*; dan 15). *Wos*. Dan sekian marga yang ada, ada beberapa marga yang menetap di Papua New Guinea.

Tempat keramat suku Walsa disebut “*Tongg*” atau *tempat yang tinggi*.³¹

Sejarah dan struktur asal usul suku Walsa pada awalnya melalui beberapa tahapan proses di dua tempat, dua tempat yang ditempati oleh orang Walsa dahulu di sebut *Swah* dan *Punduundun*. *Swah* adalah kampung yang berada di daerah gunung/perbukitan sedangkan *Punduundun* merupakan kampung yang berada di dataran rendah atau lembah. Ketika pertama kali orang Walsa menempati dua tempat tersebut, seiring waktu berjalan dan berlalu, masyarakat suku Walsa mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat dalam kehidupan tradisi mereka waktu itu.

Atas perkembangan dan pertumbuhan yang terus berlangsung, maka terjadilah perang saudara. Semangat yang menjadi dasar dan mendorong pecahnya perang saudara itu disebabkan oleh keinginan untuk memperluas wilayah, tetapi setelah

³¹ Semua data dan informasi terkait suku diperoleh dari Hasil Wawancara dengan *Bonafasius A. Muenda*, Mantan Kepala Distrik Waris dua periode, Mantan Ketua LMA dua Periode, Ketua Komisi C DPRD Kabupaten Keerom.

perang berakhir, Punduundun (Orang di daerah dataran rendah) tidak disingkirkan, hanya bergeser untuk menentapkan kepemilikan-kepemilikan atas lahan atau tanah yang ada wilayah tersebut. Selanjutnya, akibat dari perang saudara yang pecah waktu itu, menyebabkan terjadinya pergeseran-pergeseran tempat sejarah yang dianggap keramat dan hilangnya benda-benda peninggalan nenek moyang orang Walsa.

Menurut Kepercayaan (Mite) dalam tradisi orang Walsa, tempat-tempat sejarah yang dianggap keramat, yang mana dahulu menjadi tempat asal mula terjadinya nenek moyang mereka baik dalam wujud hewan seperti Kasuari, Burung, Ikan dan lain sebagainya, mempunyai relasi terhadap orang Walsa yang berhak atas tempat keramat tersebut. Sehingga dahulu, atas relasi yang ada, nenek-nenek moyang ini bisa dipanggil dan akan datang dengan wujud jelmaan asli seperti yang sudah diceritakan dan dipercaya secara turun-temurun sejak nenek moyang ada.

Suku Walsa dalam sejarah dan perkembangannya, juga mengalami penyebaran ke beberapa wilayah di kabupaten Keerom tetapi juga sampai di luar Kabupaten Keerom. Suku Walsa yang sebelumnya menyebar sampai di distrik Senggi, itu masih ada sampai saat ini dan mereka menjadi suku *Swal* dan *Swal Towol*, dan menetap di Senggi Kota. Selain di distrik Senggi, ada juga orang walsa yang pergi ke distrik Arso Timur dan menjadi suku Mannem. Orang Walsa yang ada di suku Mannem itu sampai sekarang menggunakan marga Musui.

Berdasarkan kisah mitologi silsilah asal usul suku Walsa secara turun-temurun, antara setiap marga yang ada dalam suku Walsa itu sendiri, ada yang berasal dari Kasuari, burung Rajawali//Garuda, Ikan, Buaya dan juga burung Cenderawasih. Penjelmaan nenek moyang marga-marga dalam suku Walsa, melalui tahapan proses yang terus berganti, hingga menjadi manusia yang sempurna.

4.10.2. Bahasa dan Persebaran

Bahasa Walsa dituturkan oleh masyarakat Kampung Pund, Distrik Waris, Kabupaten Keerom, Provinsi Papua. Selain di kampung itu, bahasa Walsa dituturkan juga di Kampung Banda, Paw, Mo, dan Kalifam. Menurut pengakuan

penduduk, di sebelah timur Kampung Pund, yaitu Papua Nugini dituturkan bahasa Walsa; di sebelah barat, yaitu Kampung Ampas dituturkan bahasa Fermanggen; dan di sebelah selatan, yaitu Kampung Yabanda dituturkan bahasa Yabanda³².

Saat ini Bahasa Walsa/Wolsa hanya dapat dipercakapkan dengan fasih oleh orang-orang tua, sedangkan anak-anak suku Walsa/Wolsa tidak begitu fasih berbahasa Walsa. Menurut Bapak Bonifasius Muenda, mengakui bahwa, generasi suku Walsa hari ini, sudah banyak yang tidak bisa menuturkan bahasa Walsa/Wolsa dengan fasih dalam kehidupan sehari-hari, baik di perkampungan atau di kota.

Persebaran Bahasa Walsa/Wolsa tersebar berdasarkan sebaran Suku Walsa, yang telah tersebar sejak dahulu sampai ke beberapa wilayah atau distrik lain. Sebaran suku Walsa tersebar sampai di wilayah distrik Senggi dan menjadi suku Find.

4.10.3. Bentuk Rumah dan Pola Pemukiman

Bentuk Rumah adat Suku Walsa/Wolsa

Rumah adat Suku Walsa/Wolsa pada umumnya sama dengan rumah adat suku-suku lain yang mendiami beberapa wilayah di Kabupaten Keerom yang rupa dan bentuknya sama dengan Honai. Pola pembangunan rumah adat dimulai dari rangka dengan satu tiang raja ditanam di titik tengah dan dikelilingi beberapa tiang yang juga ditanam melingkar. Sedangkan bahan yang diambil untuk menjadi dinding menggunakan kulit Kayu (Eltop). Selanjutnya untuk pengatapan, bahan yang juga diambil untuk digunakan sebagai atap adalah dari daun alang-alang dan daun sagu (Rumbia). Sementara untuk lantai rumah, biasanya orang Walsa menggunakan Kulit Pohon Nibun atau disebut (Sub).

Pola Permukiman

Pola Permukiman pada kehidupan tradisional masyarakat suku Walsa/Wolsa dahulu berbentuk huruf "U". dan berada pada wilayah daratan tinggi, atau gunung-gunung. Setelah masuknya Gereja dan Pemerintah, masyarakat suku

³² Bahasa Walsa di Provinsi Papua Barat - MIMDAN (merajutindonesia.id)

Walsa yang hidup era modern memiliki rumah yang bentuknya berjajar dan saling berhadapan serta ditengahi oleh jalan umum.

4.10.4. Mata Pencaharian Hidup

Dalam kehidupan tradisional secara umum orang Walsa/Wolsa, mengenal beberapa mata pencaharian yang dilakukan sehari-hari untuk bertahan hidup. ada orang yang hidup sebagai Petani, sebagai pemburu binatang liar, dan ada juga yang hidup sebagai peramu sagu dan lain-lain.

4.10.5. Organisasi Sosial dan Sistem Kekerabatan

Dalam komunitas masyarakat Walsa/Wolsa, dipimpin oleh seorang “*Kwilwul*”, kepemimpinan seorang *Kwilwul* dapat dibagi dalam tiga tingkatan, yaitu :

- 1) *Kwilwul* 1, *Kwilwul* yang memerintah di tingkat Kabupaten, tingkat atau jangkauan koordinasinya meliputi seluruh wilayah Tabi;
- 2) *Kwilwul* 2, *Kwilwul* yang tupokasinya mengawasi di tingkat Suku-suku, atau tingkat koordinasinya melingkupi suku-suku yang ada di kabupaten Keerom. Sedangkan
- 3) *Kwilwul* 3, *Kwilwul* yang menjalankan tugas dan perintah dari *kwilwul* 1 dan *Kwilwul* 2. *Kwilwul* 2 tingkat koordinasinya melingkupi tingkat suku dan marga.

Koordinasi *Kwilwul* 1, yang pertama kali dilakukan di gunung Sutu, Gunung Cycloop sampai dengan gunung Solo di Genyem. Koordinasi ini dilakukan untuk secara bersama-sama menentukan batas-batas wilayah tanah adat masing-masing. Koordinasi *Kwilwul* 1, yang kedua, dilakukan di Gunung Solo Genyem untuk pembagian harta kekayaan tradisional dan memutuskan nilai-nilai budaya perkawinan dan sanksi-sanksi budaya.

4.10.6. Sistem Kepemilikan Tanah Dalam Budaya Suku Walsa

Dalam tatanan kehidupan tradisional masyarakat Suku Walsa, ada diberlakukan pola pembagian tanah yang ditetapkan di tingkat marga hingga di tingkat keluarga. Setiap lahan yang sudah ditetapkan, dikhkususkan untuk bagikan kepada marga tertentu atau keluarga tertentu berlaku untuk seterusnya dan dikelola secara turun temurun. Tanah/lahan yang dibagikan kepada marga atau keluarga

tertentu diketahui batas-batasnya oleh marga dan keluarga yang lain dan tidak dapat diganggugugat. Sehingga secara otomatis lahan yang sudah dibagikan menjadi hak penuh oleh marga atau keluarga yang telah diberikan.

4.11. Profil Suku Fermanggen

4.11.1. Sejarah Asal Usul

Hal yang hampir sama, juga terjadi pada sejarah dan asal usul Suku Framanggem, sebagai salah satu suku asli yang berada di Kabupaten Keerom, distrik Waris. Secara etimologi kata Framanggem dibagi menjadi dua suku kata, yaitu; *Fra* dan *Manggem*. *Fra* artinya “ulang-ulang atau suatu benda” dan *Manggem* artinya “apalagi, siapa lagi, sudah tidak ada lagi”. Sehingga Fermanggem diartikan “Saya sebagai manusia sempurna”. Tahapan penjelmaan yang terjadi pada Suku Walsa/Wolsa dari sesuatu yang mati kemudian digerakan oleh kekuatan roh dan menjadi hidup serta sempurna adalah proses yang kemudian menyatakan keberadaan Suku Fermanggem bahwa, selesailah sudah, saya adalah manusia Sempurna. (Framanggem). Tempat keramat suku Fermanggem disebut “*Yualngga*”.³³

4.11.2. Bahasa dan Persebaran

Bahasa Fermanggem dituturkan oleh mayoritas penduduk Kampung Ampas, Distrik Waris, Kabupaten Keerom, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, di sebelah timur, barat, dan selatan Kampung Ampas dituturkan bahasa Walsa, sedangkan di sebelah utara dituturkan bahasa Taikat³⁴.

Orang Framanggem atau suku Framanggem dalam aktifitas hidup kesehariannya di lingkungannya, mereka saling bersosialisasi dan berinteraksi dengan mereka menggunakan Bahasa Framanggem. Ada beberapa kata-kata dalam Bahasa Framanggem yang diklasifikasi seperti berikut, sebagai bukti bahwa suku Framanggem mempunyai Bahasanya sendiri di antara beberapa suku yang lain di Kabupaten Keerom.

³³ Hasil Wawancara dengan Bapak Johanes Tawa

³⁴ Bahasa Fermanggem di Provinsi Papua Barat - MIMDAN (merajutindonesia.id)

4.11.3. Mata Pencaharian Hidup

Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, baik makan, minum pakai dan lain-lain, Suku Framanggem menggantungkan hidup mereka dengan Mata pencaharian tradisional seperti berladang/berkebun, berburu dan meramu sagu. Aktifitas pencaharian ini dilakukan pada zaman dulu dan masih terus dilakukan hingga saat ini. Dalam hal berburu dan berkebun, wilayahnya sudah ditetapkan atau ditentukan, sehingga warga suku Framanggem tidak sebarang membuka kebun atau berburu ditempat yang salah.

3.1.1.1. Berladang/berkebun

Suku Framanggem seperti halnya suku-suku lain yang ada di Kabupaten Keerom, menggantungkan hidup mereka dengan berkebun, tanaman yang biasanya ditaman berupa umbi-umbia, sayur-sayuran, rica tomat dan lain.

Dalam hal berkebun, ada pola yang diterapkan secara turun-temurun oleh Suku Framanggem, menurut (Bapak Johanes Tawa) bahwa dahulu orang-orang tua ketika akan membuka satu wilayah baru untuk berkebun, mereka menerapkan system Kolektif atau secara bersama-sama. Namun sebelum pergi dan menebang hutan untuk berkebun, memulai semuanya dalam rapat keluarga atau disebut *Mo*. Didalam *Mo* semua hal terkait Proses penyiapan hingga pembagian dibicarakan secara bersama-sama, dan dipimpin oleh ketua marga atau pendeta adat yang disebut *Boangg mi*.

3.1.1.2. Berburu hewan liar

Sama halnya dengan berkebun, sebagian orang suku Framanggem yang menggantungkan hidup mereka dengan menjadikan berburu sebagai mata pencaharian utama, akan di mulai dalam sebuah rapat keluarga atau yang disebut *Mo*. Setelah wilayah berburu ditentukan, barulah beberapa pemuda yang akan pergi berburu dikumpulkan kemudian diberkati oleh ketua marga, agar Pemuda-pemuda yang

pergi berburu dijagai Oleh Tuhan pemilik alam semesta dan leluhur mereka sendiri.

3.1.1.3. Meramu Sagu

Selain Berkebun dan berburu hewan liar, sebagian Suku Framanggem juga menggantungkan hidup mereka dengan maramu sagu. Dalam hal meramu Sagu, ada langkah-langkah yang dilakukan lebih awal,

4.12. Profil Suku Find

4.12.1. Sejarah Asal Usul

Etnis Find terdiri atas tiga kelompok suku besar yang secara struktur dalam pengelompokannya dalam tiap kelompok suku terbagi dalam dua kelompok suku yang disebut suku atas dan suku bawah. Kelompok-kelompok ini hidup bersama dalam satu komunitas yang disebut dengan Etnis Find yang hidup dan menempati wilayah adat mereka di distrik Senggi.

Senggi berawal dari kata Singg yang menunjuk pada salah satu kelompok kerabat dalam suku besar Find yang menempati daerah yang sekarang ini adalah Senggi.

Selain suku Find, juga terdapat orang Usku dan Dubu sebagai tiga kelompok suku di dataran Senggi. Ketiga kelompok suku inilah yang tersebar pada daerah dataran tinggi yang berbatasan dengan Negara PNG yang membentuk kelompok klen atau keret yang sebagai kesatuan hidup mereka.

Kesatuan hidup bukanlah kelompok kekerabatan atau bukan karena adanya ikatan kekerabatan. Kesatuan hidup terbentuk karena ikatan tempat kehidupan seperti di kampung Find, Usku dan Dubu. Bentuk kelompok ini seperti kelompok berburu dan organisasi sosial lainnya dengan ciri dan prinsip yang membentuk suatu ikatan emosional dan budaya yang dijadikan sebagai identitas dalam komunitas (kesatuan hidup).

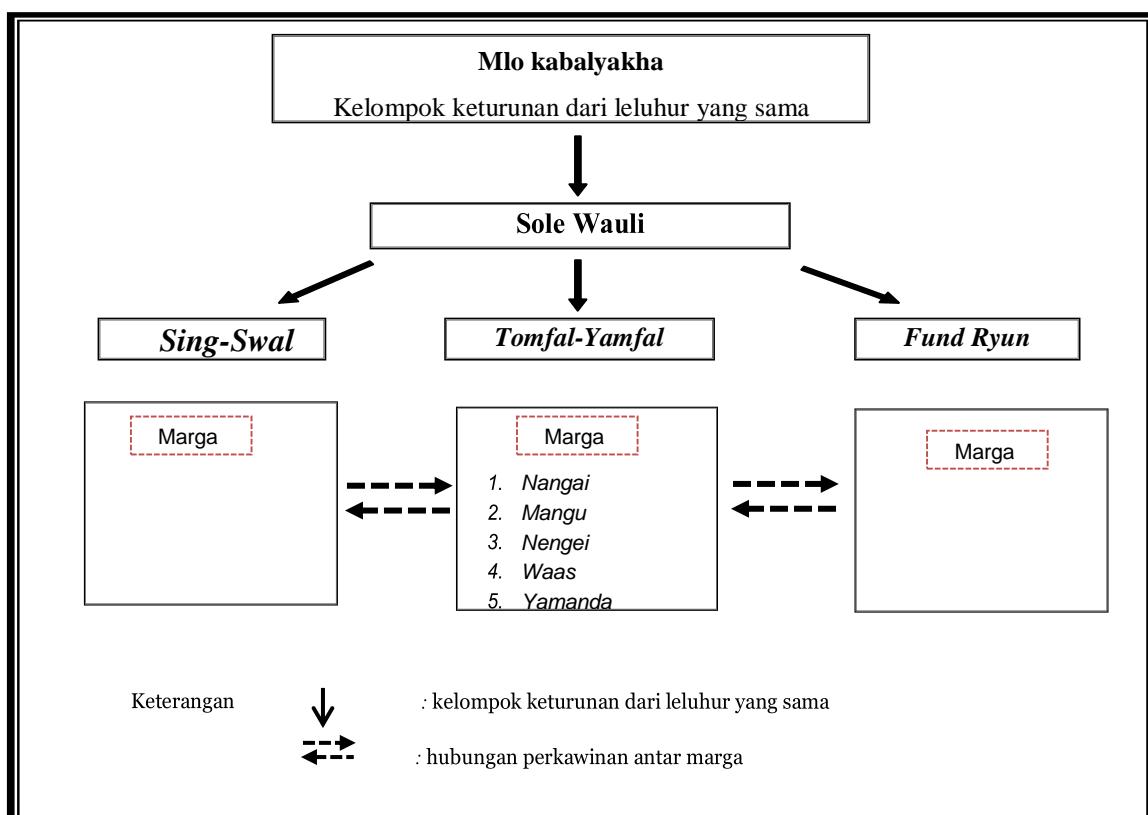
4.12.2. Bahasa dan Persebaran

Bahasa Find adalah salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Distrik Senggi sebagai bahasa dalam komunikasi sehari-hari antar masyarakatnya, dan menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa dalam hubungannya dengan suku lain.

Berdasarkan kondisi geografis, bahasa Find termasuk bahasa *border land* (bahasa perbatasan). Bahasa Find/Senggi termasuk *Trans New Guinea Phylum*, *Northern Subphylum-Level Superstock*, *Border Stock* yang termasuk *Waris Family* (Silzer and Clouse, 1991). Family Waris terdiri dari 4 (empat) bahasa yang sudah didata oleh SIL, yaitu : Waris, Manem, Senggi/Find, dan Waina. Beberapa bahasa lain belum terdaftar karena minimnya penelitian oleh para ahli bahasa.

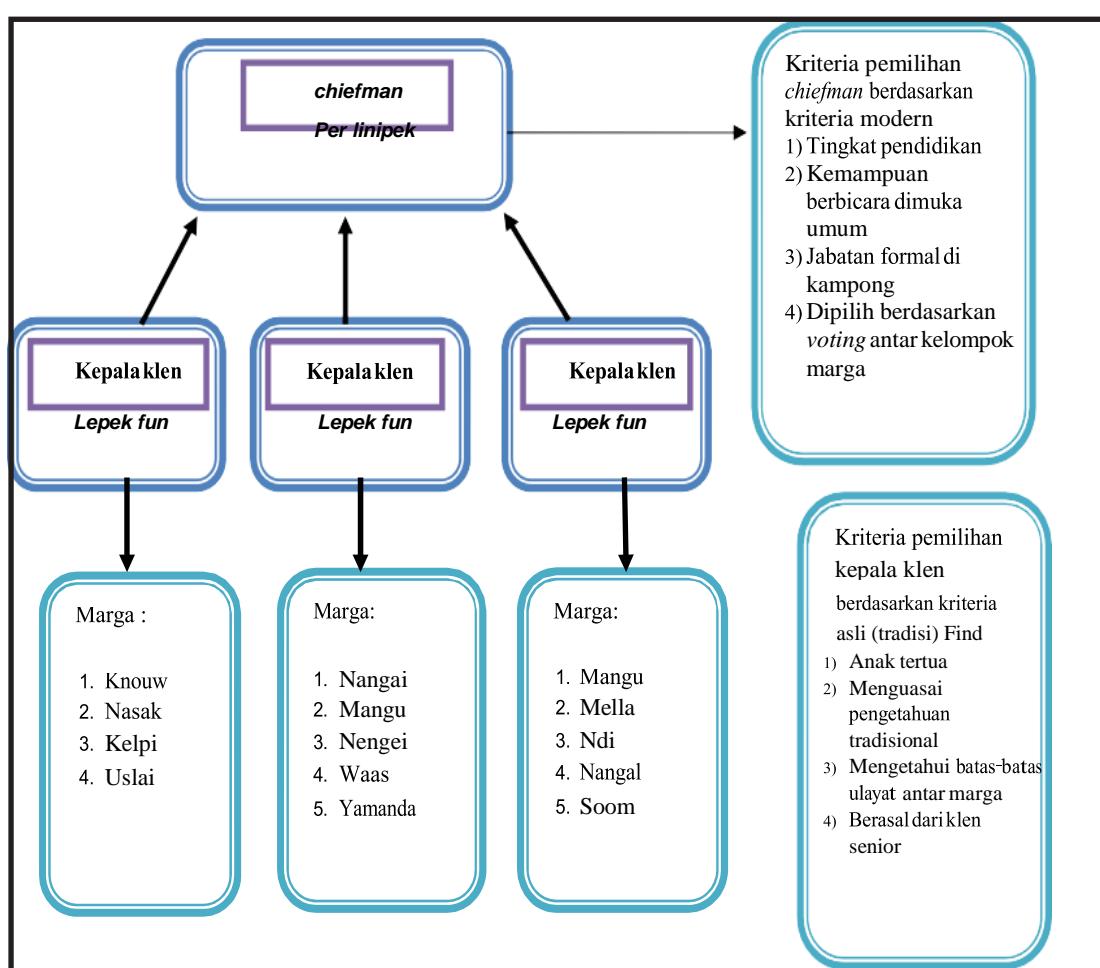
Bahasa Find sama dengan bahasa Non-Austronesia lainnya yaitu memiliki *cross reference* berupa pemarkah kata dan persona pada verba, serta memiliki beberapa tata bahasa khusus.

4.12.3. Organisasi Sosial dan Sistem Kekerabatan



4.12.4. Sistem Kepemimpinan

Dalam konsep kepemimpinan tradisional kelompok-kelompok etnis di *Mamta* dikenal dengan tipe ondoafi, yang dikenal dari ciri pewarisan dan sistem birokrasi tradisional, tetapi dari hasil temuan data pada penelitian pada Etnis Find Kabupaten Keerom, ada beberapa konsep yang berbeda dengan konsep ondoafi pada umumnya. Pada prinsipnya Etnis Find dibagi menjadi tiga keret yaitu ; (1) *Sing-Swal* (2) *Tomfal-Yamfal* (3) *Fun-Diryun*, yang dipimpin oleh kepala-kepala keret yang bersifat otonom (mandiri). Kriteria yang digunakan dalam menentukan seorang kepala keret masih menggunakan kriteria-kriteria asli dalam tradisi Etnis Find.



Bagan struktur kepemimpinan Etnis Find

Etnis Find menyebut ketua keret sebagai "***Lepek Fun***". Kepala keret ini membawahi beberapa marga di dalam kampung. Tiga keret Etnis Find tersebut dipimpin oleh seorang pemimpin yang lebih tinggi yaitu "***per linipek***". Yang menarik dan sedikit berbeda dengan konsep Ondoafi adalah sistem kepemimpinan "***per linipek***" yang dipilih berdasarkan musyawarah yang dilakukan oleh ketiga keret tersebut atas persetujuan klen-klen senior yang dipimpin oleh kepala keret dan setiap anggota keret dari klen senior dapat menjadi pimpinan apabila memiliki kriteria-kriteria yang telah disepakati.

4.13. Profil Suku Tabu - Elseng

4.13.1. Sejarah Asal Usul

Komunitas Tabu Elseng yang ada di Distrik Skanto merupakan bagian dari komunitas yang sama ,yang hidup di dalam dua Kabupaten , yaitu Jayapura dan Keerom dengan tradisi perpaduan budaya orang Elseng , orang Yapsi , orang Jadam di Unurum – Guay , orang Kaureh dan Orang Gresi kabupaten Jayapura.

Orang Elseng hidup dalam komunitas-komunitas adat mereka dibeberapa lokasi mulai dari kampung Bengguin Progo distrik Kemtuk, Kwarjab distrik Yapsi di kabupaten Jayapura, Koya Koso di Kota Jayapura serta Kampung gudang GArang distrik skanto, Kabupaten Keerom.

Beberapa informasi yang berhasil diperoleh, menyebutkan bahwa kelompok suku ini berasal dari PNG bersama suku Walsa dan Fermanggen pada distrik Waris kabupaten Keerom yang kemudian tersebar karena hal prinsip dalam komunitas adat mereka pada masa lampau.

Sekilas tentang sejarah persebaran suku elseng menjelaskan bahwa pada masa lampau masyarakat adat tinggal secara terpisah dalam komunitas-komunitas kecil di sekitar sungai Sepik di timur kabupaten keerom,. Seorang tokoh yang bernama "*Kiki Blani*" yang di yakini sebagai nenek moyang mereka keluar menuju daerah di sebelah barat untuk menemukan sebuah lokasi tempat tinggal lalu menetap di sebuah lokasi yang diberinama "*Yakre*" sebagai lokasi sejarah persebaran suku elseng. Kiki Blani hidup dengan berburu dan meramu hasil hutan yang ada dilokasi tersebut. Dalam upaya pencaharia lokasi sumber makan yang baru, lalu tokoh Kiki Blani atas petunuju para leluhur dalam mimpi lalu berpindah lagi kearah utara dan bermukim di sekitar pantai holtekamp setelah melihat hamparan air yang sangat luas yang dalam bahasanya

disebut dengan istilah *Wafyudi*³⁵. Pada suatu malam, Kiki Blani mendapat mimpi untuk mengambil getah pohon sagu atau yang disebut dengan istilah “*Semela Wiwit*” dalam bahasa Elseng sebagai “Penemuan Pertama” bahan makanan baru. Dalam mimpi tersebut Kiki Blani harus memangkur sagu tersebut dan diperas isinya dengan air sampai memperoleh sarinya lalu di bakar dalam bentuk bulatan kecil “*Blabu*” agar dapat dikonsumsi dengan daging asar.

Atas petunjuk para leluhur kemudian Kiki Blani meneruskan perjalanannya ke arah selatan dan “*Menciptakan*” dusun-dusun sagu dari Blabu yang telah dibentuk sebelumnya. Kiki Blani kemudian kembali ke lokasi awalnya di *Yarke* lalu pindah lagi ke lokasi Singgriya (Arso 1 atau kampong sanggriya saat ini. red) dan kemudian meneruskan perjalanannya sampai di “*Blumsmon*” disekitar sungai Grime di kabupaten Jayaoura lalu tinggal menetap dan berkembang menjadi kelompok suku Elseng yang ada saat ini.

4.13.2. Bahasa dan Persebaran

Bahasa Elseng dituturkan di Kampung Koya Koso, Distrik Abepura, Kampung Skamto, Benquin di keerom serta Skoiri Aimbe di Kemptuk Gresi³⁵.

Bahasa Elseng merupakan keluarga bahasa pada rumpung Trans New Guinea phylum dengan jumlah penuturnya yang semakin berkurang karena pembauran kelompok suku Elseng dengan komunitas lainnya yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa local papua lainnya seperti bahasa Orya, bahasa Gresi, nimboran, kemptuk, bahasa Sentani dan beberapa bahasa local lainnya.

4.13.3. Mata Pencaharian Hidup

Matapencaharian adalah sebuah Sistem produksi sebagai satu kesatuan aktifitas dalam rangka pengelolaan dan pemanfaatan Lahan serta SDA yang dimulai dengan sebuah perencanaan sampai menghasilkan sesuatu yang diharapkan. Masyarakat Elseng secara tradisional, arif dalam mengelola berbagai potensi sumber daya alam yang ada diatas ulayat mereka dengan menggunakan berbagai peralatan tradisional dan berdasarkan pada nilai-nilai keberlanjutan dan konservasi tradisional mereka. Dalam melakukan pengelolaan dan pemanfaatan lahan dan SDA yang ada, seperti penjelasan-penjelasan diatas bahwa selain secara perorangan mereka juga pergi dalam kelompok (baik kelompok laki-laki, maupun

³⁵ Bahasa Elseng di Provinsi Papua Barat - MIMDAN (merajutindonesia.id

perempuan) ataupun dengan menggunakan keluaraga luas, tujuan pengelolaannya juga selain untuk konsumsi rumah tangga juga untuk kebutuhan pasar. Bentuk dan Jenis aktivitas produksi selain dari hasil kebun, berburu dan meramu sagu.

aktivitas produksi dilakukan oleh penduduk baik secara individu maupun kelompok dengan memanfaatkan rumah tangga ini, keluarga luas mereka sebagai tenaga kerja. Hasil yang diperoleh, selain untuk konsumsi keluarga, dibagikan kepada anggota keluarga lainnya maupun untuk kebutuhan pasar.

Kehidupan orang Elseng memiliki tiga karakter yang cukup kontras dalam aktifitas sosial ekonomi, yaitu Kelompok pertama adalah orang Elseng yang masih hidup dengan nomaden, seperti klen – klen Teet , Nisaaf dan Wenawey pada lokasi-lokasi yang sangat terisolir di wilayah kabupaten jayapura; kelompok kedua adalah orang elseng yang hidupnya telah menetap seperti komunitas Pnaimon di Kampung Kuarjab Distrik Yapsi ; Imelly ,Semse dan Kossu di Kampung Bengguin Proggo Distrik Kemtuk dan gudang garam di keerom dengan pola hidup supsisten; sedangkan kelompol ketiga adalah kelompok Urban yang telah melakukan penyesuaian-penyesuaian seperti klen Tabisu dari Kiyeep dan sebagainya Nisaf , Imelly dan Semse, ullop dengan pola ekonomi pasar.

4.14. Profil Suku Beyaboa

4.14.1. Bahasa dan Persebaran

Bahasa Beyaboa termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia pada Trans New Guinea phylum yang dituturkan oleh masyarakat Kampung Ubiyau, Distrik Arso dan Kampung Skanto Distrik Skanto , Kabupaten Keerom, Provinsi Papua. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Beyaboa di sebelah timur Kampung Ubiyau berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Melap, di sebelah barat dengan wilayah tutur bahasa Muluh, di sebelah utara dengan wilayah tutur bahasa Marap, dan di sebelah selatan dengan wilayah tutur bahasa Abrap³⁶.

4.14.2. Bentuk Rumah dan Pola Pemukiman

Pada masa lalu, masyarakat Byaboa membangun rumah-rumah mereka pada tepian kali/ Sungai-sungai dilokasi awal mereka secara berkelompok berdasarkan wilayah kelola masing-masing kelompok, yaitu Kampung **Nyau, Bugisom,**

³⁶ Bahasa Beyaboa di Provinsi Papua Barat - MIMDAN (merajutindonesia.id)

Josku, Berni, Girere, Gimbrimoro, Sauwiiyu. rumah-rumah tersebut dibangun berdasarkan kelompok kekerabatan mereka, baik Keret Wii dan Khaya serta Marga-marga yang ada didalamnya.

Rumah-rumah dibangun menggunakan Atap daun Rumbia dengan bahan dasar kayu dan dibangun berbentuk panggung. Setelah masuknya pemerintahan dan relokasi kampong-kampung tersebut, maka bentuk rumah dan pola perumahan masyarakat telah berubah mengikuti bentuk dan pola perumahan baru.

Saat ini pemukiman orang Beyaboa dibangun diteoian jalan, baik pada kampong Skanto maupu kampong Ubiyau dan Bate. Rumah-rumah dibangun berdasarkan kelompok marga-marga yang ada.

Secara tradisi, Orang Beyaboa mengenal beberapa bentuk rumah, yaitu :

- “Karawari” atau rumah Adat yang dibangun sebagai tempat melaksanakan seluruh ritual adat mereka. Selain ritual-ritual adat, rumah ini juga berfungsi sebagai pusat pendidikan tradisionla atau inisiasi bagi anggota-anggota kelompok baru dalam proses pendewasaan secara adat.
- Rumah Pemuda/ Rumah Bujang
- Rumah Tinggal

4.14.3. Mata Pencaharian Hidup

Suku Beyaboa merupakan kelompok masyarakat yang sebagian masih hidup dengan pola hidup Nomaden. Orang Beyaboa masih suka melakukan perburuan, baik secara individu maupun kelompok keturunan mereka.

Pada masa lalu, terdapat organisasi kerja dalam pengelolaan lahan mereka. Aktifitas pengelolaan dilakukan berdasarkan kesepakatan waktu oleh semua anggota kelompok. Pada saat yang telah ditetapkan, semua kelompok akan berangkat bersama-sama dan mulai membagi masing-masing kelompok berdasarkan lokasi dusun mereka, mulai dari kelompok pertama sampai dengan kelompok yang terakhir.

Pada saat pulang, mereka akan pulang secara bersama-sama mulai dari kelompok (Dusun) terakhir sampai dengan kelompok pertama untuk kembali ke lokasi kampong.

4.14.4. Kekerabatan dan perkawinan

Perkawinan dengan menggunakan pola perkawinan Tukar (*Yebafe*) tetapi juga menggunakan mas kawin dalam bentuk Manik-manik (*Are*) dari kulit kerang/siput darat atau juga dapat berupa belanga tanah.

Perkawinan tukar merupakan perkawinan ideal yang dilakukan oleh masyarakat atau “nikah adat” atau “jual kepala”.

Perkawinan tukar diyakini sebagai bentuk bertukaran “sumber Daya” tetapi juga sebagai bentuk pertukaran Nyawa. Dalam hal ini, apapun yang dilakukan terhadap perempuan oleh suami bahkan pihak keluarga laki-laki tidak bisa mendapat perlakuan atau dukungan dari pihak perempuannya.

Orang Beyaboa mengenal sistem perkawinan eksogami klan, artinya mereka hanya kawin dengan orang diluar marga mereka. perkawinan antara marga-marga di Wii dengan Marga-marga di Khaya atau sebaliknya.

Saat ini masih ada yang menggunakan kawin tukar, tetapi juga sudah menggunakan uang.

Perkawinan hanya terjadi dalam 1 Yus antara Marga dalam Wii dan Khaya.

Perkawinan juga dilakukan dalam satu rumpun Misalnya dari Kimbramoro ada terdapat Marga : Yamoro, Tusi, Bage, Yeter, Ainare mereka merupakan 1 rumpun, karena tempat mencari juga bersama.

Bentuk-bentuk hubungan sosial yang digunakan untuk mengelola kehidupan bermasyarakat dalam satu kesatuan social merupakan bentuk dari Struktur sosial. bentuk hubungan ini biasanya berasal dari hubungan yang dibangun melalui jaringan perkawinan dan kekerabatan sesuai dengan prinsip keturunan yang dianut oleh kelompok masyarakat tersebut.

Orang Beyaboa memiliki beberapa bentuk kekerabatan yang masih tetap dipertahankan baik untuk kepentingan tradisi, sosial-Ekonomi lainnya serta hukum dan politik. Kelompok-kelompok kekerabatan tersebut adalah sebagai berikut :

- Keluarga Inti/ Keluarga Batih/ Rumah Tangga
- Marga/ Klan

Marga atau Klen atau Fam atau keret merupakan kelompok kekerabatan yang bersifat patrilineal dimana anggota kelompoknya merasa berasal dari satu

nenek moyang yang dibuktikan dengan cerita-cerita dan sejumlah mitologinya, serta masih dapat dilakukan penelusuran secara genealogi.

Marga-marga yang termasuk dalam kelompok masyarakat Beyaboa adalah sebagai berikut :

Keret/Klan Kecil/ Moety	Marga
Wii	Kiasin, Kembu, Kwambre, Usi, Taf, Kiriyan, Mungguai, Werare, Kwimi, Intagui, Anisom, Tebaisom, Awi, Yamoro, Bagi, Nangguar, Tuam.
Khaya	Isomo, Mou, Joku, Felba, Tagusom, Wake, Isagi, Kwaine, Mamkun, Persinggi, Siaye, Yaterl, Bate, Ainare, Itoyu, Sanggu

- Keret/ Clan Kecil/

Menurut penuturan narasumber dalam FGD dan wawancara pada distrik Skanto bahwa Wii dan Khaya merupakan dua tokoh tradisional orang Beyaboa sebagai keturunan dari Younggwai dan Mum yang kemudian menjadi leluhur kelompok-kelompok keturunan di daerah dataran Arso dan Arso Barat serta daerah dataran tinggi disekitar sungai Nawa dan sungai Tami.

Kedua tokoh ini kemudian menjadi symbol kekerabatan suku Beyaboa yang telah mewariskan marga-marga dan sejumlah harta adat maupun wilayah adat serta sistem perkawinan “*Tempat Kawin*” pada orang Beyaboa.

Beberapa referensi menyebut kelompok keturunan ini sebagai sebuah Suku Wie-Khaya yang berbahasa Beyaboa, namun dalam penelusurannya, kelompok ini lebih memberikan kesan sebagai tradisi penetapan pasangan pengantin dalam adat beyaboa.

- Kampung (Yus)

Kampung merupakan pemukiman tradisional masyarakat adat yang berfungsi sebagai ruang utama dalam pengorganisasian seluruh aktifitas sosial kelompoknya.

Sebelum tinggal pada lokasi kampung “Baru” Skanto saat ini yang terberbentuk politis sebagai strategi “Politik” untuk pendekatan pembangunan, Orang Beyaboa memiliki tujuh kampung local berdasarkan ruang hidup dan kepemilikan wilayah, yaitu Kampung **Nyau, Bugoisom, Josku, Berni, Girere, Gimbrimoro, Sauwiiyu**. Dalam setiap *Yus* dipimpin oleh seorang Kepala kampung “*Yusnanggelr*” dengan anggota kelompok berdasarkan marga-marga pemilik ulyat yang berasal dari klen kecil Wie dan Khaya sesuai sejarah persebaran masing-masing marga yang ada.

- **Suku**

Suku oleh masyarakat pada lokasi studi adalah satu kelompok solidaritas masyarakat dan merupakan gabungan beberapa klen/ kelompok masyarakat dalam satu wilayah teritorial adat dan yang diakui secara bersama maupun orang lain. Beberapa hal yang menjadi dasar bagi masyarakat menyebut mereka sebagai satu suku adalah: Mitologi, Pengakuan orang luar, Interaksi antara masyarakat pendukungnya, Kesamaan bahasa, serta Pola hidup masyarakatnya.

Konsep suku ini kemudian memberi ruang kepada kelompok-kelompok masyarakat saat ini untuk menyebut diri mereka sebagai “Suku”, dengan berbagai macam alasan dan kepentingan.

Kelompok-kelompok kekerabatan ini menjadi penting dalam penentuan identitas masing-masing unsur kebudayaan dalam masyarakat adat pada wilayah ini bahkan diwilayah Papua. fungsi kelompok-kelompok ini menjadi kekuatan dalam sistem dan pola pengorganisasian masyarakat.

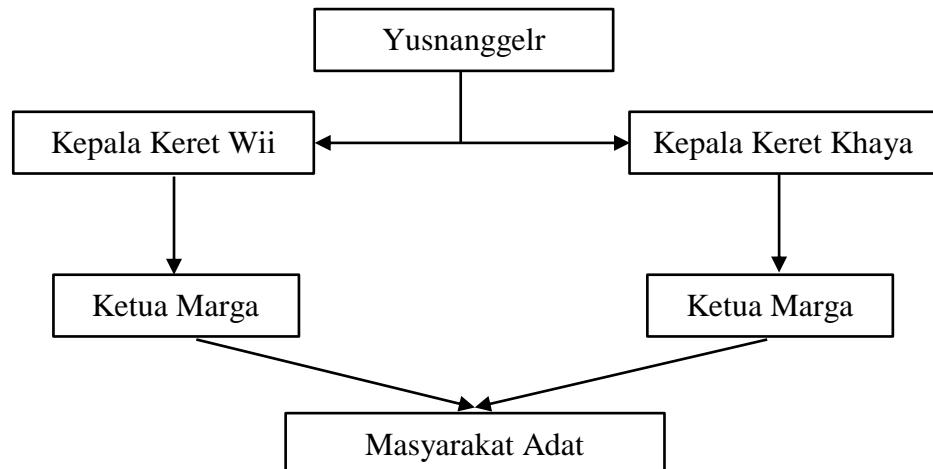
Fungsi utama dari kelompok kekerabatan ini adalah menjaga dan mengelola aset kelompok berdasarkan aturan dan norma-norma yang berlaku.

4.14.5. Sistem Kepemimpinan

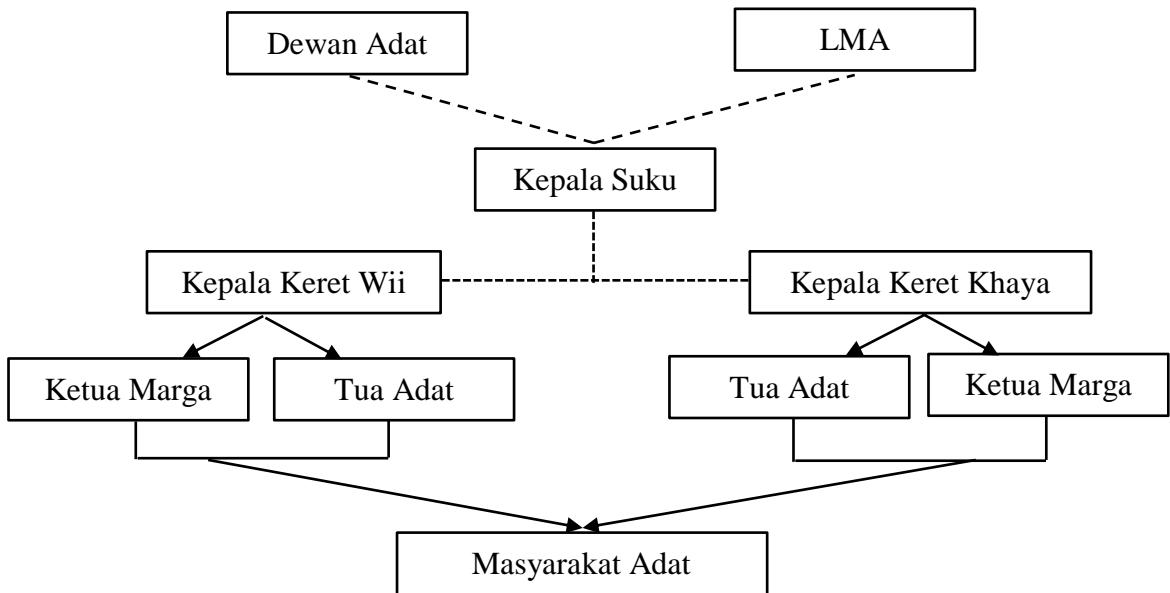
Dalam penyebutan istilah untuk pemimpin adat pada Masyarakat Adat di Keerom maupun di distrik skanto telah mengalami pergeseran dari bentuk kepemimpinan Pewarisan yang terstruktur kepada bentuk kepemimpinan “Kesepakatan”.

Pada masa lalu orang Beyaboa Mengenal istilah *Yusnanggelr* atau orang Orang Bijak yang biasanya memiliki pengetahuan tentang tanah dan wilayah adat

serta sejarah suku yang diturunkan secara patrilineal (chifman) sebagai pemimpin adat mereka.



Dengan adanya upaya memforlkan sistem pemerintahan Masyarakat Adat, maka dibentuk lembaga-lembaga adat local Maupun dewan adat dengan struktur organisasi yang mencakup sampai wilayah kampong.



Selain type kepemimpinan Kepala Klan, orang Beyaboa juga mengenal *Type kepemimpinan Big Man*. Type kepemimpinan ini nampk pada proses-proses perencanaan dan pengorganisasian masyarakat untuk kepentingan tertentu.

Bab IV

Penutup

4.1. Kesimpulan

Masyarakat hukum adat berhak dan dilindungi untuk membuat melaksanakan dan menegakan hukum adat dengan syarat Sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip NKRI. Negara mengakui serta menghormati kesatuan -kesatuan masyarakat Hukum Adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Masyarakat hukum adat di kabupaten Keerom selain berada pada wilayah administrative keerom juga berada pada wilayah kabupaten Jayapura, Pegunungan Bintang, Kota Jayapura bahkan sampai Negara Papua New Guinea. Pola persebarannya berdasarkan wilayah mencari masing-masing suku berdasarkan organisasi sosial ekonomi mereka, sehingga ada terdapat kelompok yang jumlah penduduknya tidak terlalu banyak pada kabupaten keerom namun sangat banyak dan luas wilayahnya pada kabupaten lain atau PNG.

Situasi tersebut diperkirakan sebagai alasan dalam pembentukan wilayah distrik-distrik di kabupaten Keerom.

Kehidupan ekonomi penduduk asli Keerom bersifat subsistem, yakni setiap usaha yang dilakukan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara umum mereka tidak mengetahui cara memproduksi hasil dalam jumlah yang besar dan dijadikan barang pasar, sehingga secara tidak langsung walaupun hasil kebun berlimpah namun dalam segi ekonomi orang asli Keerom, belum mampu mendongkrak kesejahteraannya.

Penduduk kampong - kampung pada umumnya hidup dari meramu sagu, berladang, berburu dan kadang-kadang mencari ikan dan udang di sungai terdekat. Pekerjaan orang Keerom yaitu meramu sagu dan berburu.

Sistem kepemimpinan dan penyebutan istilah pemimpin adat pada Masyarakat Adat di Keerom telah mengalami pergeseran dari bentuk kepemimpinan Pewarisan yang terstruktur kepada bentuk kepemimpinan “Kesepakatan”. Bentuk-bentuk “kepemimpinan baru” yang mucul, yaitu: **“Diplomat”Kampung/ Lokal, Kaum Intelektual atau “Amber”** dan **Kepemimpinan karena Karunia (Dukun)**

Dinamika Masyarakat dan kebudayaan menghantarkan manusia kepada fenomena sosial yang khas, yaitu konflik, perubahan sosial, dan pola perilaku yang terbentuk oleh karenanya. berbagai kelompok kepentingan yang “bermain” untuk kepentingan politik ekonomi mereka, sebagai dampak dari proses pembangunan yang mengakibatkan meluasnya kepentingan ekonomi pada berbagai dimensi kehidupan Masyarakat Penduduk Lokal di Kabupaten Keerom.

Terjadinya “konflik” dipicu karena adanya perbedaan sudut pandang dan kepentingan baik dalam aspek politik, sosial budaya maupun ekonomi individu-individu berdasarkan kelompok-kelompok kepentingan dalam masyarakat.

Setiap budaya cenderung untuk bertahan (tidak berubah) karena budaya digunakan sebagai pedoman hidup dan perubahan menggoyahkan keseimbangan sistem. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak ada kebudayaan yang tidak berubah, betapapun kecilnya pasti ada perubahan sesuai dengan sifat kebudayaan yang dinamis.

Kebudayaan dalam suatu kelompok masyarakat, terdapat dua unsur yaitu unsur yang cenderung bertahan dan unsur yang cenderung berubah sesuai dengan situasi yang dialami oleh suatu masyarakat. Namun demikian seperti kita ketahui juga bahwa budaya berfungsi membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan hidup manusia terdiri atas kebutuhan biologis, kebutuhan sosial, dan kebutuhan psikologis. Manusia mempunyai berbagai kebutuhan agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Selain itu, kebutuhan manusia muncul sebagai upaya manusia untuk memanfaatkan lingkungan. Manusia memiliki kebutuhan yang beraneka ragam untuk menyesuaikan diri sekaligus mengolah lingkungan alam berdasarkan nilai serta tradisi yang berlaku dalam masing-masing kebudayaan.

4.2. Saran dan Rekomendasi

Luas wilayah kabupaten Keerom dan tersebarnya kelompok-kelompok suku serta perbedaan pemahaman tentang maksa suku pada masyarakat adat maka saran yang dapat diberikan dari hasil penenelitian ini, antara lain :

1. Membangun Komunikasi dengan Pemerintah Daerah, Dewan adat Daerah Keerom dan Lembaga Masyarakat Adat Keerom untuk bersama-sama melakukan identifikasi keberadaan masyarakat adat dalam wilayah administrative keerom

2. Melakukan seminar hasil penelitian untuk memperkaya ini laporan sebagai bahan dasar dalam pengembangan data untuk kepentingan penusunan Naskah Akademik Perda Pengakuan, Perlindungan dan Penguatan Masyarakat adat di Kabupaten Keerom.

DAFTAR PUSTAKA

- G.J.Held. Prof,DR, *Waropen Dalam Khasana Budaya Papua*, Penerbit Pedati, Pasuruan, 2006
- Sulasman, H. DR, M.Hum dan Setia Gumilar, Msi; *Teori-teori Kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi*; Pustaka Setia, Bandung, 2013.
- Boelaars, Jan. *Manusia Irian: Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Gramedia. Jakarta, 1992.
- Haviland, Wilam A., *Antropologi* (terjemahan). Erlangga. Jakarta, 1998.
- Mansoben, J.R. DR dan Morin, J, M.Kes, Etnografi Papua Seri I, Uncen, Jayapura, 2000.
- Ihromi.T.O. Pokok-pokok Antropologi Budaya, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2016.
- Prosiding *Semiloka Pengembangan Pola Pengelolaan sumber daya hutan dan DAS secara bersama dan berkelanjutan yang mengakomodir hak dan Kepentingan masyarakat adat di kabupaten Mamberamo Raya*, Yayasan Lingkungan Hidup Papua, Jayapura, 2014.
- Djeky Djot Morin, *Resume Perkembangan Teori Antropologi*, Centre For Melanesia Studies University of Cenderawasih, 2012
- Wally, H.G, dkk. Bunga Rampai : Orang Papua di Yapen, Kaimana, Sorong, Supiori dan Waropen, Amara Books; Yogyakarta, 2021.
- Wally, H.G Masyarakat adat, Ruang Hidup dan Investasi Sosial, Amara Books; Yogyakarta, 2021
- Kabupaten Keerom dalam angka 2022, BPS Keerom.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Keerom 2021 – 2025, Bapeda Keerom.

Hasil Penelitian:

- Studi Evaluasi Dampak Pembangunan Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi masyarakat Kajian Antropologi Pembangunan, Bappeda Kaimana, 2018
- Kajian Sosial Budaya terhadap Eksistensi Masyarakat Hukum adat dalam pengelolaan Wilayah dan Hukum adat di Kabupaten Kepulauan Yapen, Jera Papua, 2019
- Kajian Sosial Budaya terhadap Eksistensi Masyarakat Hukum adat dalam pengelolaan Wilayah dan Hukum adat di Kabupaten Supiori, Jera Papua, 2019
- Kajian Sosial Budaya terhadap Eksistensi Masyarakat Hukum adat dalam pengelolaan Wilayah dan Hukum adat di Kabupaten Kaimana, Jera Papua, 2020

Kajian Sosial Budaya terhadap Eksistensi Masyarakat Hukum adat dalam pengelolaan Wilayah dan Hukum adat suku Moi di Kabupaten Sorong, Jera Papua, 2020

Sumber Lain

TERMARJINALISASI KELAPA SAWIT Resistensi dan Coping Orang Workana Papua, Bernardus Renwarin, Satya Wacaya University Press, 2017 : 85-86

Hugo Warami; Identitas Orang Keerom : Prespektif Studi Etno Linguistik, 2014 : 401

[\(PDF\) Analisis Data Kualitatif Model Spradley \(Etnografi\) \(researchgate.net\)](#)

[Mengenal Masyarakat Adat | GEOTIMES](#)

[SISTEM POLITIK TRADISIONAL ETNIS FIND DI DISTRIK SENGGI KABUPATEN KEEROM “ Struktur Sosial dan Kepemimpinan Etnis Find” - Balai Pelestarian Nilai Budaya Papua \(kemdikbud.go.id\)](#)